

**INTERAKSI PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL
(Studi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten
Kediri)**

**SKRIPSI
Program Studi S-1 Sosiologi**



**Disusun Oleh
Mauliana Maghfiroh**

1706026072

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Mauliana Maghfiroh

NIM : 1706026072

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Interaksi Pendetang dan Masyarakat Lokal (Studi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare kabupaten Kediri)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 April 2021

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum



Akhriyadi Sofian, M.A

SKRIPSI

INTERAKSI PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL

(Studi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Disusun Oleh

Mauliana Maghfiroh


1706026072


Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 21 Mei 2021 dan telah dinyatakan lulus.

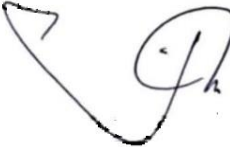
Susunan Dewan Penguji


Ketua


Dr. Fakhriatul Khoir, M.Ag

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

Penguji I

Nur Hasyim, M.A

Penguji II

Sugiarto, M.Si

Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

Pembimbing II

Akhriyadi Sofian, MA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Mauliana Maghfiroh menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Interaksi Pendatang dan Masyarakat Lokal (Studi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber yang menjadi referensi dan rujukan dalam penulisan skripsi ini saya sertakan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terimakasih.

Semarang, 21 Mei 2021

Yang Menyatakan



Mauliana Maghfiroh

1706026072

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Interaksi Pendatang dan Masyarakat Lokal (Studi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)". Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Selesainya penulisan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa yang penulis dapatkan dan merupakan sebuah hasil akhir dari akumulasi proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama penulis berkuliah di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran penulis selama berkuliah di Fisip UIN Walisongo Semarang dan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum yang sekaligus merupakan dosen pembimbing 1 penulis atas segala ilmu, bimbingan, motivasi dan arahan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepala Jurusan Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang, Dr. Moch. Parmudi, M.Si yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Sekertaris Jurusan Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang, Akhriyadi Sofyan M.A yang juga sekaligus merupakan dosen wali akademik dan dosen pembimbing skripsi 2 atas segala ilmu, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu mengaplikasikan ilmu yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Segenap jajaran dosen Fisip UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplemenasikan ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Segenap jajaran Civitas Akademika dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis.
7. Ayah dan Ibu penuli, Alm. Bapak Suharyoto dan Ibu Istikomah dan kakak-kakak penulis, Rois Hadi Ismanto, Anita Sri Lestari, Rahman Hadi Suwandi dan Isnaeni Monitasari serta adik penulis Mulyani Marwiyah atas segala dukungan dan motovasi yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu menghantarkan penulis sampai titik ini. Terkusus juga untuk keponakan penulis yang lucu Rahka Adyatama Ismanto yang telah menjadi penyemangat penulis.
8. Masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung penulisan skripsi ini.
9. Para pendatang atau peserta kursus bahasa yang berada di Kampung Inggris yang telah meluangkan waktu agar penulis dapat memperoleh data-data yang diperlukan.
10. Teman-teman kelas Sosiologi C angkatan 2017 dan Rekan-rekan dekat penulis Lia Oktafviani, Lu'luatul Fajriyah, Handhita Timur Adliima, Trantri Wijayanti, Livia Ambarsari, Wiwin Widyastuti, Akmad Khamdani, Muhammad Adib, Winda Cancerina P.H, Rizky Nurlaeli, Hero Kusnawan.

11. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan dan penulisa skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapat balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Selanjutnya penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekuarangan, kritik dan saran agar menjadi koreksi bagi penulis. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.

Semarang, 21 Mei 2021

Yang Menyatakan



Mauliana Maghfiroh

1706026072

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasi dan Maha Penyayang

Saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua saya Alm. Bapak Suharyoto dan Ibu Istikomah yang telah memberikan seluruh doa dan dukungan di setiap langkah saya.

Untuk kedua dosen pembimbing sekaligus motivator saya, Ibu Misbah Zulfa Elizabetg dan Bapak Akhriyadi Sofyan yang telah memberikan segala ilmu dan bimbingan serta motivasi agar saya bisa menjadi hebat seperti beliau berdua Dan untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi yang menjadi tempat bagi saya untuk menuntut ilmu yang insyaallah akan sangat berguna bagi masa depan saya.

MOTTO

Leave off the pride because life begins with a dream and hangs your ideals as high as the sky because even if you fall, you will fall among the stars.

ABSTRAK

Manusia memiliki naluri untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu komunitas atau masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang mengatur tatanan kehidupan anggotanya. Perkembangan Kampung Inggris yang menawarkan suasana yang nyaman untuk menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari sangat menarik perhatian masyarakat luas. Setiap bulannya, Kampung Inggris selalu dipenuhi pendatang dari berbagai daerah dengan tujuan belajar bahasa asing. Interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan pendatang (peserta kursus bahasa) menjadi suatu proses sosial yang tidak dapat dihindarkan. Interaksi yang terjalin antara masyarakat lokal dan pendatang menyebabkan bertemunya nilai-nilai dan kebiasaan yang mendorong penyesuaian antara kedua belah pihak. Heterogenitas kebudayaan yang dibawa oleh para peserta kursus bahasa kepada masyarakat Kampung Inggris memungkinkan perubahan budaya yang dapat menimbulkan dampak bagi kebudayaan lokal masyarakat Kampung Inggris. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pertemuan dan komunikasi antara pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris serta dampak dari pertemuan dan komunikasi tersebut terhadap budaya lokal masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti akan mendapat realita yang bersifat natural mengenai bagaimana medium yang mempertemukan dan komunikasi yang berlangsung antara pendatang (peserta kursus bahasa) dan bagaimana dampak pertemuan dan komunikasi tersebut terhadap budaya lokal masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Data lapangan diperoleh dengan observasi secara langsung di lokasi penelitian dan wawancara langsung pada mereka yang akan dijadikan sebagai informan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis dari buku-buku referensi majalah dan dokumen

lain dalam bentuk gambar. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan dikaitkan dengan teori interaksi sosial yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Interaksi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dalam hal ini kedua belah pihak memperoleh keuntungan dari interaksi tersebut. Sikap pendatang yang ramah dan bersikap baik terhadap masyarakat lokal dijadikan media yang menjadikan pendatang dapat diterima oleh masyarakat lokal meskipun pendatang tidak secara langsung mengikuti aktivitas-aktivitas sosial yang ada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Interaksi yang terjadi diantara pendatang dan masyarakat lokal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang diwujudkan dalam tergur sapa dan berbincang-bincang. Komunikasi tersebut terjadi secara interpersonal atau hanya melibatkan dua sampai tiga orang saja. Fokus pembicaraannya juga masing-masing bersifat pribadi dan pengalaman hidup. Bentuk interaksi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal adalah kerjasama yang juga terjalin antara pemilik lembaga kursus bahasa dengan pemerintah dan masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertemuan dan komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal adalah faktor agama, faktor ekonomi dan faktor sosial budaya.

2. Interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal berdampak pada perubahan pada sistem dan tatanan sosial masyarakat. Dampak ekonomi yang muncul adalah yaitu terbentuknya peluang usaha baru dan munculnya usaha-usaha baru. Dampak sosial budaya yang terjadi adalah pembelajaran budaya, perubahan pada aspek nilai-nilai sosial, etika dan gaya hidup, berkembangnya aktifitas-aktifitas yang kurang bermanfaat dan dampak terhadap budaya lokal masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pendatang, Masyarakat Lokal, Budaya Lokal

ABSTRACT

Humans beings have an instinct to always interact each other in a community or society having customs that govern the life order of its members. The development of Kampung Inggris, which offers a comfortable atmosphere for implementing English as a daily language, has attracted the attention of the wider community. Every month, Kampung Inggris is always full of guest-students from various regions with the aim of learning foreign languages. Social interaction between local communities and guest-students (language course participants) is an inevitable social process. The interactions that exist between local communities and guest-students lead to the convergence of values and habits that encourage adjustment between the two parties. The cultural heterogeneity brought by the language course participants to the people of Kampung Inggris allows cultural changes that can have an impact on the local culture of the people of Kampung Inggris. This caused the researcher to be interested in conducting research on meeting and communication between local community and guest-students (language course participants) who came to Kampung Inggris and the impact of meeting and communication on the local culture of the people of Kampung Inggris, Tulungrejo Village, Pare District, Kediri Regency.

This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Through this approach, it is hoped that researchers will get a natural reality about how the medium brings together and the communication that occur between guest-students (language course participants) and how the impact of the meeting and communication on the local culture of the community in Kampung Inggris, Tulungrejo Village, Pare District, Kediri Regency. Data obtained by direct observation at the research location and direct interviews with those who will serve as informants. In this research, the documentation method is carried out by collecting written data from reference books, magazines and other documents in the form of pictures. Data analysis was carried out by describing the phenomena that occurred in the field and related to the relevant social interaction theory.

The results of this study indicate that: 1. The interactions that exist between guest-students and the people of Kampung Inggris, Tulungrejo Village are relationships that influence each other, in which both parties benefit from this interaction. The friendly attitude of guest-students and being kind to the local community is used as a medium that makes newcomers acceptable to the local community even though the guest-students do not directly participate in social activities in Kampung Inggris, Tulungrejo Village. The interactions that occur between guest-students and local communities are direct communication which is manifested in greetings and conversations. This communication occurs interpersonal or involves only two to three people. The focus of the conversation is also personal and life experiences. The form of interaction that exists between guest-students and local communities is the cooperation that is also established between the owners of the language course institutions with the government and the people of Kampung Inggris, Tulungrejo Village. The factors that influence the meeting and communication between guest-students and local communities are religious factors, economic factors and socio-cultural factors.

2. The interaction between guest-students and local communities has an impact on changes in the social system and structure of the community. The emerging economic impact is the formation of new business opportunities and the emergence of new businesses. The socio-cultural impact that occurs is cultural learning, change in aspects of social values, ethics and lifestyle, the development of activities that are not useful and the impact on the local culture of the community.

Keywords: Social Interaction, Guest-Students, Local Communities, Local Culture

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<u>ii</u>
KATA PENGANTAR	<u>iii</u>
PERSEMBAHAN	vii

MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Pola Interaksi Sosial Komunitas dan Masyarakat Sekitar	7
2. Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal	8
3. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis	10
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Lokasi Penelitian	13
3. Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II	19
INTERAKSI SOSIAL PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL	19
A. Interaksi Sosial Sebagai Fenomena	19
1. Konsep Interaksi Sosial	19
2. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial	21
3. Konsep Interaksi Sosial dalam Islam	23
4. Aspek-Aspek Interaksi Sosial	27
B. Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal	35
1. Pendatang	35
2. Masyarakat Lokal	35

C. Kebudayaan.....	37
1. Definisi Kebudayaan	37
2. Wujud Kebudayaan	37
3. Sifat-sifat Budaya	39
4. Kebudayaan Lokal.....	39
BAB III	41
KAMPUNG INGGRIS DESA TULUNGREJO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum.....	41
1. Kondisi Geografis.....	41
2. Kondisi Topografi	45
3. Kondisi Demografi	46
B. Profil Kampung Inggris Desa Tulungrejo.....	51
1. Sejarah Desa Tulungrejo	51
2. Struktur Pemerintahan Desa Tulungrejo	52
3. Kondisi Sosial Budaya Desa Tulungrejo.....	54
4. Sejarah Kampung Inggris	55
5. Perkembangan Lembaga Kursus Bahasa di Kampung Inggris	56
6. Gambaran Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris.....	58
BAB IV	63
PERTEMUAN DAN KOMUNIKASI YANG BERLANGSUNG ANTARA PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KAMPUNG INGGRIS	63
A. Pertemuan antara Pendatang dan Masyarakat Lokal	66
1. Pertemuan di Lembaga Kursus Bahasa	67
2. Pertemuan di Tempat Kost (<i>English Camp</i>).....	70
3. Pertemuan di Warung Makan dan Toko.....	73
4. Pertemuan di Tempat-tempat Hiburan	75
B. Komunikasi yang Berlangsung antara Pendatang dan Masyarakat Lokal .	81
1. Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli.....	84
2. Kerjasama dalam Bidang Usaha.....	87

C. Faktor yang Mempengaruhi Pertemuan dan Komunikasi Antara Pendatang dan Masyarakat Lokal Kampung Inggris	89
1. Faktor Agama	90
2. Faktor Ekonomi	92
3. Faktor Sosial Budaya.....	95
BAB V.....	96
DAMPAK KOMUNIKASI DAN PERTEMUAN ANTARA PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DI KAMPUNG INGGRIS	96
A. Dampak Ekonomi.....	97
1. Terbukanya Peluang Usaha Bagi Masyarakat Lokal.....	97
2. Munculnya Usaha-Usaha Baru.....	102
B. Dampak Sosial Budaya	116
1. Pembelajaran Budaya	116
2. Perubahan dalam Aspek Nilai-Nilai Sosial	121
3. Perubahan Etika dan Gaya Hidup.....	124
4. Berkembangnya Aktifitas yang Tidak Bermanfaat	130
5. Dampak Terhadap Budaya Gotongroyong.....	131
BAB VI.....	134
PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan	134
Daftar Pustaka	136
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Lembaga Kursus di Kampung Inggris	3
Gambar 3. 1 Peta Desa Tulungrejo.....	41
Gambar 3. 2 Peta Kampung Inggris.....	42
Gambar 3. 3 Grafik Perkembangan Penduduk Tahun 2018-2020	46

Gambar 3. 4 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Tulungrejo.....	53
Gambar 3. 5 Grafik Jumlah Peserta Kursus Bahasa Tahun 2018-2020.....	59
Gambar 4. 1 Suasana Belajar di Brilliant English Course.....	68
Gambar 4. 2 Suasana Pertemuan di <i>English Camp</i>	70
Gambar 4. 3 Suasana Pertemuan di Warung Makan.....	73
Gambar 4. 4 Suasana Pertemuan di Kafe.....	75
Gambar 4. 5 Skema Unit-Unit Tindakan Voluntaristik	79
Gambar 4. 6 Skema Tindakan Voluntaristik di Kampung Inggris.....	80
Gambar 5. 1 Jaringan antara Lembaga Kursus dan Masyarakat Lokal.....	102
Gambar 5. 2 Grafik Jumlah Warung Makan dan Toko Kelontong.....	103
Gambar 5. 3 Grafik Jumlah Usaha Penginapan Tahun 2018-2020.....	107
Gambar 5. 4 Penjual Jajanan dan Minuman	112
Gambar 5. 5 Relasi Sosial Pendatang dan Masyarakat Lokal	115
Gambar 5. 6 Peringatan <i>Sedekah Bumi</i> dan Haul Mbah Nur Wahid	118

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan	43
Tabel 3. 2 Tanah Sawah	43
Tabel 3. 3 Tanah Kering.....	44

Tabel 3. 4 Fasilitas Umum	44
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 3. 6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tulungrejo.....	48
Tabel 3. 7 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tulungrejo	50
Tabel 5. 1 Jenis Kebutuhan dan Peluang Usaha.....	100
Tabel 5. 2 Rental Sepeda dan Laundry di Kampung Inggris Tahun 2021.....	105
Tabel 5. 3 Jenis dan Fasilitas Penginapan di Kampung Inggris.....	108
Tabel 5. 4 Agen-agen Travel di Kampung Inggris	113
Tabel 5. 5 Kisaran Biasaya Jasa Travel di Kampung Inggris	114
Tabel 5. 6 Kafe-kafe di Kampung Inggris	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan proses terciptanya hubungan timbal balik antar manusia sebagai bentuk relasi sesama manusia. Proses hubungan timbal balik antar manusia menjadi sangat penting karena interaksi sosial merupakan pondasi bagi terciptanya kehidupan sosial. Melalui interaksi sosial masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari elemen-elemen budaya masyarakat lain, termasuk teknologi, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Interaksi sosial menunjukkan kedinamisan kehidupan masyarakat yang ditandai dengan munculnya pengetahuan-pengetahuan baru sehingga menghasilkan perubahan sikap dan struktur sosial dalam masyarakat. Struktur sosial yang dihasilkan dapat berupa nilai atau norma yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Jadi dengan adanya interaksi yang baik, diharapkan akan tercipta struktur sosial yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Meinarno, 2011:168-183).

Pada dasarnya, interaksi sosial memiliki dampak positif dan dampak negatif. Jika dilihat dari dampak positif interaksi sosial, maka interaksi sosial dapat digunakan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan manusia, memperkuat kerjasama, menciptakan perdamaian, menjadikan hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok yang lebih baik dan menciptakan kestabilan dalam masyarakat. Tidak hanya itu, proses enkulturasi (pewarisan budaya, dalam artian positif) dan lahirnya kebudayaan baru juga termasuk dampak dari interaksi sosial (Meinarno, 2011:168-183).

Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yaitu menyangkut hubungan antar orang perorangan, perorangan dengan kelompok sosial maupun antar kelompok (Soekanto, 2013:51). Suatu proses interaksi sosial memungkinkan terjadinya komunikasi (*Communication*) dan kontak sosial (*Social Contact*). Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat

hidup berkelompok dalam suatu komunitas atau masyarakat seperti misalnya desa, etnis, suku bangsa dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan satu sama lain (Santosa, 1992:13).

Manusia memiliki naluri untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu komunitas atau masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang mengatur tatanan kehidupan anggotanya. Interaksi tersebut terjadi ketika satu individu melakukan sesuatu, kemudian menimbulkan reaksi dari individu-individu lainnya (Koentjaraningrat, 1993:104). Reaksi dari individu lain ketika satu individu melakukan sesuatu menjadikan terbentuknya interaksi yang saling mempengaruhi dan adanya timbal balik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pola interaksi sosial akan tercermin dalam kondisi keteraturan yang tetap sebagai hasil hubungan antara tindakan, norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat.

Salah satu hal yang penting untuk memahami interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam adalah bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, suku yang berbeda, agama yang berbeda, lingkungan yang berbeda dan adat istiadat yang berbeda. Ditengah perbedaan-perbedaan yang ada, manusia tetap harus bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi dilakukan dengan menafsirkan perilaku dan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh orang lain.

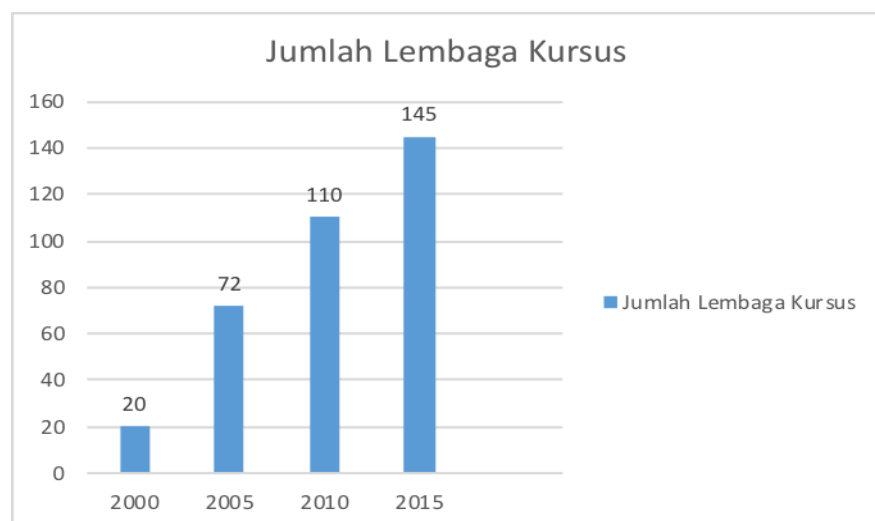
Kampung Inggris Pare merupakan sebutan untuk perkampungan yang terletak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Perkampungan tersebut berkembang menjadi tempat belajar Bahasa Inggris. Selain Bahasa Inggris, bahasa yang juga banyak dipelajari di Kampung Inggris yaitu Bahasa Arab, Bahasa Mandarin dan berbagai bahasa asing lainnya. Sebagai tempat belajar, pemandangan di Kampung Inggris dalam kesehariannya dapat dilihat seperti kompleks pelajar. Kampung Inggris dapat menjadi tempat belajar

bahasa bagi mereka yang ingin belajar sambil berwisata. Banyak pelajar, mahasiswa, pekerja dan masyarakat umum yang datang ke Kampung Inggris untuk mendapatkan suasana belajar yang menarik. Bahkan yang datang untuk belajar di Kampung Inggris tidak hanya dari wilayah Indonesia, melainkan juga dari mancanegara seperti Malaysia, Thailand, Timor Leste dan lain-lain (Kampung Inggris LC, 2020).

Perkembangan Kampung Inggris yang menawarkan suasana yang nyaman untuk menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari sangat menarik perhatian masyarakat luas. Setiap bulannya, Kampung Inggris selalu dipenuhi pendatang dari berbagai daerah dengan tujuan belajar bahasa asing. Mayoritas pendatang akan menetap selama periode mingguan atau bulanan dengan silih berganti. Pendatang tersebut akan menjadi murid di salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris dan akan bertempat tinggal sementara di *english camp* atau rumah kost yang disediakan.

Dari tahun ke tahun jumlah lembaga kursus di Kampung Inggris Pare terus meningkat. Sebagaimana grafik 1 berikut:

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Lembaga Kursus di Kampung Inggris Pare Tahun 2020-2015



Sumber: (Wicaksono, 2016)

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah lembaga kursus di Kampung Inggris dari tahun ke tahun semakin meningkat. Bahkan di tahun 2019 berdasarkan berita yang dimuat di liputan6.com, telah lebih dari 150 buah lembaga kursus yang beroperasi di Kampung Inggris (Elmira, 2019). Kemudian menurut data dari kantor desa yang dimuat dalam website panduankampunginggris.com, jumlah pelajar di Kampung Inggris setiap bulannya mencapai 5.000 orang yang setiap bulannya selalu berganti (datang dan pergi). Bahkan prosentase pendatang meningkat hingga tiga kalilipat ketika masa liburan kuliah atau sekolah (Access English School, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Ayu Miranti, dijelaskan bahwa kondisi Desa Tulungrejo sebelum dan setelah adanya Kampung Inggris mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya (Miranti, 2018). Untuk itu dapat dijelaskan bahwa dengan adanya Kampung Inggris yang menarik minat banyak pendatang untuk datang ke Desa Tulungrejo untuk mengikuti kursus bahasa di wilayah tersebut, interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan pendatang (peserta kursus bahasa) menjadi suatu proses sosial yang tidak dapat dihindarkan. Interaksi yang terjalin antara masyarakat lokal dan pendatang menyebabkan bertemunya nilai-nilai dan kebiasaan yang mendorong penyesuaian antara kedua belah pihak. Penyesuaian antara pendatang dan masyarakat lokal tersebut membentuk suatu pola interaksi sosial yang dapat dilihat sebagai cara kedua belah pihak berinteraksi untuk dapat mencapai tujuan masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisda Bunga Asih, menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Pare disebabkan karena meningkatnya interaksi masyarakat lokal dan pendatang. Bahkan, interaksi yang terjadi meluas hingga masyarakat global melalui jaringan internet yang menimbulkan bercampurnya unsur lokal dengan unsur global. Perubahan sosial di Kampung Inggris menunjukkan bahwa kontrol sosial yang terjadi pada masyarakat semakin melemah, hal tersebut dapat dilihat dari munculnya beberapa pelanggaran

norma dan nilai dalam masyarakat (Asih, 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang menyebabkan perubahan sosial terjadi di Kampung Inggris.

Selain itu, aktifitas interaksi sosial masyarakat di Kampung Inggris dapat disebut sebagai interaksi sosial lintas budaya karena masyarakatnya berasal dari daerah dan kebudayaan yang berbeda. Heterogenitas kebudayaan yang dibawa oleh para peserta kursus bahasa kepada masyarakat Kampung Inggris memungkinkan perubahan budaya yang dapat menimbulkan dampak bagi kebudayaan lokal masyarakat Kampung Inggris. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pertemuan dan komunikasi pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris serta dampak dari pertemuan dan komunikasi tersebut terhadap budaya lokal masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“INTERAKSI PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL (Studi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pertemuan dan komunikasi yang berlangsung antara pendatang dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana dampak pertemuan dan komunikasi antara pendatang dengan masyarakat lokal terhadap budaya lokal masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pertemuan dan komunikasi yang berlangsung antara pendatang dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak pertemuan dan komunikasi antara pendatang dengan masyarakat lokal terhadap budaya lokal masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan teori-teori yang telah didapatkan di bangku kuliah dengan melihat, mengamati dan mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan.
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang memiliki kaitan terhadap tema dalam penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk menambah wawasan mengenai dampak dari interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang.
- b. Memberi pemahaman kepada masyarakat agar tetap menjaga eksistensi budaya lokal.
- c. Memberikan gambaran yang jelas, rinci dan lebih mendalam tentang interaksi masyarakat pendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang interaksi sosial dan dampak dari interaksi tersebut bukanlah merupakan studi yang baru. Oleh karena itu peneliti ingin mengelompokkan kajian-kajian tersebut kedalam tiga tema kajian:

1. Pola Interaksi Sosial Komunitas dan Masyarakat Sekitar

Kajian mengenai pola interaksi sosial komunitas dengan masyarakat sekitar telah dikaji oleh Kukuh Prasetya Sagara (2017), Indah Puji Lestari (2013), Cahya Bintang Yulianto (2016), Ihsan Sa'dudin, Muhamad Riza Chamadi, Munasib, Fathoni Ahmad dan Ahmad Zayyadi (2019) dan Muhammad Syarifudin (2018). Kajian Sagara (2017) dengan judul "*Pola Interaksi Sosial Komunitas Waria Pati (HIWAPA) dengan Masyarakat di Kabupaten Pati*", memfokuskan kajiannya pada aspek persepsi masyarakat tentang keberadaan waria di tengah masyarakat. Melalui kajian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini, Sagara menemukan bahwa interaksi antara masyarakat dengan waria berjalan melalui kerjasama, akomodasi dan asimilasi.

Sementara Lestari (2013) dengan judul "*Interaksi sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat sekitar*", memfokuskan kajiannya pada aspek proses, faktor yang mempengaruhi dan kendala yang dihadapi dalam interaksi tersebut. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan ditemukan bahwa interaksi sosial antara komunitas samin dengan masyarakat sekitar tetap ada karena dipengaruhi oleh situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi. Kemudian Yulianto (2016) dengan judul "*Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Perumahan dengan Masyarakat Lokal di Desa Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta*", memfokuskan kajiannya pada aspek pola interaksi sosial dan pengaruhnya. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan unit analisa deskriptif analisis. Yulianto menemukan bahwa pola interaksi sosial antara masyarakat perumahan dengan masyarakat lokal adalah interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi dengan menggunakan media interaksi. Media interaksi sosial mereka yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama.

Selanjutnya Ihsan Sa'dudin, Muhamad Riza Chamadi, Munasib, Fathoni Ahmad dan Ahmad Zayyadi (2019) dengan judul "*Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*", memfokuskan kajiannya pada aspek pertahanan eksistensi kebudayaan dan ajaran penganut Islam Aboge pada era digital dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat penganut Islam Aboge dengan masyarakat sekitar. Kajian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa interaksi sosial komunitas aboge dengan masyarakat sekitar berlangsung secara dimamis, fungsional dan memiliki tujuan tertentu. Kemudian Muhammad Syarifudin (2018) dengan judul "*Pola Interaksi Komunitas Mbojo dengan Masyarakat Sasak (studi Pada Komunitas Mbojo di Desa Peresak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat)*", memfokuskan kajiannya pada pola dan proses interaksi komunitas dengan masyarakat sekitar dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Melalui kajiannya, Syarifudin menemukan bahwa pola interaksi yang diterapkan adalah dengan memegang prinsip hidup leluhur yang mengajarkan bahwa masyarakat harus lebih bersahaja dari pemimpinnya dalam berinteraksi. Kemudian proses interaksinya tercermin dalam segala bentuk aktifitas atau kegiatan sehari-hari dengan memegang prinsip hidup dari leluhur.

2. Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal

Kajian mengenai interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal telah dikaji oleh Fernando Sembiring (2017), Halikin (2014), Susi Hartati (2019), Krisno Agung Suanda (2016) dan Muhamad Hasan Saidi (2016). Kajian Sembiring (2017) dengan judul "*Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Lokal*" (*Studi Tentang Strategi Adaptasi Antar Etnis Di Kecamatan Kutabuluh Simole Kabupaten Karo*), memfokuskan kajiannya pada aspek strategi adaptasi yang dilakukan

penduduk pendatang terhadap lokal agar tetap bertahan dan eksis di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam kajian ini ditemukan bahwa penduduk pendatang mempunyai sikap yang mudah beradaptasi dengan penduduk lokal.

Sementara Halikin (2014) dengan judul "*Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumbawa Barat (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Aluk, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat)*", memfokuskan kajiannya pada aspek pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menemukan bahwa interaksi diantara mereka berjalan dengan baik. Hubungan baik tersebut ditunjukkan dengan sikap antusias masyarakat pendatang yang selalu aktif dalam mengikuti dan melestarikan berbagai bentuk acara keagamaan yang digelar oleh masyarakat lokal. Selanjutnya Hartati (2019) dengan judul "*Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018*", memfokuskan kajiannya pada aspek pola dan bentuk interaksi dan menggambarkan mengenai dampak yang terjadi setelah banyaknya pendatang. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan ditemukan bahwa interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang dapat dikatakan berjalan dengan baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi tersebut juga membawa dampak negatif, seperti munculnya kriminalitas.

Kemudian Krisno Agung Suanda (2016) dengan judul "*Pola Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Keragaman Etnis (Studi Deskriptif di Rw 04 dan Rw 06 Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung)*", memfokuskan kajiannya pada pola interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam keragaman etnis beserta gambaran asimilasi dan akulturasi yang terjadi. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan

pendekatan kualitatif dan ditemukan bahwa interaksi yang terbangun antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berjalan dalam bentuk kerjasama. Kemudian gambaran mengenai asimilasi dan akulturasi terlihat dari perubahan adat dan kebiasaan. Muhammad Hasan Saidi (2016) dengan judul *“Interkasi Sosial antara Masyarakat Pendatang Perumahan Transmigrasi Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka”*, memfokuskan kajiannya pada deskripsi proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan ditemukan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi dapat dilihat dari kontak sosial dan komunikasi yang menunjukkan sikap saling menghargai.

3. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis

Kajian mengenai interaksi sosial dalam masyarakat multietnis telah dikaji oleh Asrul Muslim (2013), Ester Sumarni, Yohanes Bahari dan Sulistyarini (2017), Abdul Hafid (2016), Ary Kusumawati Setyagama (2015) dan Deka Setiawan (2012). Kajian Muslim (2013) dengan judul *“Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis”*, memfokuskan kajiannya pada aspek bentuk interaksi dan permasalahan yang dapat memicu terjadinya konflik sosial dengan pendekatan kualitatif. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa ketika permasalahan-permasalahan yang dapat memicu konflik sudah diketahui, maka diharapkan masyarakat dapat meminimalkan potensi-potensi konflik sosial yang ada.

Sementara Sumarni, Bahari dan Sulistyarini (2017) dengan judul *“Interaksi Sosial Kerja Sama Masyarakat Multietnis (Dayak, Madura, Meayu) di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam”*, memfokuskan kajiannya pada aspek interaksi sosial kerjasama masyarakat multietnis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ditemukan bahwa interaksi sosial

kerjasama yang terjadi antara masyarakat multietnis (Dayak, Madura, Melayu) sudah berjalan sesuai dengan proses interaksi sosial yang ada yaitu dengan adanya kerjasama gotongroyong yang dilakukan diantara mereka. Selanjutnya Abdul Hafid (2016) dengan judul "*Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*", memfokuskan kajiannya pada aspek hubungan sosial masyarakat multietnik di pemukiman transmigrasi Sukamaju dalam interaksi yang bersifat assosiatif dan disasosiatif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa dalam hubungan sosial sehari-hari, baik antar sesama etnik maupun antaretnik terjalin hubungan harmonis, rukun dan damai. Perbedaan budaya dan agama menjadi daya pematik untuk saling menghargai dan menghormati. Sehingga, terciptalah hubungan sosial yang terintegrasi dalam kelompok masyarakat yang heterogen.

Selanjutnya Ary Kusumawati Setyagama (2015) dengan judul "*Interaksi Sosial antar Etnis Tionghoa, Banjar dan Jawa (Studi Multikultural pada Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung)*", memfokuskan kajiannya pada aspek keadaan sosial, bentuk-bentuk interaksi dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial etnis Tiongha, Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa bentuk interaksi yang terjalin antar etnis yaitu asosiatif yang mengarah kepada kerjasama karena didukung oleh sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Kemudian Deka Setiawan (2012) dengan judul "*Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural*", memfokuskan kajiannya pada interaksi sosial antar etnis dalam prespektif multikultural di era reformasi dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif, ditemukan bahwa pranata-pranata tradisional berfungsi dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen, pemahaman multikultural yang baik menimbulkan rasa saing memahami dan berkembangnya kerjasama sosial

dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Dari ketiga tema kajian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa, tema kajian satu lebih banyak membahas terkait bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara komunitas dengan masyarakat sekitar. Tema kajian kedua lebih membahas pada interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Kemudian tema kajian ketiga membahas mengenai interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat multietnis.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti ingin berfokus pada tema kajian kedua dan ketiga yaitu mengenai interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal atau yang dapat disebut juga sebagai interaksi masyarakat multietnis (masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa). Namun, peneliti ingin lebih spesifik meneliti mengenai pertemuan dan komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal dan dampak pertemuan dan komunikasi tersebut terhadap budaya masyarakat lokal. Peneliti ingin meneliti bagaimana Interaksi Pendatang dengan Masyarakat Lokal Di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meoleong, 2009:4). Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti akan mendapat realita yang bersifat natural pada objek penelitian dan permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara detail dan mendalam sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan bagaimana pertemuan dan komunikasi yang berlangsung antara pendatang (peserta

kursus bahasa) dan bagaimana dampak pertemuan dan komunikasi tersebut terhadap budaya lokal masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kampung Inggris karena banyaknya pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang, baik yang berasal dari dalam kota maupun luar kota, bahkan beberapa diantara mereka berasal dari luar negeri. Sehingga Interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang tidak dapat dihindari dan baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap budaya lokal masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan dari bulan desember 2020 hingga bulan April 2021.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Meoleong, 2009:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selain itu adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber-sumber langsung, yaitu informan yang ditemui di lapangan. Informan yaitu orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dengan memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi yang diteliti. Pada penelitian mengenai interaksi sosial pendatang dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris ini data primer diperoleh dengan wawancara secara langsung pada mereka yang akan dijadikan sebagai informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tambahan yang bersumber dari arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari buku-buku, artikel, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1989:136). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (menggunakan pengamatan mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini nantinya peneliti mengamati bagaimana proses interaksi sosial dan aktifitas lain yang berkaitan dengan pendatang (peserta kursus bahasa) dan masyarakat lokal di Kampung Inggris.

b. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana *interviewer* atau pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, bahwa wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa pedoman wawancara (Bungin, 2007:108). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada masyarakat lokal dan pendatang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial di Kampung Inggris.

Teknik pemilihan informan yang dipilih yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, kemudian dari *key-informan* inilah akan berkembang atau ditemukan informan-informan lainnya (Subagyo, 2006:31). Dalam hal ini Masyarakat lokal yang akan menjadi *key-informan* dalam penelitian ini yaitu pemilik *english camp* atau kost tempat tinggal pendatang untuk selanjutnya memberikan petunjuk mengenai informan dari masyarakat lokal yang berkompeten memberikan data seperti pedagang, pemilik lembaga kursus maupun pemilik usaha lain di Kampung Inggris, alasannya adalah mereka biasanya berinteraksi langsung dan dekat dengan aktifitas yang dilakukan pendatang (peserta kursus bahasa). Kemudian dari pendatang (peserta kursus bahasa) yang menjadi *key-informan* dalam penelitian ini yaitu pendatang yang telah tinggal lebih dari satu bulan atau lebih di Kampung Inggris yang kemudian memberikan petunjuk siapa informan lain dari mereka yang sudah tinggal dan melakukan proses sosial di Kampung Inggris lebih dari satu bulan. Pertimbangannya adalah diantara pendatang dan masyarakat lokal sudah terjalin proses timbal balik yang saling mempengaruhi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya (Muhammad, 2008:112). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis dari buku-buku referensi majalah dan dokumen lain dalam bentuk gambar.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Meoleong, 2009:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan

data, mengorganisasikan data, memilah, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data pada umumnya meliputi: reduksi data, display/penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Artinya dalam penelitian nantinya peneliti akan membuat singkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan sehingga proses analisis datanya bersifat induktif, yaitu dengan membelikan penjelasan secara khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum. Proses analisis data yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian data yang diperoleh dievaluasi terlebih dahulu untuk memastikan obyektivitas (kesesuaian dengan kebenaran) dan relevansi dengan masalah yang diteliti.

b. Penyajian

Setiap data yang diperoleh direkam dengan catatan lapangan, baik data hasil wawancara maupun data yang mengacu pada tinjauan pustaka. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan interpretasi data yang mengacu pada tinjauan pustaka. Sedangkan hasil observasi diuraikan dan dideskripsikan untuk memperkaya hasil wawancara sekaligus melengkapi data secara keseluruhan. Temuan dalam penelitian di analisis dan ditafsirkan kemudian dipaparkan untuk memahami bagaimana hasil dari penelitian. Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari berbagai data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan penelitian ini. Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif dilakukan setelah proses pengumpulan data berakhir. Keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan interaksi sosial.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang pemilihan topik dan judul yang di angkat dalam penelitian, kemudian mengenai masalah-masalah yang dianggap penting disertai tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam menjawab permasalahan yang ada dan metode penelitian yang berisi bagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB II Interaksi Sosial Masyarakat Pemandang dengan Masyarakat Lokal

Bab ini menguraikan tentang definisi konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Uraian yang dibahas yaitu mengenai interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi, kebudayaan, masyarakat lokal, masyarakat pemandang dan menguraikan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III Kampung Inggris Desa Tulungrejo Sebagai Lokasi Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum terkait kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi topografis dan definisi dari masalah

terkait. Kemudian mengenai profil lokasi penelitian yang berisi sejarah, struktur kepengurusan, fasilitas belajar, akomodasi dan transportasi yang ada. Serta keterangan-keterangan lain sebagai pengantar untuk menghubungkan dengan bab selanjutnya.

BAB IV Pertemuan dan Komunikasi yang Berlangsung antara Pendetang dengan Masyarakat Lokal di Kampung Inggris

Bab ini mendeskripsikan tentang media yang pertemuan antara pendatang dan masyarakat lokal dan gambaran komunikasi yang berlangsung serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris.

BAB V Dampak Komunikasi dan Pertemuan Antara Pendetang dengan Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Lokal Masyarakat di Kampung Inggris

Dalam bab ini dijelaskan mengenai dampak komunikasi dan pertemuan antara pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal terhadap budaya lokal masyarakat di Kampung Inggris, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Kemudian akan dibahas juga mengenai implikasi teoritiknya untuk menguatkan hasil temuan yang ada.

BAB VI Penutup

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan. Selain itu dalam hal ini disajikan saran untuk penelitian yang serupa kedepanya.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL

A. Interaksi Sosial Sebagai Fenomena

1. Konsep Interaksi Sosial

Bentuk paling mendasar dari proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar individu,

individu dengan kelompok maupun antar kelompok (Soekanto, 1985:51). Ketika dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, setelah itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan lain-lain. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Meskipun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda tertentu, tetapi interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan penambahan-penambahan dalam perasaan maupun respon, misalnya mendengar dan mencium keberadaan orang lain tersebut. Hal tersebut menimbulkan kesan dalam pikiran orang lain yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 1985:51).

Manusia mempunyai naluri untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa ada batas ruang dan waktu serta sangat penting dilakukan dalam pergaulan hidup dalam masyarakat baik secara pribadi atau kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Proses interaksi sosial merupakan naluri manusia yang sejak lahir ditakdirkan untuk bersosialisasi dan bergaul dengan sesama, dimana dalam interaksi tersebut terdapat kontak dan hubungan yang biasanya disertai dengan adanya komunikasi baik secara langsung, secara tidak langsung, maupun melalui media.

Dalam penelitian ini interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi sosial antara pendatang (peserta kursus bahasa) dan masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Dimana pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris biasanya menetap di Kampung Inggris dalam periode mingguan atau bulanan, sehingga interaksi diantara masyarakat lokal dengan pendatang pasti terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, dimana interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya, dimana diantara mereka yang terlibat terdapat proses saling menyesuaikan satu sama lain. Dalam hal ini penyesuaian yang dimaksud yaitu bahwa individu atau orang yang terlibat dalam interaksi dapat melebur dengan keadaan disekitarnya atau individu tersebut juga dapat merubah atau menjadikan lingkungan sekitarnya sesuai dengan keadaan dirinya.

Menurut Talcott Parsons dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Social Action* dijelaskan bahwa interaksi sosial dapat membangun kedekatan jarak yang menimbulkan keintiman antar pelaku sosial. Hal ini menyebabkan adanya sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling merasakan perasaan satu sama lain. Parsons juga menjelaskan bahwa tindakan dan interaksi sosial dipengaruhi oleh dua macam orientasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Orientasi motivasional, yaitu motivasi yang bersifat pribadi, yaitu menunjukkan pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial yaitu orientasi yang menunjukkan pada standar-standar normatif, misalnya wujud agama dan tradisi setempat (Parsons, 1937).

Kemampuan individu melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuannya menetapkan teori yang digagas Parsons ini termasuk kedalam paradigma definisi sosial. Meskipun individu atau seseorang memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya akan tetapi harus tetap disesuaikan dengan kondisi, nilai dan norma yang ada. Sejalan dengan pemikiran Parsons, interaksi sosial antara pendatang dan

masyarakat lokal di Kampung Inggris juga dipengaruhi oleh orientasi atau tujuan tertentu. Terlepas sama atau tidaknya tujuan tersebut, interaksi sosial diantara mereka tetap dilakukan untuk membangun kedekatan dan sikap saling memahami satu sama lain. Salah satu contoh orientasi motivasional yang mendasari interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal yaitu sikap sopan santun yang dilakukan oleh pendatang kepada masyarakat lokal agar diterima sebagai pelajar di lingkungan Kampung Inggris, Desa Tulungrejo. Selanjutnya salah satu contoh orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial yang mendasari interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat lokal yaitu ketika pendatang mengikuti kegiatan “Sedekah Bumi” dan haul Mbah Nur Wahid (Sesepuh Desa) untuk menghargai dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Desa Tulungrejo.

Tindakan yang dilakukan oleh pendatang terhadap masyarakat lokal Kampung Inggris seperti halnya konsep tindakan sosial rasional yang dikaji oleh Talkot Parsons dan disebut sebagai konsep voluntarisme. Dalam konsep tersebut terdapat empat komponen yang mendasari tindakan seseorang, yaitu eksistensi individu, tujuan, situasi dan kondisi termasuk norma dan nilai. Artinya dalam hal ini yang menjadi pokok persoalannya adalah kemampuan individu untuk menentukan tindakan dengan berbagai macam cara atau alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pandangan Parsons mengenai tindakan manusia yang bersifat voluntaristik menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang adalah berdasarkan dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang telah disepakati dan yang dikendalikan oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini Parsons mengungkapkan bahwa tindakan individu manusia selalu diarahkan ada tujuan. Tindakan tersebut terjadi pada kondisi yang unsurnya sudah pasti dan unsur-unsur tersebutlah yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Parsons, 1937).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk selalu berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan. Kecenderungan manusia untuk selalu berhubungan dengan manusia lainnya melahirkan komunikasi melalui sebuah interaksi. Interaksi merupakan hubungan antar manusia dimana hubungan tersebut bersifat dinamis dan selalu mengalami dinamika. Dari proses interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman atau tolak ukur antara kebaikan dan keburukan menurut kelompok orang-orang yang berinteraksi tersebut. Pandangan mengenai sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dianggap buruk dalam suatu kelompok, mempengaruhi perilaku sehari-hari anggotanya (Setiadi & Usman, 2011:38).

3. Konsep Interaksi Sosial dalam Islam

Konsep mengenai proses interaksi sosial yang terdapat dalam Islam menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dengan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan alam. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam Al-quran yaitu kerjasama dalam bentuk tolong menolong dan musyawarah, ta'aruf, silaturahmi dan istibaq/ musabaqoh/ persaingan. Berikut penjelasannya:

a. Kerjasama

Naluri manusia untuk selalu berhubungan dengan sesama dan lingkungannya menuntut manusia agar mampu hidup berdampingan dengan manusia lain salah satunya dengan cara kerjasama. Kerjasama dalam Al-Quran mencakup tolong menolong (ta'awun) dan musyawarah. **Pertama**, kerjasama dalam bentuk tolong menolong atau dapat disebut juga saling membantu merupakan dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis ditengah masyarakat. Tolong menolong atau *ta'awun* terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2.

...وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” (QS. Al Maidah:2)

Firman Allah tersebut menegaskan bahwa satejatinya Islam menganjurkan agar manusia melakukan tolong menolong dalam hal kebaikan untuk mencapai tujuan bersama (Srijanti dkk, 2009). **Kedua**, kerjasama dalam bertukar musyawarah. Musyawarah merupakan bentuk kerjasama dalam menentukan keputusan demi tercapainya tujuan bersama. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Imran ayat 159 berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”(QS. Al-Imran:159).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk menghadapi dan memutuskan permasalahan demi kepentingan bersama dengan jalan musyawarah dengan cara yang santun dan bijaksana. Selain itu musyawarah juga dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat hubungan anatar manusia (Srijanti dkk, 2009)

b. Ta'aruf

Taaruf atau yang dapat disebut juga kontak sosial berarti bahwa seseorang diharapkan untuk saling mengenal meskipun memiliki perbedaan

nasab, suku bangsa maupun perbadaan lainya. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13).

Bentuk interaksi sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan bahwa penciptaan manusia yang berbeda-beda fisik, kebudayaan, suku, bangsa dan ras dimaksudkan agar manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Kemudian dengan saling mengenal manusia diharapkan agar dapat saling menghargai dan saling menolong. Mengenai kualitas seseorang di hadapan Allah, tidak ditentukan oleh keturunan, bangsa maupun ras, akan tetapi tergantung pada kualitas ketakwaan kepada-Nya (Nursila, 2019).

c. Silaturahmi

Silaturahmi memiliki makna untuk saling mengunjungi dan menjalin hubungan baik dan menjadikan hubungan yang kurang harmonis kembali harmonis. Interaksi sosial dalam bentuk silaturahmi ini juga tertulis dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat satu.

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan (Allah) menciptakan

pasangannya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturahmi). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (QS. An-Nisa : 1).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islam demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan manusia (Srijanti dkk, 2009).

d. Istibaq / musabaqah/ persaingan

Interaksi sosial dalam bentuk istibaq atau musabaqoh yang berarti menunjukkan interaksi yang kompetitif. Kompetitif disini yaitu yang merujuk pada persoalan keimanan dan amal shaleh. Hal tersebut terdapat dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 148.

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ
جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah:148)

Persaingan merupakan suatu hal yang ditimbulkan oleh perasaan ingin lebih unggul dan cenderung berawal dari rasa iri. Dalam hal ini Islam memperbolehkan manusia untuk memiliki rasa iri dalam tiga hal yaitu iri pada orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, pada orang kaya yang dermawan dan kepada orang yang rajin beribadah kepada Allah. Perasaan-perasaan iri tersebut menimbulkan kebaikan yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Benerapa bentuk persaingan yang juga diatur dalam Al-Quran

yaitu mengenai persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan dan persaingan peran atau kedudukan. Dalam Islam persaingan-persaingan tersebut ditunjukkan untuk kebaikan (Srijanti dkk, 2009).

4. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

a. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Kontak sosial memiliki dua sifat yaitu bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila hubungan diadakan secara langsung dengan tatap muka atau dengan komunikasi verbal dan gestural misalnya berjabat tangan, saling menyapa, berbicara dan lain-lain. Kontak sosial sekunder terjadi apabila kontak sosial memerlukan perantara atau komunikasi non-verbal dan non-gestural yaitu dengan tidak menggunakan kata-kata atau bahasa, akan tetapi menggunakan isyarat.

2) Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari proses sosial. Komunikasi sosial mengandung arti persamaan pandang antar orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2013:58-62).

Mengenai syarat terjadinya interaksi sosial, yang terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal Kampung Inggris adalah adanya kontak sosial dan komunikasi sosial yang ditandai dengan adanya suatu tindakan

atau aksi dari pendatang (peserta kursus bahasa) yang mempunyai makna yang kemudian ditangkap dan ditafsirkan oleh masyarakat lokal, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat interaksi sosial sudah terpenuhi. Salah satu contoh interaksi sosial yang dilakukan anantara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris yaitu dengan cara saling menyapa dengan cara saling berbicara atau saling memberikan isyarat untuk menunjukkan rasa saling menghargai diantara mereka.

b. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- 2) Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial.
- 3) Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan dan maksud yang jelas yang ingin dicapai, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan dari masing-masing pelaku (Waridah 2001, 18).

c. Unsur-unsur Interaksi Sosial

Unsur-unsur utama dalam interaksi sosial yaitu meliputi struktur sosial (*social structure*), tindakan sosial (*social act*), relasi sosial (*social relation*) dan manajemen kesan (*impression management*). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur interaksi sosial: **Pertama**, struktur sosial (*social structure*) merupakan norma atau tata aturan hubungan yang memiliki pola tertentu seperti misalnya anggapan mengenai sesuatu yang dianggap baik atau benar menurut masyarakat yang terlibat. **Kedua**, tindakan sosial (*social act*) merupakan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan yang nyata. Artinya tindakan tersebut dapat terlihat, terdengar, dirasakan atau disikapi dengan cara tertentu oleh pihak-pihak yang terlibat. **Ketiga**, relasi sosial (*social relation*) yang merupakan pengaruh yang diarahkan oleh satu pihak ke pihak lain sebagai akibat dari proses timbal balik yang dilakukan. **Keempat**, manajemen kesan

(*impression management*) yang merupakan aspek penting dalam interaksi sosial. Manajemen kesan ini akan menimbulkan suatu pola hubungan yang akan menghasilkan norma-norma budaya yang akan berlaku di lingkungan orang-orang yang terlibat interaksi tersebut (Liliweri, 2014).

d. Proses Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia selalu bersifat dinamis, artinya interaksi yang terjalin akan selalu menimbulkan kesan bagi mereka yang terlibat. Proses interaksi sosial terdiri atas pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik. Berikut penjelasannya:

a) Pertukaran sosial

Proses interaksi sosial harus melibatkan individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu yang melibatkan adanya suatu pertukaran yang bermakna untuk meningkatkan relasi antara kedua belah pihak baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu contoh pertukaran sosial misalnya adanya pertukaran informasi yang dilakukan agar pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial dapat mengetahui informasi yang sedang dibutuhkannya.

b) Kerjasama

Proses interaksi sosial yang telah melalui pertukaran sosial kemudian diarahkan untuk memberikan makna atau kesan tertentu dalam suatu situasi kerjasama. Situasi kerjasama ini dinyatakan melalui tindakan sosial yang dapat terlihat, dirasakan dan disikapi berdasarkan gagasan yang sama untuk menyamakan pola pikir dan pola tindak.

c) Persaingan

Proses interaksi sosial mengandung persaingan diantara pihak-pihak yang terlibat untuk memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa yang mereka butuhkan. Persaingan ini terjadi karena masing-masing pihak berusaha untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya, terlebih lagi

ketika barang atau jasa yang dibutuhkan ternyata jumlahnya langka atau terbatas.

d) Konflik

Konflik ini merupakan kelanjutan dari persaingan ketika persaingan tersebut sangat ketat. Konflik ini ditandai dengan munculnya ucapan atau tindakan fisik yang mengganggu fisik dan perasaan orang lain. Konflik dalam proses interaksi sosial ini biasanya tergambar dalam tindakan dua pihak yang saling berlawanan untuk mencapai tujuan atau mendapatkan apa yang diinginkannya (Liliweri, 2014:4-8).

e. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1) Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk meniru orang lain. Imitasi dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap seseorang yang ingin di imitasi. Tindakan meniru orang lain yang dimaksud yaitu dari mulai sikap, tingkahlaku maupun penampilan fisiknya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri atau dari orang lain yang langsung diterima tanpa berfikir panjang.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi identik atau sama persis dengan orang lain. Identifikasi ini merupakan bentuk lanjutan dari proses imitasi dan sugesti yang memiliki pengaruh yang sangat kuat.

4) Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan tertarik kepada orang lain yang penyebabnya sering tidak dapat dijelaskan (dalam artian positif) (Soekanto, 2013).

f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*coorporation*), akomodasi (*acomodation*), asimilasi (*asimilation*), persaingan (*competition*), kontravensi (*Contravention*) dan berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Berikut merupakan bentuk bentuk interaksi:

1) Kerjasama (*Coorporation*)

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok lain. Charles H. Cooley menggambarkan betapa pentingnya kerjasama. Menurutnya, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Soekanto, 2013).

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama yaitu:

- a. Kerukunan, yang mencakup gotongroyong dan tolong menolong.
- b. Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
- c. Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
- d. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan tertentu.

e. *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu (Soekanto, 2013).

2) Akomodasi (*acomodation*)

Istilah akomodasi memiliki dua arti yaitu yang merujuk pada keadaan dan yang merujuk pada suatu proses. Akomodasi yang merujuk kepada keadaan berarti adanya keseimbangan dalam berinteraksi antara individu atau kelompok-kelompok manusia yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi yang merujuk pada suatu proses yaitu merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan. Orang-orang yang awalnya saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang ada.

Tujuan akomodasi berdasarkan situasi yang dihadapinya antara lain:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok manusia sebagai akibat dari perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu secara temporer.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah (Soekanto, 2013).

3) Asimilasi (*asimilation*)

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak,

sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Ketika seseorang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok lain, maka ia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut agar mereka tidak dianggap sebagai orang asing. Artinya orang tersebut mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan dan tujuan-tujuan kelompok.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi diantaranya adalah:

1. Toleransi.
2. Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan unsur-unsur kebudayaan.
6. Perkawinan campuran (*amalgamation*).
7. Adanya musuh bersama diluar.

Asimilasi menyebabkan perubahan dalam hubungan sosial, pola adat istiadat dan interaksi sosial (Soekanto, 2013).

4) Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, yaitu individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Bentuk-bentuk persaingan yaitu persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan persaingan peran serta persaingan ras.

Persaingan dalam batas-batas tertentu mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.

- b. Sebagai jalan yang menyebabkan keinginan tersalurkan oleh masyarakat yang bersaing.
- c. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
- d. Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya menghasilkan pembagian kerja yang efektif (Soekanto, 2013).

5) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan lain.

Bentuk-bentuk kontravensi yaitu:

- 1. Penolakan atau perlawanan.
- 2. Menyangkal pernyataan orang lain di depan umum.
- 3. Penghasutan.
- 4. Berkhianat.
- 5. Mengejutkan lawan, dll (Soekanto, 2013).

6) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sebab dari pertentangan antara lain adalah perbedaan antara individu dengan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan pertumbuhan sosial (Soekanto, 2013).

B. Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal

1. Pendatang

Pendatang adalah orang yang datang ke suatu daerah yang bukan merupakan penduduk asli dari daerah tersebut (Sudibya, 2019). Masyarakat pendatang didefinisikan sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini masyarakat pendatang yang dimaksud adalah para peserta kursus bahasa yang datang ke Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam periode tertentu, baik periode mingguan maupun bulanan. Pendatang yang datang ke Kampung Inggris berasal dari banyak daerah, baik dari daerah Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Bahkan beberapa dari mereka berasal dari luar negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka berasal dari latar belakang sosial dan kebudayaan yang berbeda-beda. Pendatang yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mereka yang pada periode bulan februari hingga maret 2021 sudah tinggal selama lebih dari satu bulan di Kampung Inggris.

2. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal atau yang disebutkan oleh Soekanto sebagai masyarakat setempat adalah sekelompok orang yang hidup bersama di suatu desa, kota atau suku atau bangsa yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya masyarakat setempat dapat dikatakan sebagai bagian masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah hubungan sosial (*Social relationships*) yang terwujud dalam interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggotanya, dibandingkan interaksi dengan masyarakat diluar batas wilayah masyarakat tersebut (Soekanto, 2013).

Masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya memiliki ikatan solidaritas yang kuat diantara anggota-

anggotanya. Terdapat beberapa unsur perasaan yang menandai bahwa mereka saling memerlukan dan tanah atau tempat yang mereka tinggali memberikan kehidupan bagi mereka semua. Unsur-unsur perasaan tersebut adalah:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan ini timbul akibat seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga munculah kata “kelompok kami” dan “perasaan kami” yang timbul karena adanya kepentingan-kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga munculah rasa solidaritas dan perasaan bahwa kelompok tersebut adalah kelompoknya.

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan ini terjadi ketika setiap individu dalam suatu kelompok menyadari akan perannya dalam kelompok tersebut, sehingga memiliki rasa tanggungjawab yang harus dijalankan untuk kepentingan bersama.

c. Saling Memerlukan

Seseorang yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat merasa bahwa hidupnya bergantung pada kelompoknya dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya, karena secara psikologis seseorang akan cenderung mencari perlindungan pada kelompoknya apabila berada dalam ketakutan (Soekanto, 2013).

Dalam hal ini masyarakat lokal yang dimaksud merupakan masyarakat yang tinggal dan menetap di suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama dengan menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Masyarakat lokal yang dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Keberadaan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo yang semakin

berkembang secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat lokal Desa Tulungrejo memiliki sifat keterbukaan yang tinggi terhadap kedatangan pendatang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Bahkan beberapa pendatang akhirnya menetap di Kampung Inggris dan mendirikan lembaga kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris.

C. Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang digunakan sebagai pedoman kehidupan sosial. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, pakaian dan karya seni. Menurut E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Alfan, 2013:17).

Kebudayaan mencakup segala hal yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yaitu mencakup cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak.

2. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam Edi Setiadi (2014) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Substansi utama budaya diantaranya adalah:

- 1) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidup dalam hal berusaha memahami alam sekitar, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, manusia melakukan tiga cara yaitu melalui pengalaman dalam kehidupan sosial, berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dan melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang disebut sebagai komunikasi simbolis.

- 2) Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.

- 3) Kepercayaan

Pada dasarnya manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang maha tinggi yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia.

- 4) Presepsi

Presepsi atau sudut pandang adalah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.

- 5) Etos kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan dalam antropologi berasal dari Bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga. Misalnya kegemaran-kegemaran warga masyarakat dan berbagai benda budaya hasil karya mereka (Setiadi Edi, dkk, 2010).

3. Sifat-sifat Budaya

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Sifat kebudayaan dapat dipahami sebagai ciri disetiap kebudayaan. Sifat-sifat kebudayaan antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
2. Budaya telah ada sebelum lahirnya suatu generasi tertentu dan akan terus ada hingga habisnya usia generasi tersebut.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan terwujud dalam tingkahlaku manusia.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak dan tindakan yang diizinkan atau tindakan yang dilarang (Setiadi Edi dkk, 2010).

4. Kebudayaan Lokal

Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat lokal setempat. Biasanya budaya lokal tumbuh disuatu masyarakat dikarenakan warisan turun temurun yang terus dilestarikan. Budaya akan muncul ketika masyarakatnya memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama, sehingga muncul suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan masyarakat lainnya.

Menurut Ranjabar (2014:28), masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat dan budaya dapat disebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

karena dimana ada masyarakat maka disitu pula akan ada kebudayaan.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya kebudayaan meliputi:

- a. *Superculture* merupakan kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contohnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture* lebih khusus dari *supercultur* yaitu berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contohnya budaya batak.
- c. *Subculture*, kebudayaan yang lebih khusus akan tetapi kebudayaan ini tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contohnya budaya gotongroyong (Ranjabar, 2014).

Berdasarkan struktur dan tingkatannya, budaya lokal dapat digolongkan kedalam tingkatan culture. Kebudayaan biasanya dihubungkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* secara etimologi berasal dari kata “*local* atau setempat” dan “kearifan yang berarti kebijaksanaan”. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan, nilai-nilai dan pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik yang tertanam dan diikuti atau dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kebudayaan lokal adalah cara hidup atau pola perilaku yang dilakukan atau dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

BAB III

KAMPUNG INGGRIS DESA TULUNGREJO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kondisi wilayah penelitian, seperti kondisi geografis, kondisi topografi, demografi dan lain-lain.

1. Kondisi Geografis

Pada kondisi Geografis ini, peneliti akan menjelaskan mengenai letak geografis dan luas wilayah Desa Tulungrejo.

a. Letak Geografis

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa dari 10 (sepuluh) desa di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Desa Tulungrejo terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Desa Tulungrejo mempunyai luas wilayah seluas 160.804 Ha/m². Batas-batas wilayah Desa Tulungrejo secara administratif adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat :Berbatasan dengan Desa palem

Sebelah timur :Berbatasan dengan Desa Lamong Kecamatan Badas

Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Desa Gedangdewu

Sebelah Utara :Berbatasan dengan Desa Bringin Kecamatan Badas

Secara Visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam peta sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 3. 1 Peta Desa Tulungrejo



Sumber: *Google Map. Di unduh pada tanggal 12 Maret 2021*

Gambar 3. 2 Peta Kampung Inggris



Sumber: *www.globalenglish.co.id. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2021*

b. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Dengan luas wilayah 5232,80 Ha Desa Desa Tulungrejo dibagi berdasarkan jenis tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan

No.	Jenis Tanah	Luas/Ha
1	Luas tanah sawah	189,24 Ha
2	Luas tanah kering	269,76 Ha
3	Luas tanah basah	0,00 Ha
4	Luas tanah perkebunan	0,00 Ha
5	Luas fasilitas umum	73,80 Ha
6	Luas tanah hutan	0,00 Ha
	Total	532,80 Ha

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa mayoritas tanah di Desa Tulungrejo adalah tanah kering dengan luas tanah 269,76 Ha. Sedangkan untuk luas sawahnya 189,24 Ha dan luas fasilitas umum 73,80 Ha. Desa Tulungrejo tidak memiliki tanah yang digunakan untuk tanah basah, perkebunan dan tanah hutan. Dari penjelasan diatas, peneliti akan memaparkan penggunaan tanah sawah, tanah kering dan fasilitas umum dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Tanah Sawah

No.	Penggunaan	Luas/Ha
1	Sawah irigasi teknis	189,24 Ha
2	Sawah irigasi ½ teknis	0,00 Ha
3	Sawah tadah hujan	0,00 Ha
4	Sawah pasang surut	0,00 Ha
	Total	189,24 Ha

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas bahwa tanah sawah di Desa Tulungrejo digunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat. Sawah yang ada merupakan sawah irigasi teknis yaitu seluas 189,24 Ha.

Tabel 3. 3 Tanah Kering

No.	Penggunaan	Luas/Ha
1	Tegal/ladang	0,00 Ha
2	Pemukiman	163,11 Ha
3	Pekarangan	106,65 Ha
	Total	269,76 Ha

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tanah kering di Desa Tulungrejo digunakan sebagai pemukiman dengan luas 163,11 Ha dan pekarangan dengan luas 106,65 Ha. Pemukiman di Desa Tulungrejo cenderung menggerombol, akan tetapi beberapa pemukiman terpisah oleh pekarangan dan jalan raya.

Tabel 3. 4 Fasilitas Umum

No.	Penggunaan	Luas/Ha
1	Kas Desa/Kelurahan:	34,88 Ha
	a. Tanah bengkok	27,64 Ha
	b. Tanah titi sara	0,00 Ha
	c. Kebun desa	0,00 Ha
	d. Sawah desa	7,24 Ha
2	Lapangan olahraga	3,70 Ha
3	Perkantoran pemerintah	0,10 Ha
4	Ruang publik/taman kota	0,00 Ha
5	Tempat pemakaman desa/umum	2,63 Ha
6	Tempat pembuangan sampah	0,00 Ha
7	Bangunan sekolah/perguruan tinggi	0,00 Ha
8	Pertokoan	0,00 Ha

9	Fasilitas pasar	5,60 Ha
10	Terminal	2,30 Ha
11	Jalan	24,59 Ha
12	Daerah tangkapan air	0,00 Ha
13	Usaha perikanan	0,00 Ha
14	Sutet/aliran listrik tegangan tinggi	0,00 Ha
	Total luas	73,80 Ha

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Tanah yang digunakan sebagai fasilitas umum dengan luas 73,80 Ha digunakan oleh masyarakat Desa Tulungrejo sebagai tanah bengkok seluas 27,64 Ha, sawah desa seluas 7,24 Ha, lapangan olahraga seluas 3,70 Ha, perkantoran pemerintah seluas 0,10 Ha, tempat pemakaman desa/umum seluas 2,63 Ha, fasilitas pasar seluas 5,60 Ha, terminal seluas 2,30 Ha dan jalan seluas 24,59 Ha.

2. Kondisi Topografi

Desa Tulungrejo merupakan desa yang terletak agak jauh dari Kabupaten Kediri. Orbitasi dan jarak waktu tempuk ke ibukota kecamatan sejauh 2,00 km dengan lama jarak waktu tempuh ke ibukota kecamatan dengan kendaraan bermotor selama 0,10 jam dan lama jarak waktu tempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor selama 0,25 jam. Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan 2,00 unit. Kemudian jarak ke ibukota kabupaten/kota sejauh 25,00 km dengan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor selama 0,50 jam dan lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor selama 3,00 jam serta jumlah kendaraan umum ke ibukota kabupaten/kota sebanyak 3,00 unit. Selanjutnya jarak ke ibukota provinsi yaitu sejauh 100,00 km dengan lama jarak tempuh ke ibukota provinsi dengan kendaraan bermotor selama 3,00 jam dan lama jarak tempuh ke ibu

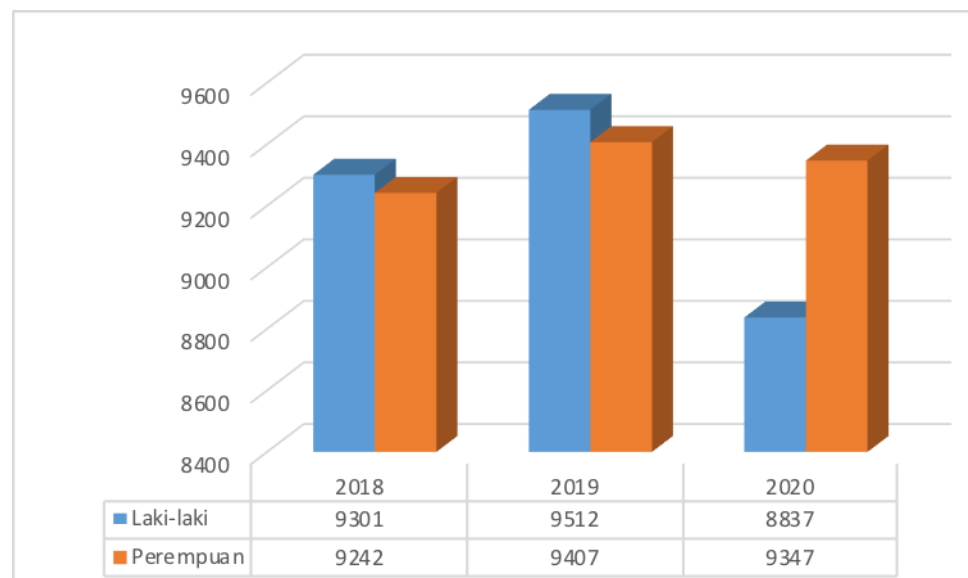
kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor selama 12,00 jam serta kendaraan umum ke ibukota provinsi sebanyak 5,00 unit.

3. Kondisi Demografi

Kondisi demografi ini berkaitan langsung dengan penduduk dan berbagai kekayaan alam yang menjadi aset bagi suatu wilayah. Berikut deskripsi mengenai kondisi demografi Desa Tulungrejo:

a. Jumlah Penduduk

Gambar 3. 3 Grafik Perkembangan Penduduk Tahun 2018-2020



Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Penduduk Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare kabupaten Kediri, Jawa Timur berdasarkan data yang di peroleh dari kantor desa tercatat memiliki jumlah penduduk yang tergolong banyak jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Pare. Jumlah penduduk Desa Tulungrejo ditahun 2018 mencapai 18543 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 9301 jiwa dan perempuan sejumlah 9242 jiwa. Kemudian ditahun 2019 penduduk Tulungrejo mengalami kenaikan menjadi 18982 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 9512 jiwa dan jumlah

perempuan sebanyak 9407 jiwa. Di tahun 2020 penduduk Desa Tulungrejo menurun yaitu sebanyak 18184 jiwa dengan rincian jumlah laki laki sebanyak 8837 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 9347 jiwa.

b. Jumlah Usia Penduduk Desa Tulungrejo

Berdasarkan data yang diperoleh, di Desa Tulungrejo menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah yang dikategorikan berdasarkan usia pada laki-laki dan perempuan paling banyak berada direntang usia 26-40 tahun. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Tulungrejo berdasarkan usia:

Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Laki-laki		Perempuan	
Usia 0 - 6 Tahun	708	Usia 0 - 6 Tahun	763
Usia 7 - 12 Tahun	734	Usia 7 - 12 Tahun	782
Usia 13 - 18 Tahun	803	Usia 13 - 18 Tahun	831
Usia 19 - 25 Tahun	1.320	Usia 19 - 25 Tahun	1.159
Usia 26 - 40 Tahun	2.373	Usia 26 - 40 Tahun	2.584
Usia 41 - 55 Tahun	1.499	Usia 41 - 55 Tahun	1.714
Usia 56 - 65 Tahun	737	Usia 56 - 65 Tahun	772
Usia 65 - 75 Tahun	663	Usia 65 - 75 Tahun	742
Usia > 75 Tahun	85	Usia > 75 Tahun	88

Jumlah Laki-Laki	8.837	Jumlah Perempuan	9.347
-------------------------	-------	-------------------------	-------

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Pertumbuhan penduduk wilayah perencanaan dihasilkan oleh berubahnya jumlah penduduk secara alamiah yaitu dengan adanya kelahiran dan kematian serta perubahan jumlah penduduk akibat migrasi (penduduk yang datang dan pergi). Berdasarkan profil Desa Tulungrejo tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki berjumlah 8837 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 9347 jiwa. Sehingga dapat dijeskan bahwa di Desa Tulungrejo jumlah penduduk perempuannya lebih banyak dari jumlah penduduk laki-lakinya.

c. **Tingkat Pendidikan Desa Tulungrejo**

Desa Tulungrejo merupakan desa yang pendidikannya tergolong sudah maju, dilihat dari data yang diperoleh bahwa pada usia 18-56 tahun, penduduk yang tidak pernah sekolah berjumlah 55 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk sejumlah 18184 jiwa pada tahun 2020. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari sisa penduduk yang tidak pernah sekolah mereka pernah merasakan bangku sekolah dan minimal tidak buta huruf. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Tulungrejo:

Tabel 3. 6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tulungrejo

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	207	166
2	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	326	293

3	Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	6	41
4	Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	1747	1714
5	Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	13	42
6	Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	112	136
7	Tamat SD/ sederajat	988	913
8	Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	316	326
9	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	1124	934
10	Tamat SMP/ sederajat	1246	828
11	Tamat SMA/ sederajat	2003	1123
12	Tamat D-1/ sederajat	86	143
13	Tamat D-2/ sederajat	11	18
14	Tamat D-3/ sederajat	206	162
15	Tamat S-1/ sederajat	257	117
16	Tamat S-2/ sederajat	172	43
17	Tamat S-3/ sederajat	14	2
18	Tamat SLB A	3	2
19	Tamat SLB B	4	2
20	Tamat SLB C	2	0
	Jumlah Total	8842	7005

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, sampai tahun 2020 ada beberapa orang yang dikategorikan masih dalam usia muda tetapi tidak pernah merasakan bangku sekolah. Dalam tabel diatas ditunjukkan bahwa untuk usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 47 jiwa dengan rincian 6 jiwa laki-laki dan 41 jiwa perempuan. Sedangkan masyarakat

yang sekolah dengan lulusan SD/Sederajat berjumlah 1901 dengan rincian laki-laki sejumlah 988 jiwa dan perempuan sejumlah 913 jiwa. Kemudian jenjang yang lebih tinggi seperti lulusan S1-S3 yaitu berjumlah 604 dengan rincian laki-laki sejumlah 443 jiwa dan perempuan sejumlah 162 jiwa. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah laki-laki yang menempuh pendidikan selalu lebih banyak dibandingkan perempuan. Dari tabel diatas dapat dijelaskan pula bahwa masyarakat Desa Tulungrejo pendidikannya sudah maju.

d. Jenis Mata Pencarharian Desa Tulungrejo

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan penghasilan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Tulungrejo merupakan masyarakat yang majemuk yang masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis mata pencaharian masyarakat Desa Tulungrejo:

Tabel 3. 7 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tulungrejo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	120
2	Buruh Tani	902
3	Buruh Migran	356
4	Pegawai Negeri Sipil	854
5	Peternak	139
6	Montir	43
7	Dokter swasta	136
8	Guru swasta	542
9	Pedagang Keliling	316
10	Arsitektur/Desainer	15
11	Perangkat Desa	17
12	Buruh Harian Lepas	230

13	Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	31
14	Kontraktor	12
15	Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya	658
16	Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	2199
17	Sopir	42
18	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	306
	Jumlah Total (Orang)	7.067

Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Masyarakat Desa Tulungrejo termasuk masyarakat yang heterogen karena masyarakatnya beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 18 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Dari 18 jenis pekerjaan, pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo yaitu sebagai pemilik warung dan rumah makan yaitu sejumlah 2199 jiwa, buruh tani yaitu sejumlah 902 jiwa dan Pegawai Negeri Sipil atau PNS sejumlah 856 jiwa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, masyarakat Desa Tulungrejo banyak yang membuka usaha baik dalam lingkup kecil maupun besar sebagai salah satu dampak adanya Kampung Inggris yang banyak menarik minat pendatang untuk datang ke Desa Tulungrejo.

B. Profil Kampung Inggris Desa Tulungrejo

1. Sejarah Desa Tulungrejo

Sejarah Desa Tulungrejo belum pernah dituliskan secara gamblang, akan tetapi masyarakat lokal Desa Tulungrejo banyak mengetahui sejarahnya yang diceritakan dari mulut ke mulut sejak desa ini terbentuk.

Penjelasan mengenai sejarah Desa Tulungrejo penulis dapatkan dari Bapak Ari selaku perangkat desa Desa Tulungrejo yang menyampaikan bahwa:

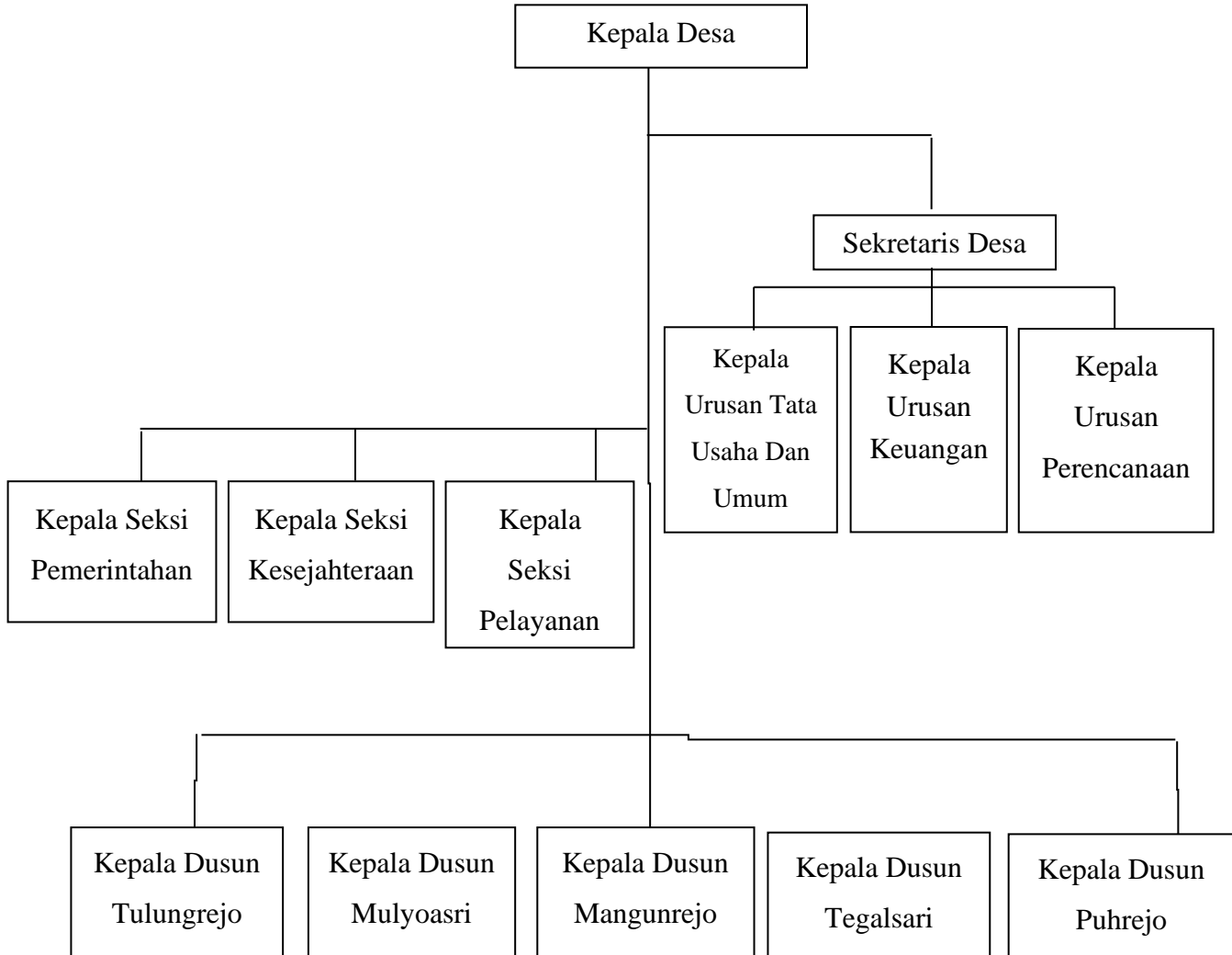
“Tokoh pendirinya adalah Mbah Kyai Nur Wahid yang merupakan salahsatu auliya pengikut pangeran Diponegoro. Ketika Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, sebagian pengikutnya melarikan diri ke Jawa Timur. Mbah Kyai Nur Wahid menetap bersama dengan pengikutnya di suatu tempat yang kemudian dinamai dengan Desa Tulungrejo. Berkat jasanya oleh masyarakat Desa Tulungrejo setiap hari Rabu legi bulan *selo* diperingati bersih deso.”

Pada tahun 1683 seorang Prabu dari Surakarta yang bernama Raden Mas Ngabei (Nur Wahid atau Prabu Anom) tengah berpergian untuk mengajarkan agama Islam dengan mengajak anaknya yang bernama Imam Puro. Beliau mengajar beberapa daerah diantaranya ke Purwodadi, Nganjuk Utara dan ke Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Mbah Nur Wahid kemudian mengajar di Badas. Selanjutnya beliau *membabat* sebuah daerah dan kemudian dinamailah daerah tersebut dengan nama Tulungrejo. Nama Tulungrejo berasal dari kata “*tulung* dan *rejo*”. Kata *tulung* didapatkan dari sifat Mbah Nur Wahid yang ringan tangan sedangkan kata *rejo* berarti limpahan rahmat. Selanjutnya Desa Tulungrejo dipimpin oleh anaknya yang bernama Imam Puro. Imam Puro inilah yang menjabat sebagai kepala desa pertama di Desa Tulungrejo (Lailanahdya, 2018). Saat ini kepala desanya adalah Ir. Manturkasan yang terpilih melalui pemilihan kepala desa (Pilkades) serentak pada tahun 2019.

2. Struktur Pemerintahan Desa Tulungrejo

Sistem pemerintahan yang ada di Desa tulungrejo diatur dan dilaksanakan oleh aparaturnya yang tugasnya mengurus segala macam kepentingan penduduk desa. Desa Tulungrejo dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa lainnya. Berikut ini adalah struktur pemerintahan Desa Tulungrejo:

Gambar 3. 4 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Tulungrejo



Susunan Pemerintah Desa

- a. Kepala Desa : Ir. Matnurkasan
- b. Sekertaris desa : Lowong
- c. Kepala Urusan Tata usaha dan Umum : Bambang S.
- d. Kepala Urusan Keuangan : Solichan
- e. Kepala Urusan Perencanaan : Solichan
- f. Kepala Seksi Pemerintahan : Supriyantoro
- g. Kepala Seksi Kesejahteraan : Bon aji

- h. Kepala Seksi Pelayanan : Abu Toyib
- i. Kepala Dusun Tulungrejo : Supriyadi
- j. Kepala Dusun Mulyosari : Imam Sayuti
- k. Kepala Dusun Mangunrejo : Wahyudi
- l. Kepala Dusun Tegalsari : Matsudi
- m. Kepala Dusun Puhrejo : Lowong

3. Kondisi Sosial Budaya Desa Tulungrejo

Budaya merupakan cara hidup dalam suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma sosial seperti kebiasaan hidup, adat istiadat atau kebiasaan yang berisi tradisi hidup yang dilakukan bersama sebagai acuan dalam bertindak atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara turun temurun. Budaya berfungsi untuk mengatur agar manusia berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara umum kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tulungrejo memiliki corak kehidupan yang mencerminkan budaya Islami, selain memang mayoritas masyarakat Desa Tulungrejo memeluk agama Islam, hal ini dapat terlihat juga bahwa secara umum mayoritas perempuan menggunakan pakaian Islami yaitu menggunakan jilbab dari mulai anak-anak hingga tua. Masyarakat Desa Tulungrejo juga rajin berjamaah jika dilihat di Desa Tulungrejo meskipun terdapat beberapa musholah di setiap RT, musholah-musholah tersebut tetap banyak didatangi oleh jamaah.

Kehidupan yang Islami ini juga berpengaruh terhadap perilaku sosial kemasyarakatan seperti kehidupan sosial, ekonomi dan budayanya. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki masyarakat ini akhirnya menyatukan interpretasi mereka terhadap kebiasaan atau budaya. Sehingga masyarakat akan secara bersama memiliki wujud tindakan yang terarah, dipimpin dan berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang telah disepakati bersama (Robertson, 1993:9).

Masyarakat Desa Tulungrejo juga memiliki adat istiadat atau tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah:

1. Sedekah bumi atau *bersih deso*.
2. Haul atau peringatan hari kematian KH. Ahmad Nur Wahid selaku sesepuh yang *memababat* alas Desa Tulungrejo.
3. Memperingati hari-hari besar Islam.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo tersebut merupakan warisan budaya yang selalu dijalankan oleh masyarakat Desa Tulungrejo sebagai wujud syukur dan bertujuan untuk mempuk toleransi dan kerukunan masyarakat.

Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor yang membuat pendatang di Desa Tulungrejo semakin meningkat. Selain karena memang ingin belajar Bahasa Inggris atau bahasa asing, para pendatang juga disuguhi dengan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan lingkungan yang ramah dan terbuka dengan adanya pendatang.

4. Sejarah Kampung Inggris

Pada tahun 1976 seseorang bernama Kalend Osen santri Pondok Pesantren Gontor yang berasal dari Kutai pulau Kalimantan tidak mampu lagi melanjutkan pendidikanya di Pondok Pesantren Gontor karena alasan ekonomi. Kemudian beliau mengaji dan mengabdikan diri di Pondok Pesantren Darul Falah asuhan KH. Ahmad Yazid di Pare Kediri Jawa timur. Kalend Osen pada saat itu merupakan seorang yang sangat terkenal akan kemampuan bahasa asingnya, jadi beliau tidak hanya manguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab saja namun beliau juga menguasai banyak bahasa asing lainnya.

Awal mula berdirinya Kampung Inggris ini yaitu ketika suatu hari ada dua orang mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi yang datang kerumah KH. Ahmad Yazid untuk belajar seputar soal-soal ujian Bahasa

Inggris yang dibawanya dari kampus. Pada saat disodori soal-soal Bahasa Inggris yang banyak itu, Kalend Osen mencoba mengerjakannya dan belajar bersama kedua mahasiswa tersebut. Setelah selesai kedua mahasiswa tersebut kembali ke kampusnya. Selang beberapa minggu kedua mahasiswa itu kembali lagi ke kediaman Kalend Osen, mereka menceritakan bahwa soal-soal yang dibantu pengerjaannya oleh Kalend Osen beberapa waktu sebelumnya menurut dosen mereka 80% lebih benar semua jawabannya. Dari peristiwa itulah timbul kepercayaan diri Kalend Osen untuk mengajar Bahasa Inggris, lalu beliau meminta ijin KH. Ahmad Yazid untuk mengajar warga sekitar yang ingin belajar Bahasa Inggris. KH. Ahmad Yazid menyetujui permintaan Kalend Osen, sejak saat itulah Kaled Osen atau yang kini di kenal dengan nama Mr. Kalend Osen mulai mengajar Bahasa Inggris kepada warga sekitar yaitu masyarakat Desa Tulungrejo dan masyarakat Dusun Singgahan yang ingin belajar Bahasa Inggris.

Potensi dari segi pendidikan yang dapat memberikan kesejahteraan di wilayah tersebut terlihat oleh wartawan yang kemudian menyebarluaskannya. Penyebaran berita bahwa Kecamatan Pare memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang bahasa yaitu Bahasa Inggris semakin luas. Kemudian ditahun 2006 diresmikan nama daerah yang dijadikan tempat belajar Bahasa Inggris di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ini dengan sebutan Kampung Inggris (Lathifah, Purnomo, & Sukamto, 2020).

5. Perkembangan Lembaga Kursus Bahasa di Kampung Inggris

Lembaga kursus pertama yang berdiri di Desa Tulungrejo yaitu BEC (Basic English Course) yang didirikan oleh Kalend Osen. Ketika itu belum muncul istilah “Kampung Inggris” di Desa Tulungrejo. Pada tahun 1990 hingga 1991 dimulailah pergantian pergerakan lembaga kursus bahasa yang menimbulkan munculnya lembaga-lembaga baru yang kebanyakan dibangun atas inisiatif murid-murid Kalend Osen yang telah lulus.

Pada tahun 2006 mulailah terbentuk nama “Kampung Inggris” yang merupakan julukan yang diberikan oleh pelajar karena terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris dan warga masyarakat yang ramah dengan Bahasa Inggris. Saat itu sudah terdapat sekitar 50 lembaga kursus di Kampung Inggris dan semakin meningkat karena adanya media sosial.

Kemudian di tahun 2006 juga terbentuklah forum yang menjadi pemersatu masyarakat Kampung Inggris yaitu Forum Kampung Bahasa atau yang lebih dikenal dengan nama FKB. Pada tahun 2010 keberadaan lembaga kursus bahasa semakin meningkat. Meningkatnya pelajar yang datang untuk mencari lembaga kursus bahasa dan ada pula pendatang dan investor yang mendirikan lembaga kursus bahasa membuat lembaga kursus bahasa di Kampung Inggris semakin banyak, ada sekitar 100 lembaga kursus bahasa ketika itu.

Kemudian keputusan pemerintah mengenai kebijakan sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional) menyebabkan sekolah-sekolah dari berbagai wilayah baik dari dalam negeri maupun luar negeri mengirimkan siswanya untuk belajar di Kampung Inggris. Akan tetapi di tahun 2011 hingga 2012 terjadi sedikit penurunan lonjakan pelajar yang datang ke Kampung Inggris karena pemerintah meralat kebijakannya.

Meskipun demikian, animo masyarakat yang ingin belajar bahasa asing dari tahun ketahun semakin banyak yang berdatangan ke Kampung Inggris, terlebih lagi ketika liburan sekolah atau libur kuliah. Keadaan ini membuat lembaga kursus di Kampung Inggris semakin meningkat. Pada tahun 2017 telah ada lebih dari 160 lembaga kursus yang mendaftarkan lembaganya ke pihak Desa. Kemudian dengan meningkatnya lembaga kursus bahasa dan pendatang di Kampung Inggris munculah fasilitas-fasilitas penunjang yang menyediakan kebutuhan bagi pelajar seperti swalayan, warung, rental sepeda, kost, toko buku dan transportasi darat yang cukup lengkap di Kampung Inggris (Lathifah, Purnomo, & Sukamto, 2020).

6. Gambaran Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris

Pendatang yang datang ke Kampung Inggris Desa Tulungrejo sangat banyak dan mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan beberapa dari mereka berasal dari luar negeri dengan tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Keberadaan pendatang di Kampung Inggris menurut informasi yang penulis dapatkan dari lokasi penelitian dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah untuk mengadu nasib dan memperoleh ilmu dalam hal ini adalah untuk belajar bahasa asing. Disinilah pendatang harus mulai untuk dapat beradaptasi dengan melibatkan diri dan mengikuti norma dan nilai yang ada di Desa Tulungrejo. Dalam hal ini Penulis membagi pendatang kedalam 3 kelompok yaitu:

a. Para Peserta Kursus Bahasa

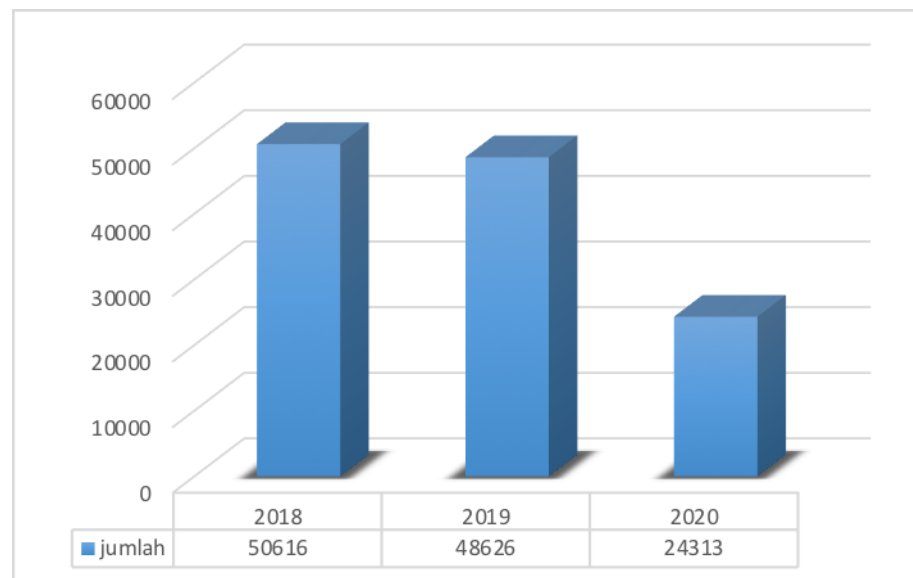
Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Kampung Inggris merupakan tempat belajar bahasa asing dimana terdapat ratusan lembaga kursus bahasa yang menawarkan pembelajaran bahasa asing, baik belajar Bahasa Inggris, Bahasa Arab maupun bahasa-bahasa asing lainnya. Banyaknya lembaga kursus bahasa yang berada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, memberikan daya tarik tersendiri terhadap pendatang yang ingin belajar bahasa asing di Kampung Inggris. Peserta kursus bahasa berasal dari berbagai daerah baik yang berasal dari wilayah-wilayah di Indonesia maupun dari luar negeri. Mereka juga berasal dari berbagai kalangan, yaitu pelajar, mahasiswa, pekerja dan mereka yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Peserta kursus bahasa yang datang ke Kampung Inggris di masa liburan sekolah atau perkuliahan biasanya mereka datang ke Kampung Inggris selain ingin belajar bahasa asing juga bertujuan untuk mengisi liburan mereka, artinya mereka pergi ke Kampung Inggris untuk belajar sambil berwisata.

Biasanya peserta kursus bahasa datang ke Kampung Inggris dalam periode dua mingguan, satu bulanan atau bahkan ada juga yang sampai berbulan-bulan menetap di Kampung Inggris. Biasanya mereka menetap di tempat kost atau *english camp* yang sudah disediakan oleh lembaga kursus bahasa yang mereka pilih atau juga yang disediakan oleh masyarakat setempat.

Berikut grafik jumlah peserta kursus bahasa di Kampung Inggris di tiga tahun Terakhir:

Gambar 3. 5 Grafik Jumlah Peserta Kursus Bahasa Tahun 2018-2020



Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Jumlah peserta kursus bahasa yang datang ke Kampung Inggris setiap bulanya mencapai 4000-5000 orang, bahkan selalu naik berkali-kali lipat ketika masa liburan sekolah dan kuliah. Pada tahun 2018 peserta kursus bahasa yang tercatat datang ke Kampung Inggris mencapai 50616 orang. Kemudian ditahun 2019 peserta kursus yang datang sejumlah 48626 orang, dan ditahun 2020 karena adanya pandemi covid-19, peserta kursus yang datang ke Kampung Inggris berkurang menjadi 24313 orang. Namun jika dilihat dari rata-rata pendatang

perbulan secara umum penurunan tersebut tidak terlalu signifikan mengingat Kampung Inggris di tahun 2020 sempat ditutup selama enam bulan. Seperti yang sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya bahwa pendatang ini selalu berganti-ganti setiap periode dibukanya kelas baru di lembaga kursus bahasa, sehingga mereka yang datang ke Kampung Inggris hanya menetap dalam periode dua minggu, satu bulan atau lebih (pulang dan pergi).

Keberadaan banyaknya lembaga kursus bahasa yang menarik minat pendatang untuk datang ke Kampung Inggris menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo, salah satunya adalah meningkatnya perekonomian mereka.

b. Para Pedagang

Pada pedagang yang datang ke Kampung Inggris Desa Tulungrejo rata-rata berasal dari luar Desa Tulungrejo. Kebanyakan mereka berasal dari desa-desa lain di sekitar Desa Tulungrejo yang masih termasuk kedalam wilayah dari Pare dan Kediri, bahkan beberapa dari mereka berasal dari luar kota. Jumlah mereka juga tidak terbatas karena kebanyakan dari mereka merupakan pedagang keliling yang berpindah-pindah tempat. Biasanya para pedagang memilih bertempat tinggal di wilayah Pare dan sekitarnya. Rata-rata pedagang menggelar dagangannya di dekat lembaga kursus bahasa atau tempat kost pendatang agar memudahkan mereka untuk mendapatkan banyak pelanggan, beberapa diantara mereka menjajakan barang dagangannya dengan berkeliling.

Kebersamaan diantara para pedagang ditandai dengan sikap saling menghargai diantara mereka. Dalam mencari rezeki di Desa Tulungrejo, mereka tidak terlalu berambisi dengan saling persaingan dengan sesama pedagang, yang terpenting bagi mereka, mereka bisa

tetap berjualan dengan nyaman dan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Para pedagang mengaku senang bisa berjualan di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, sebab selain banyaknya pendatang yang datang ke Kampung Inggris yang berasal dari dalam kota maupun luar kota, mereka juga merasakan lingkungan yang nyaman dengan sikap keterbukaan masyarakat Desa Tulungrejo terhadap para pendatang.

Sesama pedagang, mereka lebih menyukai sikap saling membantu. Sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam masa-masa sulit, sebagian besar orang menyadari betapa pentingnya prinsip kerjasama dan saling membantu dalam suatu kebersamaan dengan tujuan untuk saling melindungi dan menghargai dalam mencari rezeki.

c. Pemilik Lembaga Kursus Bahasa

Selain para peserta kursus bahasa dan para pedagang, banyak juga pemilik lembaga kursus bahasa yang ada di Kampung Inggris yang merupakan investor dari luar wilayah Pare, bahkan banyak yang berasal dari luar kota. Keberadaan lembaga kursus bahasa di Kampung Inggris yang semakin banyak dari tahun ketahun dipengaruhi oleh strategisnya wilayah dan keterbukaan masyarakat terhadap kedatangan pendatang.

Menurut data yang penulis dapatkan dari kantor desa, di tahun 2021 ini telah ada 163 lembaga kursus bahasa yang terdaftar di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Lembaga-lembaga ini tidak semuanya merupakan milik masyarakat lokal. Pemilik lembaga kursus bahasa yang berasal dari luar wilayah Kampung Inggris biasanya memberikan timbal balik yang juga bermanfaat bagi masyarakat Desa Tulungrejo dengan mempekerjakan masyarakat lokal menjadi staf admistrasi maupun staf pengajar, menyewa rumah-rumah warga yang dijadikan sebagai *engglis camp* dan baik secara langsung maupun tidak

langsung juga membuka peluang usaha bagi masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

BAB IV

PERTEMUAN DAN KOMUNIKASI YANG BERLANGSUNG ANTARA PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KAMPUNG INGGRIS

Setiap kehidupan berkelompok maupun bermasyarakat memiliki pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu terlepas sama atau tidaknya tujuan tersebut yang diwujudkan melalui suatu tindakan. Hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih tersebut akan berjalan dengan baik ketika sesuai dengan norma atau nilai yang telah disepakati bersama.

Hubungan atau interaksi dimulai ketika orang-orang yang terlibat saling bertemu dan melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, wujud dari interaksi tersebut dapat berupa hubungan yang saling berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu atau yang sering disebut dengan *cooperation* ataupun yang lainnya. Adanya kontak dan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi akan mempermudah proses saling memahami diantara mereka dan mempermudah menentukan respon yang sesuai dengan aksi yang dilakukan.

Menurut Soerjono Soekanto bahwa dalam berinteraksi seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut yang kemudian menimbulkan kesan dalam pikiran orang lain yang selanjutnya menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 2013:58-62).

Pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris memiliki karakter yang berbeda-beda disertai dengan respon masyarakat yang beragam akan mewarnai dinamika interaksi sosial di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Dalam setiap kehidupan masyarakat, ada suatu kelompok masyarakat yang tinggal di suatu tempat atau wilayah dimana masyarakatnya beragam tapi

mereka diharuskan hidup berdampingan. Interaksi sosial yang terjalin diantara masyarakat akan menentukan pola hubungan sosial masyarakat tersebut.

Masyarakat Desa Tulungrejo merupakan penduduk asli di Kampung Inggris, sedangkan pendatang (peserta kursus bahasa) adalah mereka yang datang dari daerah lain ke Kampung Inggris. Berdasarkan temuan penulis, bahwa secara umum pertemuan dan komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dan pendatang berjalan baik dengan sikap saling terbuka dan menerima satu sama lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemilik kost (*english camp*) di Jalan Anyelir Kampung Inggris seperti berikut:

“Saya kalau ada pendatang atau masyarakat asli sini, misalnya ketemu di jalan ya langsung Saya sapa, ya walaupun hanya dengan senyuman. Malah terkadang mereka yang terlebih dulu menyapa saya pas kebetulan saya lagi duduk-duduk di depan rumah. Ya didasari rasa kemanusiaan sih semuanya sebagai sesama manusia. Kalau kita menghargai orang lain kan orang lain juga akan menghargai kita” (Wawancara dengan Aisyah, pemilik kost (*english camp*) di Kampung Inggris, 4 Maret 2021).

Penjelasan serupa juga dikonfirmasi oleh peserta kursus bahasa yang sedang mengambil program pre-toefl di Titik Nol English Course.

“Sejauh ini kalau menurut Saya orang-orang lokal sini sikapnya ramah ke kami yang pendatang. Kalaupun ada sedikit kurang enak pernah waktu itu oknum kaya melihat kita pake pandangan yang aneh, tapi ya orang itu aja sepertinya, dan gak tau kenapa dia begitu. Kami posisinya disini sebagai pendatang jadi kami harus menyesuaikan dengan lingkungan sini, menghormati orang-orang sini sebagai tuan rumah. Toh mereka juga sejauh ini responya baik sama kita. Intinya saling menghargai dan menghormati. Selama saya tinggal disini Saya belum pernah menemukan pendatang yang bermasalah atau ada konflik sama masyarakat lokal” (Wawancara dengan Wahyuni, 4 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terjalin di Kampung Inggris antara masyarakat lokal dan pendatang tercipta hubungan yang saling menghormati, saling menghargai satu sama lain sehingga komunikasi yang berlangsung menciptakan suasana lingkungan yang harmonis, rukun dan tentram.

Interaksi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dalam hal ini kedua belah pihak memperoleh keuntungan dari interaksi tersebut. Sehingga mereka membentuk suatu kehidupan yang nyaman dan harmonis yang diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Interaksi yang terjalin diantara mereka dapat disebut juga dengan interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan juga interaksi antar kelompok. Hal tersebut dikarenakan interaksi ini terjalin diantara masyarakat lokal dan pendatang yang bertindak sebagai individu dan juga sebagai bagian dari kelompok yang memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda (Soekanto, 2013).

Kecenderungan manusia untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang dilakukan melalui bahasa dan tindakan. Melalui interaksi, individu-individu yang terlibat belajar mengenai ciri-ciri ataupun nilai yang memiliki arti bagi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi konsep dirinya dalam masyarakat. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara persoalan sosial, ekonomi, politik, hukum dan lain-lain (Yulianti, 2003:101). Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal adalah hubungan yang saling menghormati dan menghargai. Pendatang menyadari keberadaan dan posisinya, karena selain belajar untuk menguasai bahasa asing, mereka juga harus menghormati dan mentaati peraturan dan nilai-nilai yang berlaku di Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

Masyarakat lokal dan pendatang, sebagai bagian dari masyarakat yang tinggal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo yang juga melakukan interaksi timbal balik mengharuskan mereka untuk memiliki sikap yang saling memahami satu sama lain agar tercipta kehidupan yang harmonis melalui penafsiran dan pemahaman dari tindakan masing-masing pihak. Tindakan tersebut akan melahirkan proses interaksi sosial apabila memberikan arti atau makna bagi pihak lain.

Kehidupan pendatang yang setiap harinya harus berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, mengharuskan mereka untuk dapat beradaptasi dengan

kondisi lingkungan yang ada. Sehingga meskipun mereka memiliki kebiasaan atau budaya yang berbeda-beda yang mereka bawa dari daerah asalnya masing-masing, mereka harus bisa menyatukan diri ditengah perbedaan yang ada. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk dapat menyatukan diri dengan lingkungan adalah dengan mengidentifikasi kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama dan mengurangi perbedaan yang ada. Proses ini disebut juga dengan asimilasi, dimana mereka atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok lain yang membuat mereka dianggap orang asing (Soekanto, 2013:73-81).

A. Pertemuan antara Pendetang dan Masyarakat Lokal

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi yang dilakukan secara langsung misalnya dilakukan dengan cara berjabat tangan dan bertatap muka secara langsung. Kemudian interaksi yang dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu misalnya dilakukan dengan perantara teknologi komunikasi. Interaksi yang dilakukan oleh pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo sejauh ini kebanyakan dilakukan secara langsung.

Interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo menunjukkan hubungan yang harmonis dan telah berlangsung cukup lama. Hal ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan agama. Di Kampung Inggris Desa Tulungrejo sangat terlihat bahwa terdapat kehidupan yang harmonis antara pendatang dan masyarakat lokal dan tanpa ada rasa permusuhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan rutin antara pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris yaitu di lembaga

kursus bahasa, warung makan dan toko, di tempat kost (*English Camp*), dan tempat-tempat hiburan seperti kafe dan tempat olahraga.

1. Pertemuan di Lembaga Kursus Bahasa

Pertemuan atau kontak sosial yang dilakukan oleh pendatang dan Masyarakat lokal di Lembaga Kursus Bahasa dilakukan secara langsung dengan tatap muka atau dengan komunikasi verbal dan gestural misalnya berjabat tangan, saling menyapa, berbicara dan lain-lain. Pertemuan antara pendatang dan masyarakat lokal yang paling sering terjadi yaitu di lembaga kursus bahasa. Dalam hal ini masyarakat lokal yang terlibat dalam pertemuan di lembaga kursus bahasa yaitu masyarakat lokal yang menjadi pemilik lembaga kursus bahasa, staf administrasi, staf pengajar dan menjadi peserta kursus bahasa. Pendatang yang datang ke Kampung Inggris dengan tujuan untuk belajar bahasa asing memiliki lembaga kursus bahasa yang dipilihnya sebagai tempat belajar.

Pendatang bertemu dengan masyarakat lokal di lembaga kursus bahasa karena beberapa masyarakat lokal juga menjadi pemilik, staf administrasi maupun staf pengajar dan juga sebagai peserta kursus bahasa di lembaga kursus bahasa. Sembari menanyakan atau berkonsultasi terkait bahasa yang dipelajari oleh pendatang, biasanya pendatang dan masyarakat lokal saling bercerita dan bertukar pikiran mengenai banyak hal. Baik itu terkait dengan materi yang belum dipahami maupun terkait permasalahan pribadi termasuk konsultasi terkait rencana *study* di luar negeri. Seperti yang disampaikan oleh Ayu, staf administrasi Kresna English Course ketika diwawancarai pada 7 Maret 2021.

“Ketemu pendatang paling sering di *office*, sebelum melakukan pendaftaran biasanya mereka berkonsultasi terlebih dahulu terkait program yang diinginkan dan yang cocok untuk mereka ambil. Mereka juga banyak bertanya terkait program-program yang tersedia, kemudian Saya selaku *officer* menjelaskan kepada mereka terkait kesulitan atau hal-hal yang ingin mereka ketahui terkait program yang ada.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Gustaf (pemilik ELLA (English Learning Area) yang diwawancarai tanggal 8 maret 2021 yang menyampaikan bahwa:

“Karena Saya juga terlibat dalam proses belajar mengajar dikelas, jadi pertemuan yang paling sering ya di kelas dan topik yang dibicarakan masih seputar materi pembelajaran. Kalau diskusi biasanya terkait materi yang masih belum dipahami oleh peserta kursus bahasa. Terkait topik-topik diluar pembelajaran biasanya banyak di bahas di kelas *Speaking*. Hanya saja fokus perhatiannya bukan kepada isi atau topik yang dibicarakan, tetapi pada bagaimana mereka dapat dengan nyaman menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Intinya agar kemampuan berbahasa inggris peserta kursus dapat meningkat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pertemuan yang terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal di lembaga kursus bahasa berfokus pada pembicaraan mengenai materi kursus bahasa dan diskusi atau konsultasi program yang akan diambil oleh peserta kursus bahasa.

Gambar 4. 1 Suasana Belajar di Brilliant English Course



Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh suasana belajar bahasa di lembaga kursus bahasa. Suasana belajar yang serius tapi santai memungkinkan interaksi sosial terjalin diantara sesama peserta kursus bahasa maupun antara peserta kursus bahasa dengan tutor (pengajar). Bahkan ketika belajar pada

topik *speaking* peserta kursus bahasa diharuskan untuk berinteraksi dengan cara saling berbicara dan berhadapan langsung dengan peserta lain. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa baik peserta kursus bahasa maupun pengajar di Kampung Inggris berasal dari daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga interaksi diantara mereka dapat disebut juga dengan interaksi lintas budaya.

“Biasanya ketemu dengan pendatang (peserta kursus bahasa) di kelas, meskipun yang dibicarakan masih seputar materi pembelajaran Bahasa Inggris namun dengan suasana kelas yang serius tapi santai membuat suasana kelas lebih santai. Kemudian terkadang juga ada sesi *sharing* untuk berdiskusi terkait dengan beasiswa atau info-info terkait perkuliahan dan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris” (Wawancara dengan Ardi, staf pengajar di salah satu lembaga kursus bahasa di Jl. Flamboyan, 7 Maret 2021).

Peraturan untuk menggunakan Bahasa Inggris ketika jam pelajaran menjadikan pertemuan diantara sesama masyarakat lokal, masyarakat lokal dengan pendatang maupun antar pendatang yang dilakukan di lembaga kursus bahasa lebih cenderung menggunakan Bahasa Inggris dan topik pembicaraannya juga masih berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa.

Tidak jarang pertemuan antara peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal di lembaga kursus bahasa berlanjut hingga diluar area lembaga. Biasanya lembaga kursus bahasa memiliki program khusus untuk belajar di luar kelas. Seperti yang diungkapkan oleh peserta kursus program pre-ielts di Titik Nol english Course.

“Biasanya kalau di jam *speaking* tutor mengajak kami untuk pergi ke cafe agar suasana belajar bisa lebih cair dan juga agar mendapatkan lebih banyak inspirasi. Saya rasa belajar diluar adalah salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan menambah relasi karena yang kita temui bukan lagi hanya teman-teman sekelas. Kadang kami bertemu dan berinteraksi dengan kelas sebelah, peserta dari lembaga lain dan juga para pelayan cafe yang ramah” (Wawancara dengan Rise Rosita peserta kursus program pre-ielts di Titik Nol english Course, 5 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pertemuan antara peserta kursus dan masyarakat lokal yang terjadi di lembaga kursus bahasa dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan menambah relasi diantara mereka. Kemudian berdasarkan observasi yang lakukan penulis, dapat dijelaskan bahwa pertemuan di lembaga kursus bahasa juga dapat dijadikan sebagai dasar atau awal pertemuan-pertemuan selanjutnya dan memungkinkan terjadinya interaksi yang mendalam setelahnya.

Ketika di luar jam pelajaran bahasa, meskipun di antara masyarakat lokal dan pendatang tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda tertentu, tetapi interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan penambahan-penambahan dalam perasaan maupun respon yang menimbulkan kesan dalam pikiran pihak lain yang kemudian mempengaruhi tindakan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan penambahan-penambahan dalam perasaan maupun respon dan menimbulkan kesan dalam pikiran orang lain yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 1985:51).

2. Pertemuan di Tempat Kost (*English Camp*)

Pertemuan antara pendatang dan masyarakat lokal seringkali juga terjadi di tempat kost (*English camp*). Dalam hal ini biasanya pertemuan terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal yang memiliki tempat kost yang ditempati oleh pendatang.

Gambar 4. 2 Suasana Pertemuan di *English Camp*



Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh suasana program di salah satu *English Camp* di Jl.Asparaga. Dalam hal ini pendatang dan masyarakat lokal bertemu dan berkomunikasi secara langsung di *English Camp*. Interaksi yang terjadi di antara mereka terjadi ketika pendatang bersikap baik dan ramah terhadap pemilik kost yang kemudian direspon oleh pemilik kost yang dalam hal ini adalah masyarakat lokal. Bahkan interaksi diantara mereka berlanjut dengan saling bertukar cerita. Misalnya ketika pemilik kost menceritakan terkait peserta kursus bahasa yang menginap ditempat kostnya, manawari makanan dan saling bertukar informasi. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta kursus bahasa yang mengambil program di The Immensity, Jalan Asparaga Kampung Inggris.

“Saya biasanya ngobrol sama ibu kost Saya, orangnya baik, kadang juga suka nawarin makan ke anak-anak kost. Yang diobrolin juga banyak, kadang Saya yang cerita kenapa aku kesini trus ibu juga kadang suka nyeritain soal penghuni-penghuni kost sebelumnya. Cerita juga susah senengnya jadi pemilik kost, Saya juga diceritain mengenai perbedaan keadaan Desa Tulungrejo sebelum sama setelah adanya Kampung Inggris ini” (Wawancara dengan Indri, peserta kursus bahasa, 5 Maret 2021).

Bedasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat nilai atau norma yang menjadi pedoman hubungan sosial di Kampung Inggris, kemudian pendatang menyesuaikan diri dan menjadikannya sebagai pedoman

dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Liliweri bahwa dalam interaksi sosial setidaknya mencakup empat unsur yaitu adanya struktur sosial yang yang digunakan sebagai norma atau tata aturan hubungan yang memiliki pola tertentu dalam masyarakat. Kemudian adanya tindakan sosial yang merupakan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan yang nyata. Selanjutnya ada relasi sosial yang merupakan pengaruh yang diarahkan oleh satu pihak ke pihak lain sebagai akibat dari proses timbal balik yang dilakukan. Kemudian yang terakhir yaitu manajemen kesan yang menimbulkan suatu pola hubungan yang akan menghasilkan norma-norma budaya yang berlaku di lingkungan orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut (Liliweri, 2014).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur interaksi sosial yang terjadi di Desa Tulungrejo sudah terpenuhi. Hal ini ditandai dengan adanya norma atau tata aturan hubungan yang dijalankan oleh pendatang (peserta kursus bahasa) dan masyarakat lokal seperti sopan santun dan saling menghargai selama berada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Kemudian hal tersebut tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat lokal. Artinya baik pendatang maupun masyarakat lokal menjalankan hubungan sosial dengan sama-sama menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di Kampung Inggris. Proses penyesuaian diri ini kemudian menghasilkan pola hubungan sosial antara pendatang dan masyarakat lokal, sehingga menghasilkan kesan suatu nilai yang dianggap sesuai bagi masyarakat lokal maupun pendatang di Kampung Inggris.

Pertemuan yang terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal di English camp dapat disebut juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi. Seperti yang diungkapkan pemilik kost di Jalan Dahlia Kampung Inggris.

“Saya senang berinteraksi dengan anak-anak peserta kursus bahasa yang *ngecamp* disini, selain agar mereka nyaman dan bertanggungjawab atas kebersihan dan kerapihan *camp* ini, misalkan kita menjaga hubungan baik kan bagus juga. Lumayan lah sekalian jadi ajang silaturahmi kami, kan kita sebagai muslim juga dianjurkan agar

menjaga hubungan baik dengan sesama” (Wawancara dengan Azizah, pemilik kost (*english camp*) di Kampung Inggris, 4 Maret 2021).

Dalam Islam, silaturahmi memiliki makna untuk saling mengunjungi dan menjalin hubungan baik dan menjadikan hubungan yang kurang harmonis kembali harmonis. Interaksi sosial dalam bentuk silaturahmi ini juga tertulis dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat satu yang menunjukkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islam demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan manusia (Srijanti dkk, 2009).

3. Pertemuan di Warung Makan dan Toko

Pertemuan antara pendatang dan masyarakat lokal dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun agama. Pertemuan tersebut memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial yang terjalin diantara mereka.

Gambar 4. 3 Suasana Pertemuan di Warung Makan



Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh suasana pertemuan di warung makan yaitu di Warung Pak Kumis. Pertemuan antara pendatang dan masyarakat lokal terjadi ketika peserta kursus bahasa datang untuk membeli makanan di warung milik masyarakat lokal, biasanya masyarakat lokal

menanyakan dari mana asal peserta kursus bahasa tersebut, dari situlah interaksi mereka dimulai. Selain pertemuan yang terjadi di warung makan milik masyarakat lokal, pertemuan juga sering terjadi di toko sembako yang juga banyak dimiliki oleh masyarakat lokal. Biasanya pendatang berbelanja kebutuhan sehari-harinya di toko milik masyarakat lokal. Sehingga dapat diketahui bahwa interaksi diantara mereka lebih cenderung kepada interaksi yang berorientasi pada bidang ekonomi.

“Biasanya paling ketemu di warung ini sih pas mereka beli makan disini. Kalau menurut saya sejauh ini sikap mereka baik, sopan dan ramah juga. Banyak yang jadi pelanggan tetap saya juga disini. Kadang kalo mereka lagi gak sibuk malah saya ajak ngobrol. Kadang juga mereka ngasih tau kalo ada info-info baru. Ceritanya ya macem-macem, kadang ya cerita kerjaan, anak-anak, ngomongin peserta kursus yang kadang suka rame juga” (Wawancara dengan Elsa, pemilik warung makan di Jalan Anyelir, 4 Maret 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa interaksi yang berorientasi pada bidang ekonomi yang terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap hubungan sosial yang berlangsung antara pendatang dan masyarakat lokal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang mewarnai kehidupan sehari-hari pendatang dan masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

Proses interaksi sosial mencerminkan naluri manusia untuk hidup bersama dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Interaksi ini dapat terjadi ketika satu orang melakukan aksi atau tindakan tertentu kemudian mendapatkan respon sebagai reaksi atas tindakan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan suatu proses saling mempengaruhi (Soekanto, 2013). Proses tersebut mengharuskan setiap individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini menurut Gerungan (2004), hubungan antara individu dengan lingkungannya dibagi kedalam empat jenis. Pertama, bahwa individu dapat bertentangan dengan lingkungannya. Kedua, individu dapat menggunakan lingkungannya. Ketiga, individu dapat berpartisipasi

dengan lingkungan. Keempat, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sama halnya dengan teori diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Matnurkasan, bahwa di Kampung Inggris Desa Tulungrejo pertemuan yang terjadi antara peserta kursus bahasa dengan masyarakat lokal dapat terjadi di warung makan dan toko milik masyarakat lokal. Hubungan yang terjalin diantara masyarakat lokal maupun pendatang dengan lingkungannya yaitu: Pertama, masyarakat lokal dan pendatang dapat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dilingkungan Kampung Inggris. Kedua, keduanya sama-sama memiliki hubungan dengan lingkungannya. Artinya keduanya sama-sama melibatkan diri dengan lingkungannya. Baik pendatang maupun masyarakat lokal sama-sama menggunakan lingkungannya untuk memperoleh tujuannya masing-masing. Ketiga, proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keempat, proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat lokal dapat pula dilakukan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan Kampung Inggris.

Dalam hal ini meskipun pertemuan yang terjadi di warung makan dan toko kelontong milik masyarakat lokal ini lebih cenderung berorientasi pada bidang ekonomi, baik pendatang maupun masyarakat lokal sama-sama menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menjalankan hubungan sosial berdasarkan nilai dan norma yang ada. Hal tersebut menjadi cara atau media bagi pendatang maupun masyarakat lokal untuk mencapai tujuannya.

4. Pertemuan di Tempat-tempat Hiburan

Selain di ketiga tempat diatas, pertemuan antara pendatang dan masyarakat lokal juga seringkali dilakukan di tempat-tempat hiburan seperti tempat olahraga dan kafe.

Gambar 4. 4 Suasana Pertemuan di Kafe



Sumber: Dokumentasi, 2021

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh suasana pertemuan di kafe BonBin Wedangan di Jl.Kemuning. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa biasanya para pendatang atau peserta kursus bahasa banyak menghabiskan waktu luang untuk sekedar bersantai dan menikmati suasana Kampung Inggris di malam hari di kafe bersama teman-teman mereka. Hal ini di konfirmasi oleh salah satu peserta kursus bahasa yang menyatakan bahwa:

“Tempat favorit saya untuk bersantai bersama teman-teman yaitu di kafe, karna memang saya melihat banyak kafe di Kampung Inggris yang harga-harganya lumayan terjangkau. Beberapa dari teman saya merupakan masyarakat lokal, jadi kami berbaur menjai satu di Kafe, tidak jarang pula teman saya mengajak tetangga rumahnya yang memang seumuran untuk bergabung dengan kami. Topik embicaraan kami *random*, tergantung isu-isu atau hal-hal yang sedang *hits*. Seprti misalkan beberapa diantara kami yang suka dengan K-pop mereka membicarakan terkait idola mereka, kemudian mereka yang suka dengan sinetron, mereka membicarakannya pula. Kemudian yang biasanya tidak luput untuk dibicarakan yaitu terkait tugas-tugas dan materi yang telah didapatkan” (wawancara Dengan Yunita 7 Maret 2021).

Seperti yang disampaikan oleh informan tersebut, tempat favorit bagi pendatang maupun masyarakat lokal yang mengikuti kusrus untuk bersantai bersama di kafe, sehingan pendatang maupun masyarakat lokal yang memang

seumuran bergabung menjadi satu. Topik pembicaraan mereka yaitu bebas atau tidak terikat pada topik-topik tertentu seperti pertemuan yang berlangsung di lembaga kursus bahasa. Seperti misalnya membicarakan terkait idola, sinetron, info dan isu-isu terkini serta berdiskusi terkait tugas-tugas dan materi yang telah didapatkan di kelas. Kemudian untuk yang laki-laki seringkali mereka diajak atau mengajak masyarakat lokal untuk berolahraga. Ketika mereka bermain berolahraga bersama, interaksi diantara mereka pun terjalin, seperti yang dilakukan oleh salah satu informan yang merupakan peserta kursus di Ella English Course:

“Biasanya Saya ketemu pas futsalan bareng, emang kalau disini biasanya futsal malem. Abis itu kita makan kalo gak ngopi bareng sih sampe pagi. Yang diobrolin ya macem-macem, kadang ngomongin yang gak penting sih malahan. Tapi kadang juga ngomongin bisnis yang kira-kira bisa dikembangin dan potensial disini kalo nggak ya ngomongin yang pada punya rencana keluar negri sih” (Wawancara dengan Ali, peserta kursus bahasa di Ella English Course, 5 Maret 2021).

Dari yang disampaikan oleh informan bahwa bagi mereka yang laki-laki biasanya sering bermain futsal malam hari di sabtu malam atau minggu malam. Selain bermain futsal mereka biasanya makan dan ngopi bersama atau bahkan untuk berdiskusi. Seperti misalnya membicarakan bisnis yang akan dijalani bersama atau membicarakan terkait rencana peserta kursus bahasa yang memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negri. Diskusi atau bertukarnya informasi dan pengalaman yang dilakukan antara peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal ini dilakukan selain untuk menambah pengetahuan terkait hal-hal yang akan dituju tetapi juga sebagai sarana untuk menjadin silaturahmi yang baik antara pendatang dan masyarakat lokal.

Berdasarkan keterangan lebih lanjut dari Yunita dan Ali, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat hiburan seperti kafe dan tempat olahraga yang mereka lakukan tetap menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di wilayah Kampung Inggris Desa Tulungrejo. misalnya untuk mereka yang perempuan, meskipun di hari libur seperti sabtu dan minggu, mereka tetap

mematuhi batas jam keluar rumah bagi perempuan di Desa Tulungrejo. Kemudian untuk yang laki-laki, meskipun ada pengecualian bagi mereka untuk pulang lebih malam, mereka tidak diperkenankan melanggar nilai-nilai kesopanan atau membuat gaduh di wilayah Desa Tulungrejo.

Intensitas interaksi sosial yang sering dilakukan disertai dengan keseimbangan pola-pola interaksi yang dilakukan antara peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal menyebabkan meningkatnya kedekatan yang terjalin antara masyarakat lokal dan pendatang. Kedatangan peserta kursus bahasa menjadikan masyarakat lokal memiliki sikap yang lebih terbuka dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh informan-informan di atas terkait dengan pertemuan yang terjadi di lembaga kursus bahasa, warung dan toko kelontong, tempat kost dan tempat-tempat hiburan dapat dijelaskan bahwa masyarakat lokal dan pendatang memanfaatkan adanya lembaga kursus bahasa, warung makan dan toko, tempat kost dan tempat-tempat hiburan untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain.

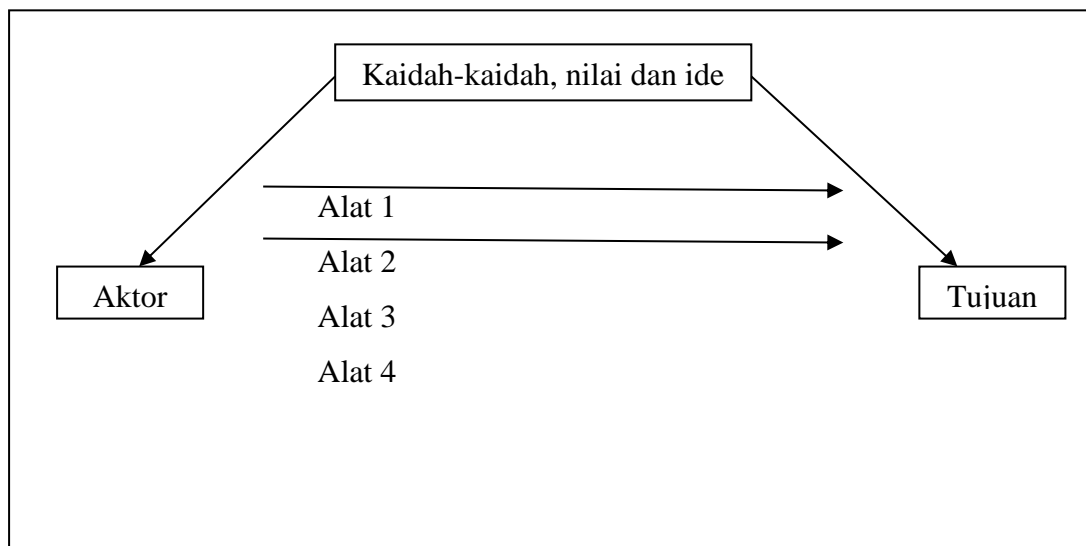
Selain itu, para pendatang atau peserta kursus bahasa yang juga memiliki kegiatan lain selain belajar yaitu mempunyai lingkungan yang mengharuskan mereka berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya, baik dengan sesama pendatang maupun dengan masyarakat lokal sebagai makhluk sosial. Selain itu manusia mempunyai naluri atau keinginan untuk menghindari konflik dengan orang lain dan keinginan untuk hidup aman, damai dan tentram di lingkungannya. Sehingga munculah pola-pola perilaku yang mengatur hubungan tiap individu dalam masyarakat dalam suatu nilai atau norma yang disepakati bersama.

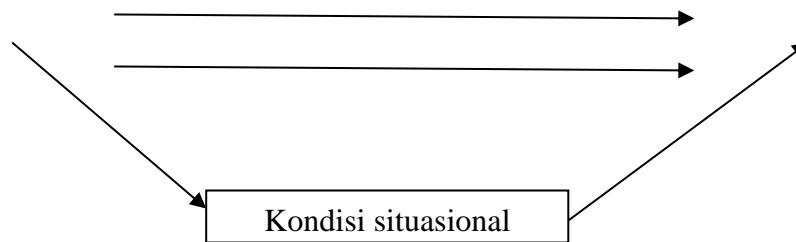
“Saya sebagai pendatang menyadari posisi saya disini, jadi selain fokus pada proses pembelajaran, saya juga berusaha untuk berhubungan baik

dan bersikap sopan pada masyarakat lokal. Selain itu kami para pendatang juga harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada di Desa Tulungrejo. Kemudian biasanya setiap lembaga kursus dan camp memiliki peraturan tersendiri seperti pembatasan jam malam, keterlambatan dan lain-lain yang harus di taati oleh pendatang (Wawancara dengan Wahyuni, 5 Maret 2021).

Tindakan yang dilakukan oleh pendatang terhadap masyarakat lokal Kampung Inggris ini seperti halnya konsep tindakan sosial rasional yang dikaji oleh Talkot Parsons dan disebut sebagai konsep voluntarisme. Dalam konsep ini terdapat empat komponen yang mendasari tindakan seseorang, yaitu eksistensi individu, tujuan, situasi dan kondisi termasuk norma dan nilai. Artinya dalam hal ini yang menjadi pokok persoalannya adalah kemampuan individu untuk menentukan tindakan dengan berbagai macam cara atau alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gambaran mengenai konsep ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 5 Skema Unit-Unit Tindakan Voluntaristik





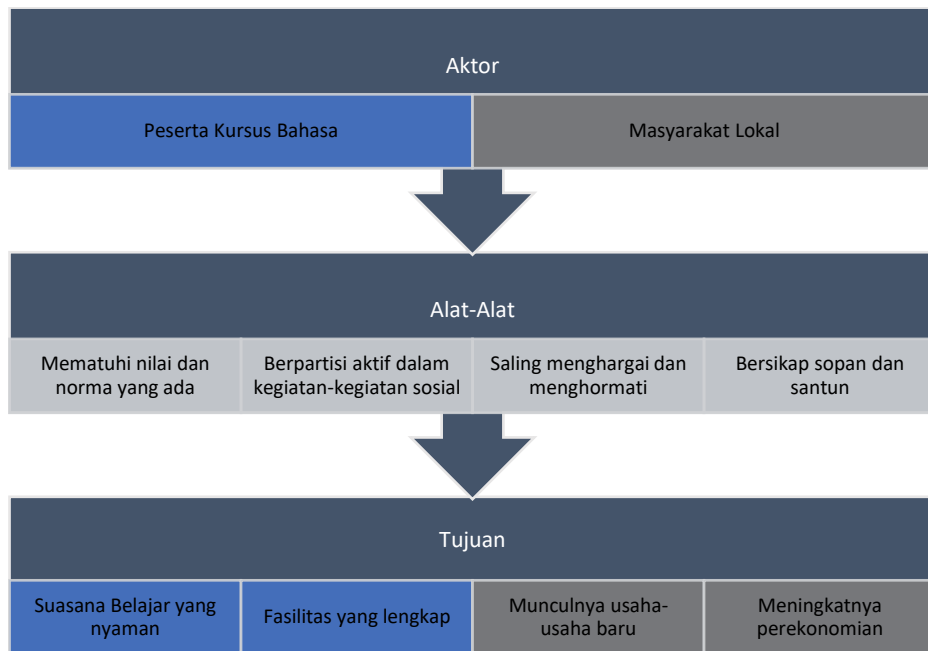
Sumber: Soerjono Soekanto, 1986:28

Pandangan Parsons mengenai tindakan manusia yang bersifat voluntaristik ini menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang adalah berdasarkan dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang telah disepakati. yang dikendalikan oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini Parsons mengungkapkan bahwa tindakan individu manusia selalu diarahkan ada tujuan. Tindakan tersebut terjadi pada kondisi yang unsurnya sudah pasti dan unsur-unsur tersebutlah yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Parsons, 1937).

Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan penulis bahwa yang terjadi di Kampung Inggris Desa Tulungrejo adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh pendatang (peserta kursus bahasa) maupun masyarakat lokal dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai-nilai budaya yang ada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo kemudian dijadikan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuannya. Situasi dan kondisi yang nyaman untuk belajar bahasa asing di Kampung Inggris dijadikan sebagai sarana oleh peserta kursus bahasa untuk diterima di Kampung Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Kemudian masyarakat lokal juga memanfaatkan kondisi tersebut sebagai sarana mereka untuk memperoleh keuntungan dalam bidang ekonomi.

Skema tindakan voluntarianistik yang terjadi di Kampung Inggris dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4. 6 Skema Tindakan Voluntaristik di Kampung Inggris



Sumber: Analisis Data Primer

Pendatang merupakan bagian dari masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan tersebut tercermin dari interaksi sosial yang terjalin di antara mereka. Artinya, mereka harus berupaya mengikuti kebiasaan dan pola kehidupan yang ada di dalam masyarakat tanpa mengesampingkan tujuan utamanya untuk belajar. Para pendatang dalam kegiatan sehari-harinya sejauh ini terlihat sangat ramah terhadap masyarakat lokal. Sikap pendatang yang ramah dan bersikap baik terhadap masyarakat lokal inilah yang kemudian dijadikan media yang menjadikan pendatang dapat diterima oleh masyarakat lokal meskipun pendatang tidak secara langsung mengikuti aktivitas-aktivitas sosial yang ada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

B. Komunikasi yang Berlangsung antara Pendatang dan Masyarakat Lokal

Interaksi sosial dalam suatu masyarakat memungkinkan adanya pola komunikasi yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya. Sehingga dengan adanya komunikasi maka akan tercipta suatu

pemahaman yang sama diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Keberadaan pendatang di Kampung Inggris yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda membuat komunikasi yang dilakukan oleh pendatang dengan masyarakat lokal dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi diantara mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemilik toko di Jalan Asparaga.

“Pendatang yang datang kesini asalnya itu bancam-macam, ada yang dari Jakarta, Medan, NTT, Sumatra, dll. Jadi bahasa mereka macem-macam, orang sini juga banyak yang bukan asli Jawa. Makanya biasanya kalo ngobrol pakenya Bahasa Indonesia. Kalo mau nyoba pake bahasanya mereka takutnya salah arti dan salah paham. Kan *gak* lucu kalo malah jadi ribut cuman gara-gara salah paham” (Wawancara dengan Naim, pemilik warung kopi dan kelontong di Jalan Asparaga, 5 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas, bahwa sebagai salah satu warga yang memiliki usaha warung yang juga berarti bahwa akan banyak pendatang yang datang ketempatnya untuk berbelanja, maka beliau harus memiliki cara atau teknik tersendiri untuk menarik pelanggan. Cara yang dilakukannya yaitu dengan bersikap ramah dan membangun komunikasi yang baik dengan para pendatang.

Seperti yang sudah diketahui bahwa bahasa merupakan perantara untuk memulai suatu komunikasi atau hubungan. Melalui bahasa, manusia dapat membangun komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwa keberadaan pendatang di Kampung Inggris menyebabkan masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo menjadi masyarakat yang heterogen yang memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi biasanya bergantung pada situasi dan lawan bicaranya, karena berbeda situasi dan lawan bicara berbeda pula bahasa yang digunakan. Hal ini di konfirmasi oleh salah satu pemilik *english camp* di Jalan Flamboyan.

“Saya biasanya kalo ngobrol sama orang sini biasanya pake Bahasa Jawa, tapi kalo sama anak-anak (pendatang) biasanya saya pake Bahasa

Indonesia dan sedikit-sedikit dicampuri dengan Bahasa Inggris, soalnya kan kita gak tau mereka asalnya orang Jawa atau bukan. Kan takutnya malah bingung kalo diajak ngobrol pake Bahasa Jawa” (Wawancara dengan Devi, pemilik kost (*english camp*) di kampung Inggris, 4 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh pemilik kost di atas bahwa komunikasi yang berlangsung antara masyarakat lokal dan pendatang dilakukan menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami yaitu Bahasa Indonesia dengan tujuan agar tidak ada kesalah pahaman dan menjalin kedekatan tanpa kesulitan dalam memahami bahasa lain.

Adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial, adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung dan adanya tujuan dan maksud yang jelas yang ingin dicapai, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan dari masing-masing pelaku (Waridah 2001, 18). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam interaksi antara peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo. **Pertama**, bahwa jumlah pelaku interaksi lebih dari satu orang, pelaku interaksi yang terdapat di Kampung Inggris yaitu adalah pendatang yang dalam hal ini adalah peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal. Jika pelakunya hanya satu orang maka hal tersebut belum dikatakan sebagai interaksi sosial. **Kedua**, adanya komunikasi antar pelaku. Dalam interaksi sosial komunikasi antara pelaku tidak berarti bahwa mereka yang terlibat harus saling berbicara satu sama lain secara langsung. Komunikasi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris dapat dilakukan dengan cara menganggukan kepala dan tersenyum. Selain itu juga dapat dilakukan dengan saling sapa dengan mengucapkan kata “*monggo*” atau yang dalam Bahasa Indonesia berarti permissi atau menyapa.

Ketiga, ada dimensi waktu, waktu terjadinya interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal tidak terbatas, artinya interaksi tersebut dapat terjadi

kapan saja dan dimana saja, bahkan terkadang interaksi dilakukan dengan tidak sengaja atau tanpa direncanakan sebelumnya. **Keempat**, ada tujuan tertentu, setiap interaksi yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu, begitupula yang terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal. Interaksi yang terjalin diantara mereka memiliki tujuan tertentu pula, terlepas sama atau tidaknya tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang dimaksudpun tidak selalu merupakan tujuan yang besar, terkadang tujuan interaksi mereka yaitu untuk menunjukkan sikap yang saling menghormati diantara mereka.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, interaksi yang terjadi diantara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang diwujudkan dalam tegur sapa dan berbincang-bincang. Komunikasi tersebut terjadi secara interpersonal atau hanya melibatkan 2-3 orang saja. Fokus pembicaraannya juga masing berisfat pribadi dan seputar pengalaman hidup (Liliweri, 2014).

Pertemuan dan komunikasi yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat Kampung Inggris membentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Artinya, interaksi diantara mereka dilakukan dengan tujuan untuk saling bekerjasama, saling menghormati dan menghargai. Interaksi yang asosiatif yang berupa kerjasama ini terjadi ketika orang-orang yang terlibat dalam interaksi ini melakukan interaksi bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang nantinya akan bermanfaat bagi semua (Soekanto, 2013).

Berikut merupakan bentuk kerjasama yang terjalin antara masyarakat lokal dan pendatang:

1. Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli

Bentuk interaksi ini terjadi ketika pendatang (peserta kursus bahasa) berinteraksi dengan masyarakat lokal untuk mencapai kesepakatan transaksi jual beli. Biasanya pendatang ingin membeli produk yang dijual oleh masyarakat lokal sementara masyarakat lokal menyediakan atau menawarkan makanan kecil atau jajanan bagi para pendatang. Hal ini di

konfirmasi langsung oleh salah satu pedagang pentol keliling yang biasanya menjajakan dagangannya di area Kampung Inggris.

“Saya mulai usaha ini sudah lama, ya kurang lebih 6 tahunan. Dulunya Saya bekerja sebagai petani. Alhamdulillah semenjak jualan ini sangat menunjang perekonomian Saya. Ya walaupun dikondisi yang sekarang tidak seramai dulu tapi Alhamdulillah masih dikasih rezeki untuk tetap berjualan disini” (Wawancara dengan Muhammad Zaini, pedagang keliling di kampung Inggris, 4 Maret 2021).

Hal serupa juga di konfirmasi oleh pedagang keliling lainnya yang biasanya menjajakan donat di depan Brilliant English Course dan area sekitar Kampung Inggris.

“Biasanya kalau musim liburan sekolah atau libur kuliah banyak banget yang datang buat ngisi hari liburnya disini jadinya omset penjualan saya dan sebagian besar penjual disini juga meningkat. Kalo pas nggak musim liburan juga Alahmdulillah masih lumayan buat makan sehari-hari sama buat biaya anak sekolah” (Wawancara dengan Muhammad, pedagang keliling di Kampung Inggris, 4 Maret 2021).

Interaksi juga terjadi ketika pendatang bekerjasama dengan pemilik travel, biasanya interaksi ini terjalin ketika pendatang sudah lama menetap di Kampung Inggris dan sudah mempunyai pekerjaan di Kampung Inggris. Untuk mengisi waktu luang dan menambah kegiatan, biasanya pendatang bekerjasama dengan pemilik travel yang merupakan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata atau menawarkan jasa travel milik masyarakat lokal. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pendatang yang telah menjadi tutor seperti berikut:

“Saya sudah 4 tahun tinggal disini sebagai tutor di salah satu lembaga disini, hobi saya kebetulan traveling dan disini banyak yang menyediakan travel dan paket wisata ke tempat-tempat wisata di Jawa Timur dan Bali. Saya melihat ada peluang untuk mengisi waktu dan menambah penghasilan dibidang yang memang saya sukai. Jadi biasanya Saya menawarkan paket perjalanan kepada member atau peserta kursus yang baru datang kesini, biasanya mereka suka untuk

berwisata” (Wawancara dengan Adib, tutor di salah satu lembaga kursus di Kampung Inggris, 5 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara masyarakat lokal yang memiliki dan membuka tempat usaha dengan pendatang (peserta kursus bahasa) terjalin dalam bentuk kerjasama yaitu kerjasama transaksi jual beli dan penyewaan serta kerja sama menjadi rekan bisnis. Parsons menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat membangun kedekatan jarak yang menimbulkan keintiman antar pelaku sosial. Hal ini menyebabkan adanya sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling merasakan perasaan satu sama lain. Tindakan dan seseorang dipengaruhi oleh dua macam orientasi yaitu orientasi motivasional yang bersifat pribadi dan menunjukkan pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya yaitu orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial atau orientasi yang menunjukkan pada standar-standar normatif, misalnya wujud agama dan tradisi setempat (Parsons, 1937)

Dalam hal ini meskipun individu atau seseorang memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya akan tetapi harus tetap disesuaikan dengan kondisi, nilai dan norma yang ada. Sejalan dengan pemikiran Parsons, interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris juga dipengaruhi oleh orientasi atau tujuan tertentu. Terlepas sama atau tidaknya tujuan tersebut, interaksi sosial diantara mereka tetap dilakukan untuk membangun kedekatan dan sikap saling memahami satu sama lain. Salah satu contoh orientasi motivasional yang mendasari interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal yaitu sikap sopan santun yang dilakukan oleh pendatang kepada masyarakat lokal agar diterima sebagai pelajar di lingkungan Kampung Inggris, Desa Tulungrejo. Selanjutnya salah satu contoh orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial yang mendasari interaksi sosial antara pendatang dan masyarakat lokal yaitu

ketika pendatang mengikuti kegiatan untuk menghargai dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Desa Tulungrejo.

2. Kerjasama dalam Bidang Usaha

Banyaknya pendatang yang datang ke Kampung Inggris memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat lokal untuk memberikan fasilitas untuk memberikan kenyamanan bagi para pendatang. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Matnurkasan selaku kepala desa ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 3 Maret 2021.

“Beberapa tempat kursus atau lembaga kursus bahasa yang ada disini bukan merupakan milik penduduk asli sini, tapi dengan adanya lembaga tersebut juga memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal, seperti rumah-rumahnya dijadikan tempat *camp*, bisa jualan makanan serta sewa sepeda untuk pendatang. Jadinya kita sebagai pemerintah desa ya sangat mendukung.”

Selanjutnya Matnurkasan juga mengungkapkan bahwa:

“Selain itu, beberapa pendatang memutuskan untuk menetap sini dan membuka lembaga kursus sendiri. Kemudian mereka membuka program paket lengkap dengan penginapan, laundry dan makan. Dalam hal persediaan penginapan, laundry dan makanan ini, biasanya mereka berkerjasama langsung dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa diantara pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal Kampung Inggris terjalin kerjasama dalam bidang usaha secara tidak langsung dimana dalam hal ini dengan keberadaan pendatang di Kampung Inggris, masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk mengembangkannya dengan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu bagi pendatang. Selain itu, kerjasama dalam bidang usaha secara langsung juga terjalin karena meskipun pemilik lembaga kursus bukan merupakan masyarakat lokal, akan

tetapi kerjasama dengan masyarakat lokal dalam menyediakan fasilitas seperti penginapan, laundry dan makanan juga berjalan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa kerjasama yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo yaitu berupa kerjasama dalam transaksi jual beli dan kerjasama dalam bidang usaha. Menurut Soekanto (2013), kerjasama didasari oleh orientasi yang muncul terhadap individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Dalam kerjasama jual beli pendatang atau peserta kursus bahasa mengonsumsi atau membeli produk yang ditawarkan sementara masyarakat lokal yang terdiri dari pemilik kost, pemilik toko atau warung, pemilik usaha laundry, penjual jajanan dan pemilik penyewasaan sepeda menawarkan produk dan jasa mereka kepada pendatang yang ada di Kampung Inggris. kemudian untuk kerjasama dalam bidang usaha dilakukan secara langsung antara pemilik lembaga kursus dengan masyarakat lokal dan secara tidak langsung antara pendatang, lembaga kursus bahasa dan masyarakat lokal.

Untuk masyarakat lokal yang memiliki tempat kost, pemilik toko dan penjual jajanan atau yang memiliki usaha lain biasanya memiliki intensitas interaksi atau kontak yang relatif singkat dengan pendatang yang masih baru. Akan tetapi ketika pendatang sudah cukup lama menetap di Kampung Inggris dan menjadi pelanggan setia jasa dan produk yang ditawarkan oleh masyarakat lokal, biasanya kontak atau interaksi yang berlangsung antara masyarakat lokal dan pendatang berlangsung lebih lama karena selain bertransaksi biasanya mereka membicarakan hal-hal lain juga.

Pentingnya fungsi kerjasama dalam suatu kelompok masyarakat digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut “Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan

tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna” (Soekanto, 2013, hal. 66).

Sejalan dengan teori diatas bahwa kerjasama yang terjalin di Kampung Inggris Desa Tulungrejo selain kerjasama langsung antara masyarakat lokal dengan pendatang (peserta kursus bahasa) dalam transaksi jual beli dan penyewaan, kerjasama juga terjalin antara pemilik lembaga kursus bahasa (baik yang merupakan masyarakat lokal Desa Tulungrejo maupun investor) dengan pemerintah dan masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo dalam membangun usahanya. Seperti yang diungkapkan oleh Matnurkasan, bahwa biasanya sebelum membangun lembaga kursus bahasa, mereka harus mengajukan ijin terlebih dahulu kepada pemerintah Desa Tulungrejo, kemudian ketika sudah mendapatkan ijin barulah lembaga kursus tersebut sah menjadi bagian dari Kampung Inggris. Dengan adanya lembaga kursus bahasa juga memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal yang memiliki usaha di Kampung Inggris, karena semakin banyak lembaga kursus bahasa, semakin banyak pula pendatang yang datang dan meningkatkan potensi usaha bagi masyarakat lokal Desa Tulungrejo. Sehingga dengan adanya Kampung Inggris ini perekonomian masyarakat Desa Tulungrejo dapat semakin meningkat.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pertemuan dan Komunikasi Antara Pendatang dan Masyarakat Lokal Kampung Inggris

Pertemuan dan komunikasi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris terjalin dengan baik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Proses pertemuan dan komunikasi yang terjalin sangat terasa karena sikap tulus dan keterbukaan dari masing-masing pihak terutama masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara di lokasi penelitian, pertemuan dan komunikasi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat

lokal Kampung Inggris berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang di jalankan oleh masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang baik dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ada di Kampung Inggris.

“Masyarakat disini karena memang mayoritas muslim, mereka terlihat sangat patuh dengan ajaran agamanya, banyak kegiatan seperti pengajian dan sholawatan yang digelar di musholah-musholah disini. Juga masih banyak masyarakat yang melaksanakan sholat berjamaah di musholah-musholah, mereka juga memiliki sikap yang terbuka dan sangat toleran dengan pendatang yang memiliki agama dan budaya yang berbeda” (Wawancara dengan Wahyuni, 5 Maret 2021)

Dari penjelasan tersebut secara langsung maupun tidak langsung membuat pendatang paham terhadap suasana dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Kampung Inggris. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertemuan dan komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Perilaku sosial keagamaan dalam diri seseorang biasanya berhubungan langsung dengan kepribadian dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut penyebabnya adalah setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia biasanya tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhi atau mendukungnya. Dalam hal ini peran agama sangat penting dalam pengaruhnya terhadap hubungan antar individu maupun hubungan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam agama seperti terdapat kekuatan besar yang dapat menyerukan pikiran dan tindakan berdasarkan keyakinan terhadap agamanya tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Matnurkasan dalam wawancara tanggal 3 Maret 2021.

“Hampir 95% masyarakat Desa Tulungrejo merupakan pemeluk agama Islam, kebanyakan mereka juga termasuk muslim yang taat dengan ajaran agama, terbukti dari meskipun banyak musholah disini, tetap ada saja jamaahnya, hampir tidak ada musholah yang kosong setiap sholat jamaah. Kegiatan keagamaan disini juga banyak seperti sholawatan dan pengajian rutin atau ada juga kegiatan untuk memperingati hari-hari besar Islam.”

Agama Islam merupakan agama rahmatan lil'alamini yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dalam kehidupan agar bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Nilai budaya dalam keyakinan umat Islam bersumber dari Al-quran dan As-Sunnah.

Dengan budaya dan nilai-nilai Islam itulah masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo menjalani kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka dapat saling mengisi dan berintegrasi karena memiliki kesamaan unsur esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Esensi isi budaya adalah pengetahuan, sedangkan sumber dari nilai-nilai Islam dan juga pengetahuan yang mendasar pada pola pikir masyarakat, berfungsi untuk merespon setiap stimulus dari lingkungan sosial, baik melalui simbol-simbol, tradisi maupun bahasa (Abdullah, 2003).

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai dua fungsi yang erat hubungannya dengan cita-cita agama. Etika agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mencakup kebiasaan dan cara masing-masing dalam menjalankan kehidupan mereka. Sehingga agama dalam masyarakat diwujudkan atau diekspresikan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai arti yang menjadi pegangan hidup dalam bersikap dan berperilaku (Abdullah, 2003). Selain itu agama juga berfungsi sebagai penentu dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang mempersatukan mereka (Soelaeman, 1991).

“Rata-rata masyarakat di Desa Tulungrejo merupakan muslim yang taat, hal ini terlihat dalam aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan. Aktifitas-aktifitas keagamaan tersebut biasanya melibatkan masyarakat banyak, sehingga melalui aktifitas tersebut hubungan diantara masyarakat semakin dekat dan hubungan silaturahmi juga

berjalan dengan baik” (Wawancara dengan Ayu, salah satu pemilik *english camp* di kampung Inggris, 5 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjalinnya pertemuan dan komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal. Dalam hal ini pendatang (peserta kursus bahasa) biasanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Tulungrejo. Sehingga pertemuan diantara pendatang dan masyarakat lokal dapat terjadi.

Menurut Kuntowijoyo, bahwa Islam merupakan agama yang mempunyai karakteristik yang universal yang mencakup pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, tanggungjawab, kebebasan dan kehormatan serta konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai intinya (Kuntowijoyo, 1993). Dalam hal ini meskipun tidak semua pendatang maupun masyarakat lokal beragama Islam, agama tetap sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dari setiap masyarakat karena setiap agama memuat norma atau nilai yang universal yang mengatur kehidupan manusia dan sebagai alat pengikat atau pemersatu. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni bahwa meskipun agama yang diatutnya berbeda dari agama mayoritas masyarakat Desa Tulungrejo, suasana yang damai dan toleran menjadikannya nyaman untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia karena perekonomian merupakan salah satu faktor penggerak aktivitas manusia. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekonomi membuat masyarakat berusaha untuk memiliki perekonomian yang cukup sehingga dapat menciptakan ketentraman dalam hidup dan ringan dalam menajalani kehidupan sehari-hari (Yoserizal, 2017). Dalam hal ini faktor ekonomi

menjadi salah satu faktor yang dominan dalam mendasari hubungan interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal.

Meningkatnya perekonomian masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo tidak dapat lepas dari keberadaan banyak pendatang di Kampung Inggris. Peluang usaha yang muncul di Kampung Inggris akibat banyaknya pendatang mengharuskan masyarakat lokal untuk memiliki sikap yang ramah dan sopan terhadap pendatang agar tetap mau membeli barang atau menggunakan jasa yang ditawarkan, kemudian pendatang juga menyadari posisinya sehingga juga menghormati dan menghargai masyarakat lokal. Kelangsungan hidup yang seperti itulah yang mendasari keharmonisan hubungan antara pendatang dan masyarakat lokal di Kampung Inggris.

“Saya berjualan disini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga mengisi waktu luang. Saya juga ingin agar para pendatang atau peserta kursus senang membeli makanan disini makanya Saya sangat berusaha untuk bersikap ramah sama mereka. Mereka juga baik-baik sih responya kadanga juga ngobrol dan sesekali nanya kabar dan lain-lain” (Wawancara dengan Elsa, salah satu pemilik warung makan di kampung Inggris, 5 Maret 2021)

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Wahyuni yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai pendatang disini menyadari posisi saya yaitu sebagai pendatang ditengah masyarakat yang mempunyai kebudayaan sendiri. Saya mencoba untuk menghargai dan bersikap baik dengan mereka. Untuk masalah kebutuhan sehari-hari atau membeli makan, Saya lebih suka membeli yang disekitar tempat camp Saya sih kak, selain karna memang dekat, Saya juga ingin berbagi sama mereka juga. Sejauh ini mereka yang tinggal didekat sini juga baik-baik kak, kalau disapa selalu membalas dengan senyuman, jadi senang gitu liatnya”(Wawancara dengan Wahyuni, peserta kursus di salah satu lembaga kursus di kampung Inggris, 5 Maret 2021).

Berdasarkan yang disampaikan oleh narasumber diatas dapat diketahui bahwa interaksi diantara mereka dikarenakan faktor ekonomi.

Meskipun pertemuan dan interaksi mereka pada awalnya hanya sebatas interaksi jual beli, akan tetapi ketika pendatang atau peserta kursus bahasa menjadi pelanggan setia atau sering datang ke warung milik masyarakat lokal, interaksi diantara mereka juga lebih dekat dan berdurasi lebih lama dan membicarakan hal-hal yang lebih personal.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa setidaknya ada tiga faktor ekonomi yang menjadi faktor yang mendasari pertemuan dan komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal. **Pertama**, hubungan ekonomi yang terbangun berdasarkan kebutuhan ekonomi antara pendatang dan masyarakat lokal. Dalam hal ini masyarakat lokal menyediakan kebutuhan pendatang seperti makanan dan kebutuhan sehari-hari pendatang (peserta kursus bahasa) untuk mendapat keuntungan ekonomi dan pendatang (peserta kursus bahasa) memperoleh kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkannya. Artinya mereka bertemu karena kepentingan ekonomi yang sama meskipun dalam skala yang berbeda. **Kedua**, meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di Kampung Inggris Desa Tulungrejo karena terbukanya peluang munculnya usaha-usaha baru. Keberadaan pendatang dengan segala kebutuhannya menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Usaha-usaha tersebut menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal karena keberadaan banyaknya peserta kursus bahasa di Kampung Inggris. **Ketiga**, mempercepat pertumbuhan perekonomian masyarakat lokal Kampung Inggris. Munculnya peluang usaha baru dan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia di Kampung Inggris tentu saja sangat berdampak pada perekonomian masyarakat yang semakin berkembang. Terlebih lagi ketika musim libur sekolah dan perkuliahan, pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris untuk belajar sambil liburan menjadi berkali-kalilipat jumlahnya.

3. Faktor Sosial Budaya

Setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti mempunyai kebutuhan yang harus juga dipenuhinya. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan tersebut mengatur mengenai bagaimana harus bertindak dan menentukan sikap ketika berhubungan dengan orang lain. Selain itu, kebudayaan juga mencakup kebiasaan yang dijadikan rutinitas yang teratur dan juga menjadi dasar bagi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Sehingga kebudayaan ini dijadikan pedoman bertingkahtlaku yang mencakup nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (Soekanto, 2013).

Kehidupan sosial masyarakat lokal dan pendatang di Kampung Inggris terjadi karena memang pada dasarnya manusia memang makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Hubungan sosial masyarakat yang terwujud dalam interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal terjadi agar mereka dapat saling mengenal, saling membantu, saling bertukar informasi dan pengalaman, serta dapat saling memahami kepentingan dan tujuan masing-masing dalam kebersamaan. Dalam hal ini masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo mempunyai adat atau kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

“Saya sebagai pendatang mencoba untuk beradaptasi di lingkungan Kampung Inggris dengan mematuhi nilai dan norma yang ada disini. Sejauh ini tanggapan saya terhadap masyarakat lokal adalah mereka memiliki keterbukaan dan toleransi yang cukup tinggi dengan para pendatang. Selain itu saya juga menyukai tradisi dan kegiatan yang diadakan di Desa Tulungrejo ini, seperti perayaan Maulid Nabi, pengajian dan Haul Mbah Nur Wahid. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo, ada yang mingguan atau bulanan. Saya senang mengikutinya karena memang tidak bertentangan dengan yang Saya percaya juga.” (Wawancara dengan Adib, tutor di salah satu lembaga kursus di kampung Inggris, 5 Maret 2021).

Adat atau kebiasaan yang ada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo diantaranya adalah acara peringatan haul Mbah Nur Wahid, peringatan Maulid Nabi dan pengajian rutin mingguan di musholah. Kegiatan-kegiatan ini juga sebagai media terciptanya kontak sosial antara pendatang dan masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Selain kontak sosial, komunikasi juga memegang peran penting sebagai sarana berinteraksi untuk menciptakan kondisi yang aman dan tenang ditengah-tengah masyarakat.

Kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat lokal tersebut mengakibatkan munculnya suatu budaya yang berbentuk nilai dan norma yang berkembang ditengah masyarakat Desa Tulungrejo. Budaya yang berbentuk nilai dan norma ini menjadi suatu pedoman dan pegangan dalam bertingkah laku dan bersikap bagi pendatang (peserta kursus bahasa) dan masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Dalam hal ini berarti bahwa proses pertemuan antara pendatang (peserta kursus bahasa) dan masyarakat lokal menyebabkan adanya perubahan struktur dan sifat dari kebudayaan yang mencakup sistem nilai yang berbicara mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari (Soekanto, 2013).

BAB V

DAMPAK KOMUNIKASI DAN PERTEMUAN ANTARA PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DI KAMPUNG INGGRIS

Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki sifat yang dinamis. Kebudayaan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal memberikan dampak sosial dan budaya yaitu berdampak pada perubahan pada sistem dan tatanan sosial masyarakat. Menurut Gilin dan Gilin bahwa perubahan sosial merupakan variasi

dari cara-cara hidup yang telah diterima dan diberlakukan. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi dan penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1985). Perubahan sistem dan tatanan sosial masyarakat yang terjadi di Kampung Inggris terjadi karena perubahan komposisi penduduk, dimana dalam hal ini adalah banyaknya pendatang (peserta kursus) yang datang ke Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Berikut merupakan dampak yang terjadi diantaranya adalah:

A. Dampak Ekonomi

1. Terbukanya Peluang Usaha Bagi Masyarakat Lokal

Keberadaan Kampung Inggris yang menarik minat banyak pendatang untuk datang ke Kampung Inggris Desa Tulungrejo memberikan peluang besar bagi masyarakat lokal Desa Tulungrejo untuk memiliki usaha sendiri untuk meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, keberadaan Kampung Inggris juga berpengaruh pada jenis mata pencaharian masyarakat lokal dimana yang awalnya mayoritas bekerja sebagai petani, kini berubah sebagai pemilik usaha baik yang berskala kecil yang meliputi usaha laundry, usaha kuliner dan usaha penyewaan sepeda yang dijadikan sebagai transportasi sehari-hari di Kampung Inggris, maupun usaha berskala besar seperti usaha pendirian lembaga kursus bahasa dan usaha penginapan atau tempat kost para pendatang. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Matnurkasan yang menyatakan bahwa keberadaan Kampung Inggris yang berdampak pada perubahan dalam bidang perekonomian di Desa Tulungrejo menuju kearah yang lebih baik dan lebih maju.

“Sejak berdirinya Kampung Inggris, perekonomian masyarakat mulai berubah. banyak dari masyarakat kami yang berubah profesi, yang awalnya bekerja sebagai petani, pekerja bangunan, pekerja serabutan dan lain-lain kini mereka mulai membuka usaha sendiri. Meskipun usahanya masih tergolong kecil seperti membuka warung makan, laundry dan penyewaan sepeda ataupun usaha yang lumayan besar seperti membuka lembaga kursus bahasa dan tempat kost, artinya mereka memanfaatkan terbukanya peluang usaha akibat keberadaan Kampung Inggris ini. Dan dapat dilihat juga dari perkembangan

kepadatan bangunan dan tingkat pendidikan disini sangat jelas bahwa perekonomian masyarakat sini semakin meningkat” (Wawancara dengan Matnurkasan, 3 Maret 2021).

Matnurkasan selaku kepala desa Desa Tulungrejo juga mengungkapkan bahwa terdapat pergeseran nilai perekonomian sejak adanya Kampung Inggris. Banyak peluang usaha dan potensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Tulungrejo. Seiring dengan banyaknya pendatang yang datang ke Kampung Inggris masyarakat mulai menemukan peluang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian mereka.

“Saya sebagai kepala desa dapat menjelaskan bahwa terdapat perkembangan yang cukup jelas terkait keadaan Desa Tulungrejo sebelum dan setelah adanya Kampung Inggris. Setelah adanya Kampung Inggris ini peluang usaha sangat banyak bagi masyarakat lokal. Ada yang membuka usaha makanan, laundry, penginapan dan sewa sepeda, mengingat salah satu transportasi utama disini adalah sepeda. Banyak masyarakat sini yang tadinya kerja buruh atau sebagai petani sekarang buka usaha, sewa sepeda, dan lain-lain” (Wawancara dengan Matnurkasan, 3 Maret 2021).

Terbukanya peluang usaha di Kampung Inggris karena keberadaan banyaknya pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang dan pergi serta menetap di Kampung Inggris dalam jangka waktu yang relatif singkat berdampak pada perekonomian masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

“Dengan keberadaan banyak lembaga kursus bahasa di Kampung Inggris ini, secara otomatis juga mendongkrak perekonomian masyarakat. Artinya perubahan dalam hal ekonomi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa contoh dari mereka yang dulunya bekerja sebagai petani, tukang dan kulibatu, sekarang ini banyak dari mereka yang membuka usaha. Ada yang menjual gorengan, membuka usaha laundry, dan lain-lain yang otomatis pula mengurangi pengangguran yang ada di desa ini” (Wawancara dengan Ari selaku perangkat Desa Tulungrejo, 3 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa keberadaan banyak lembaga kursus bahasa di Kampung Inggris mendorong peningkatan perekonomian masyarakat lokal Desa Tulungrejo karena terbukanya peluang usaha bagi masyarakat lokal. Keberadaan Kampung Inggris yang juga memerlukan adanya penunjang atau fasilitas yang dibutuhkan pendatang, memberi peluang usaha bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

“Awalnya rumah Saya kecil, kemudian ditahun 2003 ketika dulu saya masih SMP ayah dan ibu saya membangun rumah ini untuk dijadikan tempat kost, sampai sekarang sudah ada lebih dari 30 kamar kost yang bisa diisi ratusan anak. Dengan adanya Kampung Inggris ini sangat merubah kondisi desa ini. Desa ini dulunya pedesaan banget, maksudnya masih banyak pepohonan, seperti yang dapat dilihat sekarang bahwa sudah padat perumahan disini”(Wawancara dengan Ayu, pemilik salah satu *english camp* di kampung Inggris, 5 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya Kampung Inggris menjadikan terbukanya peluang usaha-usaha baru bagi masyarakat lokal. Hal ini sangat berdampak bagi kesejahteraan masyarakat lokal dalam bidang ekonomi. Seperti halnya tujuan dibangunnya tempat wisata suatu daerah yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian (Suwanto, 2004). Dalam hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terkait keberadaan lembaga kursus, peserta kursus bahasa dan peluang usaha terhadap kesempatan kerja di Desa Tulungrejo. Kemudian hal ini juga dikonfirmasi oleh Matnurkasan, bahwa keberadaan Kampung Inggris dapat di jadikan sebagai mesin penggerak perekonomian masyarakat Desa Tulungrejo, karena dengan keberadaan banyak pendatang (peserta kursus) yang datang ke Kampung Inggris menjadi faktor terbukanya peluang usaha masyarakat, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi tingkat pengangguran di Desa Tulungrejo..

“Peluang usaha dibidang perdagangan dan jasa akibat adanya Kampung Inggris membuka kesempatan atau peluang kerja bagi masyarakat Desa Tulungrejo. Selain itu peluang usaha dan potensi ekonomi yang menjajikan membuat banyak pendatang berinvestasi dengan membuka usaha di Kampung Inggris membuka lebih banyak kesempatan kerja di Kampung Inggris. Jadi dengan banyaknya peserta kursus bahasa yang datang kesini dan segala kebutuhannya membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal sehingga banyak menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Tulungrejo” (Wawancara dengan Matnurkasan, 3 Maret 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat penulis jelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kebutuhan pendatang khususnya peserta kursus bahasa yang dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat lokal. Adapun beberapa jenis kebutuhan dan peluang usaha dan usaha yang telah ada dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 1 Jenis Kebutuhan dan Peluang Usaha

No	Jenis Kebutuhan	Peluang Usaha	Jumlah usaha yang telah ada
1	Tempat tinggal (penginapan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Kost • English Camp • Kontrakan 	<ul style="list-style-type: none"> • 278 • 163 • 217
2	Makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Cafe • Warung Makan • Outlet Minuman • Pedagang keliling • Toko Sembako 	<ul style="list-style-type: none"> • 33 • 632 • 425 • 316 • 793
3	Sandang	<ul style="list-style-type: none"> • Kios Pakaian dan Aksesoris 	<ul style="list-style-type: none"> • 11
4	Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jasa Travel 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 • 18

		<ul style="list-style-type: none"> • Penyewaan Sepeda dan Sepeda motor 	
5	Informasi dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Counter Hp • Jasa Service Elektronik 	<ul style="list-style-type: none"> • 19 • 20
6	ATK	<ul style="list-style-type: none"> • Toko Buku • Tempat Fotocopy 	<ul style="list-style-type: none"> • 18 • 19

Sumber: Analisis Data Primer dengan sedikit penyesuaian

Dengan melihat tabel tersebut, dapat di indikasikan bahwa kebutuhan seperti tempat tinggal, makanan, sandang, alat transportasi, sarana informasi dan komunikasi serta peralatan seperti ATK merupakan kebutuhan pokok bagi pendatang, maka masyarakat lokal memiliki peluang untuk membuka usaha dalam rangka mendukung ketersediaan fasilitas bagi pendatang seperti tempat kost, warung makan, sewa sepeda dan lain-lain untuk meningkatkan perekonomian mereka. Saat ini di Desa tulungrejo telah ada tempat penginapan bagi pendatang (peserta kursus bahasa) sebanyak 658 yang terdiri dari tempat kost, *english camp* dan kontrakan. Kemudian untuk usaha dalam bidang kuliner yang berupa warung makan, pedagang keliling, kafe, toko kelontong dan outlet minuman yaitu sebanyak 2199. Untuk kebutuhan sandang, terdapat 11 kios yang menyediakan kebutuhan tersebut. Kemudian untuk kebutuhan transportasi, terdapat 15 jasa travel dan 20 tempat penyewaan sepeda dan sepeda motor. Dimana sepeda merupakan alat transportasi utama di Kampung Inggris. Selanjutnya untuk kebutuhan informasi dan komunikasi terdapat 19 counter hp dan 20 usaha servis elektornik. Untuk kebutuhan alat tulis kantor (ATK), terdapat 18 toko buku dan 19 tempat fotocopy di wilayah Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

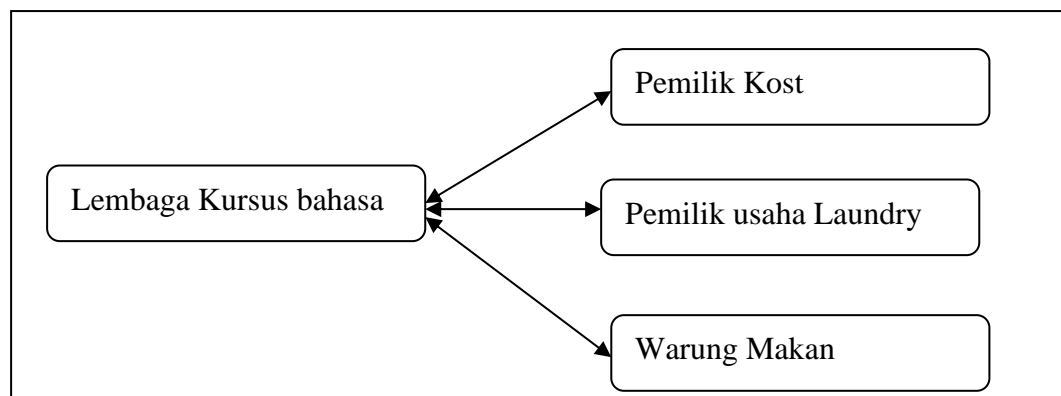
Hal tersebut mengindikasikan bahwa seiring dengan banyaknya pendatang dengan segala kebutuhannya dapat menjadi fasilitator terbukanya peluang usaha bagi masyarakat lokal. Kemudian jika dilihat dari grafik jumlah pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris dari tahun ketahun semakin meningkat, maka kebutuhan-kebutuhan pendatang juga meningkat. Hal ini dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat lokal sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendatang saat tinggal di Kampung Inggris.

Struktur kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Inggris mulai berubah seiring dengan menjamurnya lembaga kursus bahasa di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Pengelolaan lembaga-lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris tidak hanya menjadi tanggung jawab pemilik lembaga kursus akan tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat sekitar dan pemerintah desa. Dalam hal ini masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam hal penyedia lahan, penyedia bangunan kursus, penyedia kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan kebutuhan lainnya dan yang tidak kalah penting adalah pengawas ketertiban desa demi terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi pendatang.

2. Munculnya Usaha-Usaha Baru

Banyaknya pedatang di Kampung Inggris secara langsung membentuk jaringan antara lembaga kursus dan masyarakat lokal seperti pada gambar berikut:

Gambar 5. 1 Jaringan antara Lembaga Kursus dan Masyarakat Lokal



Sumber: Analisis Data Primer

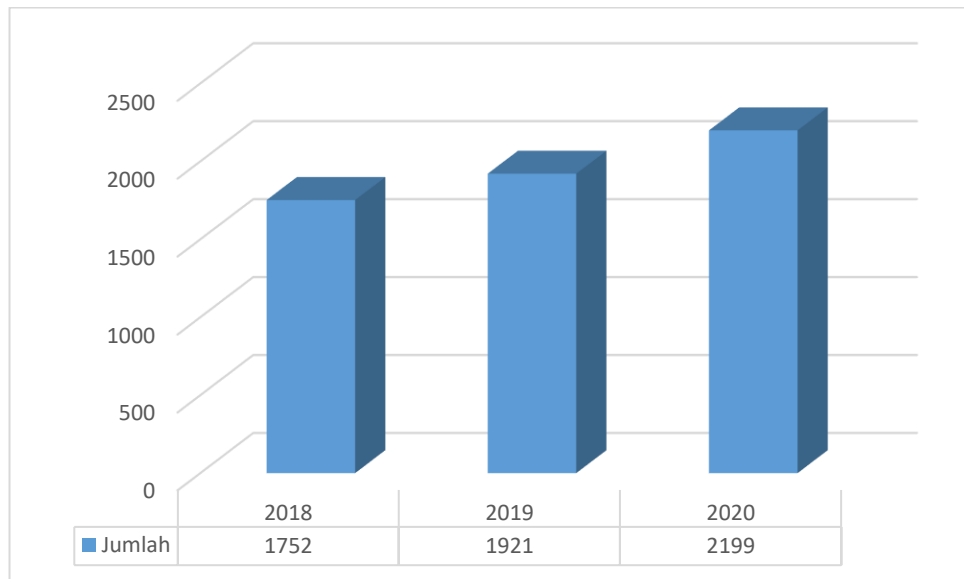
Keberadaan pendatang yang belajar di lembaga kursus bahasa menjadi peluang munculnya usaha baru yang berawal dari adanya kerjasama antara lembaga kursus bahasa untuk memberikan paket fasilitas tertentu untuk menarik minat peserta kursus bahasa untuk memilih lembaga tersebut sebagai tempat mereka belajar. Paket yang tersedia dapat berupa paket penuh yang terdiri dari fasilitas belajar, *english camp*, laundry dan juga makan selama belajar di Kampung Inggris maupun paket reguler dimana peserta kursus bahasa boleh untuk memilih fasilitas apa yang mereka butuhkan. Artinya peserta kursus bahasa bebas untuk memilih paket mana yang mereka inginkan.

Berdasarkan jaringan tersebut dapat di simpulkan bahwa sejauh ini terdapat tiga jenis usaha baru yang banyak muncul dan berpeluang membuka peluang usaha-usaha lainnya seiring dengan banyaknya pendatang di kampung Inggris. Ketiga jenis usaha tersebut adalah:

1. Usaha warung makan dan toko kelontong

Fasilitas pendukung seperti warung makan dan toko kelontong ini menjadi penunjang bagi kebutuhan sehari-hari pendatang atau peserta kursus yang datang ke Kampung Inggris. Usaha ini menjadi salah satu jenis usaha yang paling potensial di wilayah Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

Gambar 5. 2 Grafik Jumlah Warung Makan dan Toko Kelontong Tahun 2018-2020



Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020

Data grafis di atas merupakan grafik yang menunjukkan jumlah usaha warung dan toko kelontong di Desa Tulungrejo dari rentang tahun 2018-2020. Data yang bersumber dari dokumen Desa Tulungrejo ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha warung dan toko kelontong di wilayah tersebut. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada tahun 2018, di wilayah Desa Tulungrejo terdapat warung dan toko kelontong sejumlah 1752 buah. Kemudian hal ini mengalami peningkatan ditahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 121 warung dan toko kelontong sehingga jumlah usaha warung dan toko kelontong menjadi 1921 buah. Pada tahun 2020 jumlah usaha tersebut kembali meningkat yaitu menjadi 2199 buah. Peningkatan ini terjadi seiring dengan meningkatnya aktifitas kursus yang di ikuti oleh pendatang (peserta kursus bahasa) yang terus mengalami penambahan jumlah dalam rentang waktu tiga tahun tersebut. Dengan hal ini, terjadi relasi atau hubungan antara pendatang dengan penyedia dagangan seperti warung dan toko kelontong.

Dilihat dari jenis usahanya, Jenis usaha ini merupakan jenis usaha yang membutuhkan modal yang relatif besar, karena selain harus menyedukakan produk-produk yang dijual, pemilik usaha ini juga harus

memiliki tempat tersendiri untuk menjajakan barang dagangannya. Kemudian disinilah jaringan antara lembaga kursus bahasa dan pemilik warung makan mulai terjalin. Sejauh ini keberadaan warung makan dan toko kelontong banyak tersebar di wilayah Kampung Inggris dan terdapat di hampir disemua jalan yang termasuk kedalam wilayah Kampung Inggris. Jenis usaha ini banyak berkembang dan memiliki peluang besar karena produk yang dijual merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Hal ini di konfirmasi langsung oleh Elsa, salah satu pemilik warung makan di Jl. Anyelir yang menyatakan bahwa produk makanan yang di jualnya dan produk-produk lain yang dijual di toko kelontong merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi oleh pendatang maupun masyarakat lokal. Sehingga usaha-usaha yang sejenis dengan usaha milik Elsa berpeluang besar dan dari tahun ketahun jumlahnya semakin meningkat.

2. Usaha jasa

Usaha dalam bidang jasa memiliki peluang yang cukup besar mengingat kebutuhan adanya fasilitas penunjang untuk memberikan kenyamanan bagi pendatang di Kampung Inggris. Usaha dalam bidang jasa yang banyak muncul yaitu usaha laundry dan rental sepeda.

Tabel 5. 2 Rental Sepeda dan Laundry di Kampung Inggris Tahun 2021

No	Jenis Usaha	Rentang Harga	Jumlah
1	Rental Sepeda	50000-150000/bulan	18
2	Laundry	4000-5000/kg	20

Sumber: Data Primer dengan sedikit penyesuaian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 18 usaha rental sepeda di Desa Tulungrejo dengan kisaran harga 50000-150000/bulan bergantung pada jenis dan kondisi fisik sepeda dan 20 usaha laundry dengan kisaran harga 4000-5000/kg. Munculnya usaha-usaha dalam bidang ini merupakan salah satu upaya dari masyarakat lokal untuk memberikan fasilitas bagi pendatang dan juga meningkatkan perekonomian mereka. Usaha laundry ini ditunjang dengan adanya kerjasama dengan lembaga kursus bahasa yang menyediakan fasilitas lengkap. Jasa penyewaan sepeda merupakan usaha yang potensial mengingat salah satu alat transportasi utama yang digunakan oleh para pendatang adalah sepeda. Sama seperti usaha warung makan dan toko kelontong, usaha dalam bidang jasa ini seperti usaha laundry dan sewa sepeda ada di hampir setiap jalan yang termasuk kedalam wilayah Kampung Inggris.

Sejak keberadaan Kampung Inggris yang menarik banyak pendatang, secara berangsur-angsur jumlah usaha sewa sepeda di Kampung Inggris juga meningkat. Pemilik usaha sewa sepeda biasanya menyediakan puluhan bahkan ratusan sepeda untuk disewakan dengan kisaran harga sewa sepeda yaitu 50000-150000/bulan atau 3000-5000/hari bergantung pada jenis sepeda yang di sewa. Pendatang (peserta kursus bahasa) biasanya menyewa sepeda sesuai dengan lamanya mereka tinggal di Kampung Inggris, ketika mereka hanya tinggal selama satu sampai dua minggu, biasanya mereka menyewa sepeda harian. Akan tetapi ketika mereka tinggal di Kampung Inggris selama satu bulan atau lebih, mereka biasanya menyewa sepeda selama satu bulan dan akan memperpanjang masa sewanya sesuai dengan kebutuhan mereka. Mengenai syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan membayar biaya sewa dimuka dan menyerahkan kartu identitas asli yaitu berupa KTP/SIM/KTM. Selain penyewaan dengan harga terjangkau, sebagian besar pemilik usaha sewa sepeda juga menyediakan fasilitas servis sepeda gratis bagi penyewa. Hal

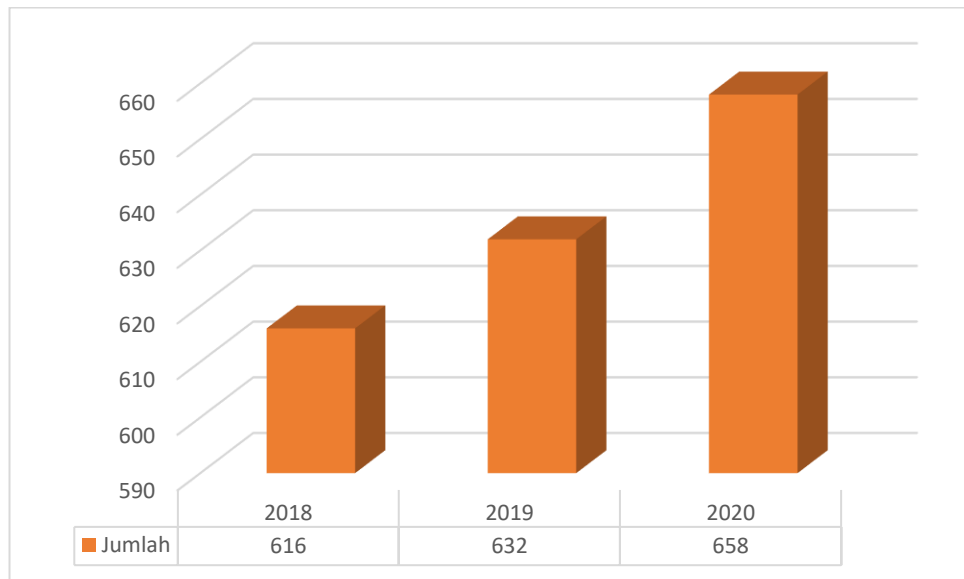
ini seperti yang dikonfirmasi oleh salah satu pemilik usaha sewa sepeda yang menyatakan bahwa:

“Saat ini banyak masyarakat sini yang membuka usaha sewa sepeda. Kalau usaha milik Saya ini sudah berlangsung sejak tahun 2016. Disini Saya menyediakan ratusan sepeda untuk di sewa. Mengenai harga, kisaran harganya yaitu 50000-150000/bulan tergantung pada jenis sepeda. Untuk sewa harian, harga sewanya 3000-5000, tapi kebanyakan yang nyewa disini periode satu bulan. Syarat untuk penyewaan sepeda yaitu membayar biaya sewa dimuka dan menyerahkan kartu identitas asli yaitu berupa KTP/SIM/KTM. Biasanya bagi mereka yang tinggal di pare lebih dari satu bulan, mereka memperpanjang waktu sewa sepeda dengan waktu pembayaran yang sudah ditentukan diawal periode sewa pertama. Selain penyewaan dengan harga terjangkau, kami juga menyediakan fasilitas servis sepeda gratis bagi penyewa sepeda kami selama masih dalam periode sewa” (Wawancara dengan Iwan, salah satu pemilik usaha sewa sepeda di Jl. Dahlia, 7 Maret 2021).

3. Usaha penginapan atau kost

Usaha penginapan atau kost ini meskipun bukan merupakan jenis usaha baru di Kampung Inggris akan tetapi usaha ini menjadi jenis usaha yang banyak diminati oleh masyarakat lokal yang memiliki lahan dan modal untuk membangun tempat kost.

Gambar 5. 3 Grafik Jumlah Usaha Penginapan Tahun 2018-2020



Sumber: Dokumen Desa Tulungrejo tahun 2020 dengan sedikit penyesuaian

Dari tahun ketahun jumlah penginapan atau tempat kost di Kampung Inggris semakin meningkat seiring dengan banyaknya pendatang yang datang ke Kampung Inggris. Seperti dalam grafik diatas bahwa ditahun 2018 terdapat 616 tempat kost, kemudian meningkat menjadi 632 di tahun 2019. Selanjutnya ditahun 2020 jumlah usaha kost di Kampung Inggris kembali meningkat yaitu sebanyak 658. Selain itu, berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pemilik kost di Kampung Inggris bahwa lembaga kursus bahasa ketika menyediakan fasilitas penginapan harus bekerjasama dalam penyediaan penginapan dengan masyarakat lokal. Artinya pemilik lembaga kursus dalam memberikan fasilitas penginapan kepada peserta kursus bahasa harus bekerjasama dengan masyarakat lokal (menyewa rumah atau tempat kost milik masyarakat lokal). Sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat lokal dengan pemilik lembaga kursus bahasa, terlepas apakah pemilik lembaga kursus bahasa berasal dari masyarakat lokal maupun investor.

Tabel 5. 3 Jenis dan Fasilitas Penginapan di Kampung Inggris

No	Jenis Penginapan/tempat menetap	Fasilitas	Kisaran Harga/bulan
1	Kost tipe sederhana	Kasur, bantal, lemari, kamar mandi luar kamar	150000-200000
2	Kost tipe standar	Kasur, bantal, lemari, kamar mandi luar kamar, kipas angin	200000-350000
3	Kost tipe VIP	Kasur, bantal, lemari, kipas angin/Ac, tv dan kamar mandi dalam kamar	500000-1000000
4	English camp only	Kasur, bantal, lemari, kamar mandi luar kamar, kipas angin, program mprning dan evening class di Camp	300000-500000
5	English camp+Paket Kelas	Kasur, bantal, lemari, kamar mandi luar kamar,	500000-1500000

		kipas angin, program <i>morning</i> dan <i>evening class</i> di Camp ditambah dengan 2-4 kelas perhari di lembaga kursus bahasa yang bekerjasama dengan <i>english</i> <i>camp</i> ini,	
--	--	--	--

Sumber: Data Primer dengan sedikit penyesuaian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 5 jenis penginapan dengan kisaran harga 150.000 hingga 1.500.000 menyesuaikan dengan fasilitas yang di tawarkan. Dalam hal ini kerjasama antara pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal dapat dilakukan secara langsung dan dengan lembaga kursus bahasa secara tidak langsung dalam jenis penginapan kost tipe sederhana, kost tipe standar, kost tipe VIP dan *english camp only*. Sedangkan jenis penginapan yang menawarkan *english camp* dan paket kelas biasanya terjalin kerjasama secara langsung antara pendatang, peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal. Dalam hal ini pendatang mendaftarkan diri ke lembaga kursus bahasa, kemudian ditempatkan di kost /rumah warga yang sebelumnya telah bekerjasama dengan lembaga kursus bahasa.

Terkait dengan jenis penginapan yang tersedia, menurut keterangan Gustaf yang salah satu pemilik lembaga kursus bahasa di Jl. Asparaga, sejauh ini jenis penginapan yang paling banyak di minati peserta kursus yang mendaftar di lembaganya yaitu *English camp* dan paket kelas. Melalui paket ditawarkan dalam jenis penginapan tersebut, peserta kursus bahasa

tidak perlu mencari penginapan dan program-program kursus sendiri, karena sudah disediakan oleh lembaga. Begitu pula ketika pendatang datang secara rombongan, sebelum kedatangan pendatang rombongan ke Kampung Inggris, mereka melakukan kesepakatan atau kerjasama dengan lembaga kursus bahasa terkait dengan paket harga dan fasilitas yang diinginkan oleh pendatang.

Sejak adanya Kampung Inggris, secara berangsur-angsur tingkat perekonomian warga masyarakat Desa Tulungrejo mengalami peningkatan. Dari data yang tersajikan sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah usaha seperti warung makan dan rumah tinggal pada akhirnya juga berpengaruh pada peningkatan jenis-jenis usaha lain yang di inisiasi oleh masyarakat Desa Tulungrejo guna memenuhi akomodasi serta fasilitas dari para pendatang yang mengambil kursus di Kampung Inggris. Dalam hal ini peneliti mengamati beberapa usaha yang pada akhirnya ikut berkembang dan bermunculan seperti percetakan, penyewaan sepeda, bisnis travel untuk wisata, pedagang keliling dan usaha-usaha lain seiring dengan peningkatan jumlah pendatang di Kampung Inggris. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Tulungrejo sebagai berikut :

“Semenjak adanya Kampung Inggris ini, perekonomian masyarakat meningkat, bisa dilihat dari munculnya usaha-usaha baru yang di bangun masyarakat seperti kost-kostan, penyewaan sepeda warung makan, laundry maupun toko-toko kelontong. Disini juga sekarang makin banyak yang buka penyewaan mobil dan travel dan paket perjalanan wisata ke bromo, ijen dan bali” (Wawancara dengan Matnurkasan selaku kepala desa Desa Tulungrejo, 3 Maret 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi perubahan sosial dalam bidang ekonomi yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Tulungrejo. Penjelasan serupa juga di konfirmasi oleh salah satu pemilik warung di Jalan Lamtana Kampung Inggris.

“Dengan semakin banyaknya jumlah peserta kursus bahasa yang belajar di lembaga kursus bahasa disini, maka semakin banyak juga pendapatan Saya. Artinya jumlah mereka yang banyak kemudian membutuhkan konsumsi yang juga banyak, sehingga penjualan Saya juga meningkat dan sangat berdampak positif bagi kami para pelaku usaha. Terlebih lagi ketika musim liburan sekolah, peserta kursus yang datang biasanya berkali-kali lipat sehingga pendapatan Saya dan pedagang lain juga otomatis meningkat. Keberadaan Kampung Inggris ini lumayan mensejahterakan masyarakat, banyak mereka yang dulunya rumahnya kecil, setelah adanya Kampung Inggris mereka membuka usaha, kemudian sekarang banyak dari mereka yang membangun rumah mereka menjadi lebih besar dan dijadikan sebagai *english camp* atau tempat tinggal bagi para peserta kursus bahasa yang datang kesini” (Wawancara dengan Nurhayati salah satu pemilik warung makan di Desa Tulungrejo, 5 Maret 2021).

Gambar 5. 4 Penjual Jajanan dan Minuman



Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Gambar tersebut merupakan gambar beberapa penjual jajanan dan minuman yang ada di wilayah Kampung Inggris yaitu di Jalan Dahlia dan Jalan Brawijaya. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa hampir di setiap jalan di Kampung Inggris banyak sekali masyarakat yang berjualan makanan atau jajanan seperti pentol, sosis, telur gulung, cimol dan berbagai macam gorengan. Seperti halnya yang terdapat dalam dokumen desa tahun 2020, terdapat 316 pedagang keliling yang ada di Desa Tulungrejo. Selain itu, juga berkembang usaha yang menawarkan berbagai

jenis minuman dari mulai jus, sop buah dan berbagai varian rasa minuman di Kampung Inggris.

Tabel 5. 4 Agen-agen Travel di Kampung Inggris

No	Nama Tavel	Paket Perjalanan Yang Ditawarkan
1.	ND Travel	Rental Mobil dan tour Jawa bali
2	Tavel Pare	Bandara Juanda-Pare
3	Djitoe Tour & Travel	Bromo dan Kawah Ijen
4	Calista Tour Travel	Stasiun Kediri-Pare dan Bandara-Pare
5	Kampung Inggris tour & Travel	Bandata Pare, Terminal-Pare dan Stasiun-Pare
6	Ceria Travel	Rental Motor& Mobil, Paket wisata dan travel
7	Aji Jaya Trans	Tour & Travel antar Kota
8	Rian Travel	Wisata bali, Jogja, bromo, kawah ijen, cili ketapang, pacitan dan sempu dan perjalanan antar kota
9	Doping Travel	Travel dan Paket Wisata Jawa
10	Legian Tour dan Travel	Trvel dan wisata Jawa-Bali
11	Travel Juanda Pare	Bandara Juanda-Pare
12	Dieng Tour and Travel Pare	Tour Bromo, Jogja dan Bali
13	Travel Kediri/ Pare-Malang Dieng Travel	Travel antar kota
14	Jaya Trans Travel Rental Mobil & Motor	WisataJawa-Bali dan rental motor&mobil

15	Rental Mobil Kediri	Rental Mobil
----	---------------------	--------------

Sumber: Data Primer dengan sedikit penyesuaian

Kemudian di wilayah Kampung Inggris juga terdapat 15 travel yang menawarkan berbagai macam paket perjalanan sebagai salah satu fasilitas yang juga dibutuhkan oleh pendatang. Dalam hal ini agen travel menyediakan berbagai macam paket penjalan dan wisata ketempat-tempat wisata diwilayah jawa dan sekitarnya. Seperti pada gambar diatas bahwa terdapat 15 agen travel wisata di Kampung Inggris Desa Tulungrejo dengan paket perjalanan yang bermacam-macam. Untuk kisaran biaya jasa travel ini biasanya bergantung pada tujuan dan fasilitas yang ditawarkan.

Tabel 5. 5 Kisaran Biaya Jasa Travel di Kampung Inggris

No	Tujuan	Kisaran Biaya
1	Surabaya (Bandara Juanda)	150.000-250.000
2	Solo	250.000-300.000
3	Yogyakarta	250.000-275.000
4	Malang	150.000-200.000
5	Banyuwangi	250.000-300.000
6	Bromo (rombongan)	1.400.000
7	Bali	300.000-400.000

Sumber: Data Primer dengan sedikit penyesuaian

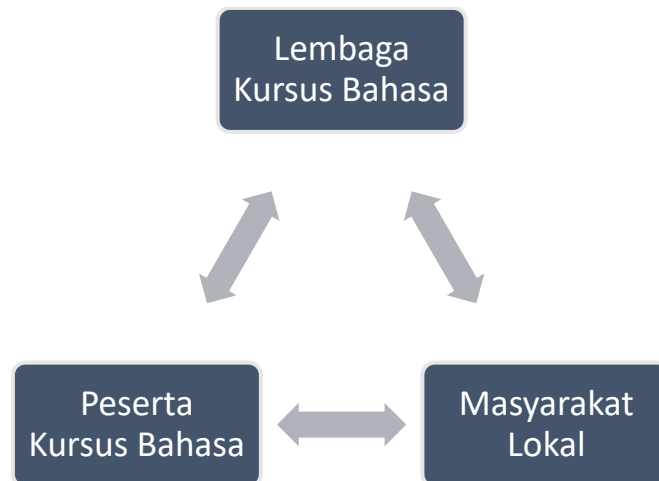
Keberadaan agen travel yang menawarkan berbagai paket perjalanan ini menjadikan para pemilik travel berusaha untuk menarik minat pendatang agar menggunakan jasa travel miliknya. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan harga-harga promo untuk paket liburan rombongan dan juga seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu dengan bekerjasama dengan pendatang yang sudah cukup lama tinggal di Kampung Inggris atau sudah bekerja menjadi staf atau tutor di lembaga kursus bahasa. Dalam hal ini pendatang berperan sebagai agen dari travel tersebut untuk menawarkan dan mengajak pendatang lain

menggunakan jasa travel tersebut. Sehingga dapat dijelaskan bahwa terjalin interaksi kerjasama secara langsung antara pendatang dan masyarakat lokal.

Keberadaan pendatang yang datang ke Kampung Inggris dengan tujuan belajar sambil berlibur atau berwisata menjadi keuntungan yang sangat terasa bagi perekonomian masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan implikasi undang-undang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 pasal 4 tentang tujuan kepariwisataan yaitu untuk meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan proses pertemuan dan komunikasi yang terjalin antara pendatang (peserta kursus bahasa) dan masyarakat lokal Kampung Inggris dan peluang usaha yang muncul di Kampung Inggris dapat digambarkan bahwa relasi atau hubungan sosial yang terjalin di Kampung Inggris terdiri dari peserta kursus bahasa, lembaga kursus bahasa dan masyarakat lokal. Berikut gambaran relasinya:

Gambar 5. 5 Relasi Sosial Pendatang dan Masyarakat Lokal



Sumber: Analisis Data Primer

Gambar tersebut menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin antara peserta kursus bahasa dan masyarakat lokal ini merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Dimana kontak sosial atau pertemuan yang terjadi dan komunikasi yang terjalin antara masyarakat lokal dan pendatang (peserta kursus bahasa) yang dilakukan secara langsung maupun

tidak langsung dapat ditangkap dan ditafsirkan baik oleh pendatang maupun oleh masyarakat lokal. Jika dilihat dari dampak ekonomi yang dihasilkan, proses interaksi yang terjalin di antara mereka sebagian besar berorientasi dalam bidang ekonomi. Kemudian jika dilihat dari orientasi dalam melakukan tindakan dan interaksi sosial Parson (1937), dapat diketahui bahwa interaksi yang terjalin antara pendatang (peserta kursus bahasa) dengan masyarakat lokal di Kampung Inggris dipengaruhi oleh orientasi motivasional dalam bidang sosial dan ekonomi. Artinya orientasi atau tujuan yang ingin dicapai oleh pendatang dan masyarakat lokal tersebut menjadikan terjalinnya interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal.

B. Dampak Sosial Budaya

Perkembangan Kampung Inggris yang sangat cepat dan keberadaan pendatang di Kampung Inggris Desa Tulungrejo, selain memberi dampak terhadap perekonomian juga memberikan dampak terhadap sosial dan budaya lokal masyarakat. Dampak ini muncul sebagai akibat dari interaksi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal. Dampak tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial yang terbentuk dari sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, pakaian dan karya seni. Budaya berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang. Menurut E. B. Tylor, budaya adalah segala sesuatu yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Alfan, 2013:17). Kebudayaan mencakup segala hal yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yaitu mencakup cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Koentjaraningrat dalam Edi Setiadi (2014) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi dalam tiga wujud yaitu: **Pertama**, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. **Kedua**, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. **Ketiga**, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam hal ini kebudayaan yang dimaksud merupakan kebudayaan yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

Keberadaan pendatang di Kampung Inggris yang pulang dan pergi atau banyak juga yang menetap di Kampung Inggris, kemudian mengikuti budaya atau adat yang ada di Kampung Inggris tentunya memberi pembelajaran tentang budaya dan adat yang ada di Desa Tulungrejo kepada pendatang. Salah satu kegiatan budaya yang melibatkan pendatang dan biasanya diikuti oleh banyak pendatang (peserta kursus bahasa) di Kampung Inggris adalah *bersih deso*. Hal ini di konfirmasi langsung oleh salah satu warga yang penulis wawancarai pada tanggal 5 Maret 2021.

“Setiap Rabu bulan *selo* di sini ada tradisi untuk *bersih deso* dan pengajian di makam sesepuh, kegiatan ini biasanya juga melibatkan peserta kursus bahasa atau pendatang yang kesini. Selain untuk menghargai jasa leluhur, kegiatan ini juga untuk melestarikan budaya dan mengenalkan tradisi yang ada disini kepada masyarakat luas.” (Wawancara dengan Edi Yuliarso, 5 Maret 2021)

Hal serupa juga dikonfirmasi oleh Rini, yang merupakan salah satu pemilik warung yang juga menyampaikan bahwa:

“Keberadaan banyak peserta kursus bahasa disini membuat masyarakat sini banyak mengenal mereka yang berasal dari luar daerah dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Kebiasaan yang dibawa oleh peserta kursus bahasa ke Desa Tulungrejo terkadang memiliki kesamaan, dan sering pula ada perbedaan bahkan bertolak belakang. Untuk itu mereka perlu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan maupun adat dan norma-

norma yang berlaku disini.” (Wawancara dengan Rini, 5 Maret 2021)

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa meskipun sekarang ini penduduk yang tinggal di Kampung Inggris Desa Tulungrejo beragam, akan tetapi budaya masyarakat yang telah ada masih bisa bertahan dan terus dilestarikan.

Gambar 5. 6 Peringatan *Sedekah Bumi* dan Haul Mbah Nur Wahid



Sumber: Data Pribadi, 2019

Salah satu budaya atau kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo adalah *sedekah bumi* dan pengajian untuk memperingati haul Mbah Nur Wahid. Mbah Nur Wahid merupakan tokoh pendiri (yang pertamakali *mbabat deso*) Desa Tulungrejo. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan wujud penghormatan kepada Mbah Nur Wahid. biasanya digelar di hari Rabu bulan *selo*¹ dan disertai dengan rangkaian acara ritual bersih desa, kirab atau karnaval dengan rute dari kelurahan sampe makam kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan pengajian diarea makam Mbah Nurwahid yang terletak di Jl, Kamboja RT 017 RW IV Desa Tulungrejo. Kegiatan ini bisanya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, baik

¹ Bulan kesebelah tahun qomariyah (dzul qo'dah) yang berada di antara dua hari raya yaitu hari raya idul fitri (syawal) dan indul adha (dzulhijjah) (wawancara dengan Ari, 3 Maret 2021).

masyarakat lokal maupun pendatang termasuk peserta kursus bahasa yang ada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Seperti yang dilansir oleh agtvnews.com, bahwa pelajar kampung inggris turut serta menyemarakkan kegiatan tersebut dengan mengikuti pawai keliling desa dari mulai balai desa kemudian melewati Jl. Brawijaya, Jl. Dahlia, Jl. Aster dan Jl. Flamboyan selanjutnya kearah Jl. Brawijaya sampai ke makam Mbah Nur Wahid. Sebagian besar pesertanya menggunakan pakaian adat jawa atau lurik. Bahkan menurut berita yang dimuat dalam jatim.kabardaerah.com, ditahun 2019 peserta yang mengikuti kegiatan bersih desa yaitu lebih dari 10 ribu peserta yang terdiri dari masyarakat lokal dan pendatang. Dalam hal ini pendatang (peserta kursus bahasa) melibatkan diri sebagai peserta dalam kegiatan yang ada di Kampung Inggris.

“Saya mengikuti acara *bersih deso* di tahun 2019, setau saya memang acara tersebut terbuka untuk umum. Kebetulan dari pihak lembaga kursus bahasa saya juga menganjurkan untuk kami mengikutinya. Acaranya itu dimulai pagi hari, sebelum jam 7 pagi peserta yang ikut acara ini harus berkumpul di kelurahan, kemudian setelah acara ini dibuka, peserta melakukan kirab atau jalan bersama keliling desa dengan tujuan akhir makan Mbah Nur Wahid. Kemudian disana kami melakukan doa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan yang ada disaana disediakan oeh warga sekitar. Setelah itu kami mengikuti pengajian yang dipimpin oleh kyai setempat. Kegiatan ini selain untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghormati sesepuh desa, juga sebagai sarana berinteraksi antara masyarakat lokal dan pendatang. Meskipun interaski yang terjalin hanya sebatas tegur sapa setidaknya silaturahmi dapat terjalin melalui acara ini” (Wawancara dengan Sintia, peserta kursus bahasa di Mahesa Institut, 7 Maret 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bawa selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada pendiri desa, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat lokal maupun antara pendatang dan masyarakat lokal. Kegiatan ini dijadikan media interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal, artinya ketika pendatang dan masyarakat lokal bertemu, mereka sama-sama menyadari adanya pihak lain diluar diri mereka yang menyebabkan penambahan perasaan dan respon, terlepas apakah interaksinya berlangsung secara mendalam atau tidak. Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial Soekanto bahwa ketika dua orang bertemu interaksi sosial dimulai karena meskipun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda tertentu, tetapi interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan penambahan-penambahan dalam perasaan maupun respon dan kesan dalam pikiran orang lain yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 1985:51).

Menurut Ranjabar (2014:28), masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat dan budaya dapat disebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena dimana ada masyarakat maka disitu pula akan ada kebudayaan. Kegiatan *sedekah bumi* dan pengajian untuk memperingati haul Mbah Nur Wahid, berdasarkan struktur dan tingkatannya dapat digolongkan sebagai wujud budaya yang berada pada tingkat *culture*, artinya kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan kebudayaan nasional dan berlaku di suatu wilayah.

Selain kegiatan sedekah bumi, nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan seperti nilai tatakrama, norma kesusilaan dan kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo juga baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut

pendatang (peserta kursus bahasa) untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada. Proses adaptasi ini dimulai ketika pendatang (peserta kursus bahasa) mulai berkomunikasi dan memahami lingkungan penduduk lokal kemudian seiring dengan interaksi yang terjalin, pendatang mulai memahami budaya baru dan memilih norma dan nilai yang akan di ikutinya.

Hal tersebut sesuai dengan teori interaksi sosial, bahwa melalui interaksi sosial masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari elemen-elemen budaya masyarakat lain, termasuk teknologi, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Kemudian dampak interaksi sosial dapat berupa proses enkulturasi (pewarisan budaya, dalam artian positif) dan lahirnya kebudayaan baru juga termasuk dampak dari interaksi sosial (Meinarno, 2011:168-183).

2. Perubahan dalam Aspek Nilai-Nilai Sosial

Edi Setiadi (2010) mengungkapkan bahwa substansi utama budaya terdiri dari sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, persepsi dan etos kebudayaan. **Pengetahuan**, pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan akumulasi dari perjalanan hidup dalam rangka memahami alam sekitar, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sosial, pendidikan formal maupun nonformal dan melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang disebut sebagai komunikasi simbolis. **Nilai** adalah sesuatu yang dianggap baik dan penting bagi seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. **Kepercayaan** disini merupakan naluri manusia untuk menghambakan diri kepada yang maha tinggi yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. **Persepsi atau sudut pandang** adalah pemikiran yang digunakan sebagai tolak ukur untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. **Etos atau jiwa kebudayaan** dalam antropologi berasal dari Bahasa Inggris

berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga (Setiadi Edi dkk, 2010).

Dalam hal ini aspek nilai-nilai sosial yang dimaksud merupakan substansi utama budaya di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Masyarakat Desa Tulungrejo memiliki sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, persepsi dan etos budaya yang tercermin dalam perilaku dan gaya hidup masyarakatnya. Mengenai perilaku dan gaya hidup masyarakat dapat dilihat dari hubungan sosial yang terjalin di Kampung Inggris, baik hubungan antar masyarakat lokal, antara masyarakat lokal dengan pendatang maupun hubungan sosial antar pendatang.

Hubungan sosial yang terjalin anatar pendatang dan masyarakat lokal setelah adanya Kampung Inggris di Desa Tulungrejo mengakibatkan beberapa perubahan. Hubungan antara masyarakat lokal yang telah tinggal dalam jangka waktu lama di lingkungan Kampung Inggris sejauh ini masih terjalin dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai partisipasi masyarakat dalam kerjasama masyarakat ketika terdapat agenda kerjabakti dan ketika ada warga yang meninggal dunia. Akan tetapi hubungan antar masyarakat lokal yang belum terlalu lama menetap di Kampung Inggris cenderung mulai tidak saling mengenal. Dalam kehidupan sehari-hari dengan tetangga pun sudah jarang terjalin interaksi karena kesibukan masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Matnurkasan sebagai berikut:

“Hubungan antara pendatang dan masyarakat lokal pastinya mengakibatkan perubahan. Hubungan antara mereka sudah lama tinggal di Kampung Inggris sejauh ini masih terjalin dengan baik. Masih banyak yang berpartisipasi ketika ada kerjabakti dan ketika ada warga yang meninggal dunia. Tapi hubungan antar mereka yang belum terlalu lama menetap di Kampung Inggris cenderung cuek, bahkan antar tetangga jarang sekali ketemu dan saling sapa. Tapi meskipun kebersamaan masyarakat cenderung berkurang dan lebih individual, masih ada kerjasama lumayan baik untuk mendukung keberadaan Kampung Inggris, seperti menyediakan fasilitas yang

dibutuhkan pendatang” (Wawancara degan Matnurkasan, 3 Maret 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dan keterangan dari narasumber diatas, bahwa tidak hanya hubungan antar masyarakat lokal, hubungan yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal juga terjadi pergeseran yang ditunjukkan dengan berkurangnya rasa kebersamaan diantara mereka. Hal ini terjadi karena masing-masing mereka memiliki kepentingan-kepentingan masing-masing yang tidak ada hubungannya dengan satu sama lain.

Kemudian mengenai hubungan antar sesama masyarakat lokal meskipun nilai-nilai kebersamaan masyarakat mulai berkurang dan saat ini masyarakat lebih cenderung hidup secara individu, hubungan kerjasama diantara mereka juga banyak terbangun sebagai upaya untuk mendukung keberadaan Kampung Inggris.

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Setiadi Eli, dkk. 2010) mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi baru yang timbul seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa konsekuensi dari adanya pendatang yang datang dengan membawa kebiasaan baru menjadikan kondisi baru tercipta di Kampung Inggris. Perubahan pun terjadi di lingkungan Kampung Inggris Desa Tulungrejo.

“Keberadaan banyaknya pendatang dikampung inggris yang membawa dampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat juga memberi dampak pada aspek kehidupan lain dimasyarakat. Sejauh ini yang saya lihat, nilai-nilai kebersamaan masyarakat mulai memudar jika dilihat dari partisipasi mereka dalam beberapa acara kerjabakti yang disebabkan oleh kesibukan masing masing. Meskipun begitu antar masyarakat lokal terjalin kerjasama yang bagus untuk menarik minat pendatang dengan memberikan fasilitas yang memadai bagi peserta kursus bahasa. Selain itu kegiatan-kegiatan rutin yasinan, pembacaan Al-Berjanji dan beberapa

kegiatan lain masih terus berjalan” (Wawancara degan Matnurkasan, 3 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi yang dilakukan oleh penulis yang kemudian didukung oleh penelitian sebelumnya milik Lisda Bunga Asih (2017) yang menjelaskan bahwa terjadi perubahan dalam hubungan sosial, gaya hidup dan kontrol sosia di Desa Tulungrejo setelah adanya Kampung Inggris. Dapat dijelaskan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam beberapa aspek kehidupan seperti memudarnya nilai kebersamaan dan kontrol sosial di Desa Tulungrejo. Akan tetapi hal ini tidak sertamerta merubah semua aspek kehidupan dan kebiasaan-kebiasan yang tumbuh di masyarakat, sampai saat ini masih banyak unsur-unsur budaya lokal yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya seperti budaya hidup Islami dan tradisi-tradisi lainnya serta kerjasama yang masih terus berlangsung untuk bersama-sama menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk menarik minat peserta kursus bahasa untuk datang ke Kampung Inggris.

3. Perubahan Etika dan Gaya Hidup

Keberadaan Kampung Inggris memungkinkan pendatang atau peserta kursus bahasa untuk keluar masuk ke Desa Tulungrejo. Hal ini memberi pengaruh terhadap budaya-budaya yang dibawa oleh peserta kursus bahasa dari asal daerah mereka seperti gaya hidup dan cara berpakaian. Gaya hidup dan cara berpakaian masyarakat lokal umumnya sederhana dan sopan, karena memang masyarakat Desa Tulungrejo mayoritas beragama Islam dan jika dilihat dari sejarahnya, awalnya mayoritas masyarakat Desa Tulungrejo berasal dari kalangan santri. Hal ini di konfirmasi langsung oleh Ari selaku perangkat desa Desa Tulungrejo.

“Seperti yang sudah saya jelaskan bahwa yang awalnya *mbabat* desa ini adalah santri pengikut pangeran diponegoro dan kemudian mendirikan pesantren disini yaitu Kyai Ahmad Nurwahid. Sampai saat ini telah ada lebih dari 20 pondok pesantren yang dihuni oleh

masyarakat lokal dan pendatang. Sehingga nuansa Islam santri sangat terasa disini. Hal ini berpengaruh pada gaya hidup dan berpakaian Islami masyarakat sebelum berkembangnya Kampung Inggris Banyak juga kegiatan-kegiatan yang sampai sekarang masih berjalan seperti acara *suronan*, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, *sholawatan*, *yasinan* dan peringatan hari besar Islam lainnya” (Wawancara dengan Ari, 3 Maret 2021).

Proses pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari selama berada di wilayah Kampung Inggris. Metode pembelajaran intensif dengan mewajibkan peserta kursusnya menggunakan Bahasa Inggris membuat proses pembelajaran bahasa di Kampung Inggris memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga kursus yang ada di berbagai daerah lainnya. Metode ini menjadi salah satu cara agar peserta kursus bahasa terbiasa untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Selain memang merupakan kebijakan dari lembaga kursus bahasa, penggunaan Bahasa Inggris ini juga diterapkan di *English camp* atau tempat tinggal sementara para peserta kursus bahasa selama belajar di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Aturan penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan *English camp* juga merupakan salah satu upaya untuk menerapkan dan mempraktikkan pembelajaran yang sudah didapatkan di lembaga kursus. Sehingga ketika peserta kursus bahasa datang ke Kampung Inggris mereka tidak hanya mendapatkan teori akan tetapi juga dapat mempraktikkan apa yang mereka dapatkan.

Aturan-aturan tersebut menjadikan komunikasi yang terjadi antar peserta kursus bahasa menggunakan Bahasa Inggris selama berada di Kampung Inggris. Seperti yang dikonfirmasi oleh Winda Cancerina P.H sebagai berikut:

“Kebetulan *camp* yang Saya tempati mempunyai aturan tersendiri dimana Saya diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris selama berada di wilayah Kampung Inggris dari hari senin sampai sabtu, untuk hari minggu kami dibebaskan untuk menggunakan bahasa lain. Jika ada yang melanggar atau lupa menggunakan Bahasa

Inggris setiap kata yang keluar dikenai denda 500 rupiah perkata. Tapi di *camp* kami ada dispensasi ketika kami tidak tahu kosakata dari suatu kata maka kami diperbolehkan menggunakan Bahasa Indonesia dengan didahului kata “*how to say*”. Menurut saya kebijakan ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Saya”(Wawancara dengan Winda Cancerina P.H, 5 Maret 2021).

Keadaan seperti yang digambarkan dalam hasil wawancara diatas menimbulkan munculnya kesan yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta kursus bahasa. Bahkan selain program-program yang diadakan dilembaga kursus bahasa, *English camp* juga memiliki program tersendiri untuk meningkatkan kemampuan bahasa peserta kursusnya. Biasanya program itu diadakan di pagi hari sebelum peserta kursus berangkat ke kelas dan juga di malam hari.

Selain program pembiasaan menggunakan Bahasa Inggris bagi peserta kursus bahasa, pembiasaan ini juga dilakukan pada masyarakat lokal. Usaha-usaha yang dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan Bahasa Inggris pada pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Kampung Inggris. Program ini merupakan salah satu program dari Forum lembaga Kampung Bahasa (FKB). Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris yang diberikan kepada pedagang kaki lima dilingkungan Kampung Inggris dilakukan sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh pedagang atau menyesuaikan jam kerja mereka (Asih, 2017). Kegiatan ini dilakukan untuk melatih para pedagang agar juga menerapkan Bahasa Inggris ketika berbicara dengan pelangganya yang kebanyakan adalah peserta kursus bahasa. Hal ini di konformasi langsung oleh Muhammad Zaini yang penulis wawancarai pada tanggal 4 Maret 2021.

“Saya berjualan di Kampung Inggris, jadi Saya merasa perlu untuk menerapkan penggunaan Bahasa Inggris ini ketika berjualan. Walaupun Bahasa Inggris saya baru sekedar *how much?*, *with sauce?*, *Five thousand?* Setidaknya saya mencobanya dan sejauh ini respon pelanggan saya sangat baik. Dulu yang menggagas itu ya Mr. Kalen kemudian diteruskan oleh FKB untuk mengadakan pelatihah,

pelatihannya juga menyesuaikan jam kerja kami. Siapapun boleh datang, biasanya kalau dulu di hari sabtu atau minggu sore”.

Bahkan di tahun 2020 berdasarkan berita yang dimuat di republika.co.id, bahwa Kampung Inggris memiliki program kusus PKL dan *Ojol* yang digagas oleh Global English dalam program pelatihan Pecel Baris (Pekan Ceria Latih Bahasa Inggris). Program ini memberikan pelatihan Bahasa Inggris secara gratis kepada pedagang kaki lima, driver ojol, dan warga sekitar Kampung Inggris.

Selain itu, gaya hidup pendatang yang cukup sering ditemukan di sekitara Kampung Inggrs adalah kebiasaan nongkrong di warung makan atau Kafe. Ditahun 2020 berdasarkan berita yang dimuat oleh kampuninggrispare.id terdapat puluhan Kafe yang biasanya dijadikan tempat nongkrong favorit peserta kursus bahasa di Kampung Inggris

Tabel 5. 6 Kafe-kafe di Kampung Inggris

No	Nama Kafe	Jam Operasional	No	Nama Kafe	Jam Operasional
1	Pare korner	15.30-23.00	18	Storytime, Pare	11.00-22.00
2	BSK Cafe	11.00-22.00	19	Bonbin Wedangan	08.00-24.00
3	Indan Cafe Kampung Inggris	08.00-24.00	20	Jazcafe	13.00-21.00
4	Bali House Cafe	08.00-22.00	21	Beer Java Cafe Galeri	17.00-23.00
5	Kampung Cofee	08.00-22.00	22	Rens Cofee	10.00-21.30
6	English Cafe hItz	14.00-24.00	23	EH Coffe	14.00-22.00
7	Omawaalet Cafe	13.00-21.00	24	Cafe Joko Tingkir	15.30-23.00
8	Angkringan Kampung Inggris	13.00-21.00	25	Krisbo Shisha Cafe	11.00-22.00

9	Jalan Temu	13.00-21.00	26	Kopiholic	08.00-24.00
10	Nirwama Cofee	12.00-10.45	27	Koka Cafe	08.00-22.00
11	Spartaco Cofee	16.30-22.00	28	Pare Bercerita	08.00-22.00
12	Lorddam Kedai Cofee	09.00-24.00	29	Warung Ciffe Loredam	14.00-24.00
13	Gardoen Pare	10.00-21.30	30	Terasedu Cofee	13.00-21.00
14	Kopi Aakhirbulan	14.00-22.00	31	Kedai Fortune 3	08.00-24.00
15	Lambung Merah	09.00-24.00	32	Ngaropi Cafe	17.00-23.00
16	Pare's Eat, Drink & Cofee	09.00-23.00	33	Roselle cafee	17.00-23.00
17	Kedai oioi	15.30-23.00			

Sumber: Data Primer dengan sedikit penyesuaian

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 33 Kafe yang ada di wilayah Kampung Inggris. Kafe-kafe diatas merupakan tempat favorit bagi pendatang yang ingin santai dan mengisi waktu luang dengan menikmati suasana kafe bersama teman-teman mereka. Kafe-kafe yang ada di Kampung Inggris ini ada yang buka mulai pagi hari dan mulai siang hari yang biasanya juga menyediakan makanan berat seperti nasi dan lauknya atau ada yang hanya buka di malam hari yang biasanya hanya menyediakan minuman dan makanan ringan. Hal ini juga di konfirmasi oleh Yunita yang merupakan peserta kursus bahsa di salah satu lembaga kursus bahasa di Jl. Brawijaya.

“Tempat favorit saya untuk nongkrong bersama teman-teman saya biasanya di Rans Cofee dan Spartaco Cofee yang memang tidak jauh dari camp saya. Tapi kalau misalkan teman kelas ngajak ketempat lain juga gak masalah buat saya. Kalau saya biasanya *ngafe* di *weekend*, yaitu di malam sabtu atau malam minggu. Kemudian kalau di hari-hari biasa ingin sedikit bersantai saya juga kadang saya *ngafe* sore sekalian makan disana” (wawancara Desangan Yunita 7 Maret 2021).

Kebiasaan nongkrong tersebut memang bukanlah hal baru dilingkungan masyarakat. Akan tetapi keberadaan Kampung Inggris yang

mendorong meningkatnya jumlah warung, rumah makan dan kafe menyebabkan kebiasaan ini semakin sering di temukan di Kampung Inggris. Sekarang ini beberapa masyarakat lokal telah mengadopsi gaya hidup dan cara berpakaian pendatang. Seperti yang disampaikan oleh Ardi yang penulis wawancarai pada tanggal 5 Maret 2021.

“Saya sebenarnya bisa-biasa saja hanya saja saya sering diajak nongkrong atau ngopi di cafe sama pendatang. Jadi Saya mainya sering ke kafe, trus kalo cara berpakaian ya hanya menyesuaikan saja sih biar tidak terlalu kelihatan beda.”

Dari wawancara diatas, diketahui bahwa gaya hidup dan cara berpakaian masyarakat lokal sudah mulai berubah karena keberadaan pendatang di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Dampak interaksi yang dilakukan oleh pendatang dan masyarakat lokal dapat dilihat dari berubahnya gaya berpakaian masyarakat lokal yang cenderung meniru penampilan pendatang. Selain meniru penampilan, masyarakat lokal juga cenderung meniru gaya bahasa sikap dan perilaku pendatang, hal ini adalah efek demonstratif dari budaya yang dibawa oleh pendatang dari daerah asalnya.

Seperti yang diungkapkan oleh De Kadt dalam Tashadi, bahwa efek demonstratif adalah perubahan nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat sebagai akibat dari keberadaan pendatang ke daerah tersebut atau dengan kata lain, usaha meniru yang dilakukan oleh masyarakat lokal dikarenakan interaksi yang terjadi diantara pendatang dan masyarakat lokal tersebut (Oktavianty, 2013).

Sama halnya dengan teori diatas, bahwa keberadaan Kampung Inggris memberi peluang kepada pendatang (peserta kursus bahasa) yang datang ke Kampung Inggris memberi pengaruh pula terhadap budaya-budaya yang ada di Desa Tulungrejo. Akulturasi sikap dan cara berpakaian ini ditunjukkan dengan berubahnya gaya berpakaian dan sikap dari masyarakat lokal.

4. Berkembangnya Aktifitas yang Tidak Bermanfaat

Seiring dengan banyaknya pendatang yang datang ke Kampung Inggris, Desa Tulungrejo menjadi jauh lebih ramai dari sebelumnya. Budaya-budaya baru di kalangan masyarakat lokal dari mulai anak-anak, remaja hingga orang tua mulai bermunculan. Tidak jarang kegaduhan ditimbulkan oleh peserta kursus bahasa yang tinggal di lingkungan Kampung Inggris. Ketika penulis menanyakan kepada beberapa masyarakat Kampung Inggris diketahui bahwa seringkali masyarakat lokal dari mulai anak-anak hingga orang tua duduk-duduk di pinggir jalan atau diwarung kopi hingga larut malam untuk membersamai pendatang. Menurut masyarakat, kegiatan ini ada sejak adanya Kampung Inggris yang semakin ramai dengan pendatang. Selain itu juga terkadang pendatang ada yang membuat gaduh dengan misalnya berkumpul sambil tertawa hingga larut malam bahkan pernah ada yang beradu argumen hingga bertengkar dengan sesama pendatang.

Tidak hanya kebiasaan nongkrong, beberapa kebiasaan lainnya seperti *surprise* perayaan ulang tahun antar sesama peserta kursus bahasa juga mulai dikenal oleh masyarakat. Meskipun belum banyak diikuti oleh masyarakat lokal, akan tetapi kebiasaan-kebiasaan pendatang ini menimbulkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo. Perkembangan Kampung Inggris dan munculnya usaha-usaha pendukungnya mendorong masyarakat untuk menggunakan waktu luangnya dengan berbincang-bincang ditempat-tempat yang menarik.

Selain itu, terdapat juga kebiasaan lainnya yang dahulu dianggap awam atau bertolak belakang dengan nilai-nilai masyarakat Desa Tulungrejo yaitu bergandengan tangan antara laki-laki dan perempuan di depan umum atau ketika di jalan. Akan tetapi, seiring dengan banyaknya peserta kursus bahasa yang datang, kebiasaan yang dibawa pada kehidupan masyarakat Kampung Inggris tersebut kini menjadi sesuatu yang dianggap

biasa. Perbedaan tradisi, adat, cara hidup dan kebiasaan tersebut tidak berarti bahwa sepenuhnya bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan yang sebelumnya telah ada. Akan tetapi nilai-nilai yang berbeda tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran adanya pengaruh yang ditimbulkan seperti perubahan gaya hidup, hubungan sosial dan kontrol sosial masyarakat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Aisyah yang merupakan salah satu pemilik kost di Kampung Inggris yang mengungkapkan bahwa:

“Kebiasaan-kebiasaan yang dibawa pendatang di Desa Tulungrejo memiliki pengaruh pada kebiasaan masyarakat lokal. Artinya kebiasaan yang dibawa pada kehidupan masyarakat Kampung Inggris tersebut kini menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Hal tersebutlah yang dikawatirkan akan adanya pengaruh yang ditimbulkan seperti perubahan gaya hidup, hubungan sosial dan kontrol sosial masyarakat” (Wawancara dengan Aisyah, pemilik kost (*english camp*) di Kampung Inggris, 4 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi di Kampung Inggris terkait dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang diadopsi oleh masyarakat lokal disebabkan pula oleh mudahnya nilai yang ada. Seperti menurut Alvin Toffler bahwa perubahan gaya hidup ini disebabkan runtuhnya nilai-nilai tradisional yang sudah mapan, artinya nilai-nilai tersebut hanya sebatas kotak-kotak nilai yang diketahui tetapi sudah tidak di jalankan lagi (Suyanto, 2013).

5. Dampak Terhadap Budaya Gotongroyong

Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia, dimana budaya mencakup aturan-aturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak dan tindakan yang diizinkan atau tindakan yang dilarang (Setiadi dkk, 2010). Dalam hal ini yang dimaksud dengan kebudayaan lokal adalah cara hidup atau pola perilaku yang dilakukan atau dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat lokal Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Salah satu budaya yang ada di Desa Tulungrejo adalah budaya gotongroyong. Gotongroyong merupakan partisipasi aktif masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan bersama masyarakat. Semangat gotongroyong diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan masyarakat tanpa mengharapkan balasan dan dilakukan untuk kepentingan bersama.

Sehubungan dengan perkembangan yang ada di Desa Tulungrejo ini, kesadaran masyarakat dalam gotongroyong mulai berkurang dikarenakan mereka sudah mempunyai kesibukan tersendiri dengan usaha yang mereka jalani. Sehingga jika mengadakan gotongroyong harus memilih waktu dan hari yang tepat agar masyarakat banyak yang bisa ikut berpartisipasi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Matnurkasan seperti berikut:

“Kalau berbicara mengenai gotongroyong seperti bersih-bersih mushola atau lingkungan sebenarnya semenjak keberadaan Kampung Inggris ini dan mereka sudah memiliki usaha masing-masing, kesadaran masyarakat mulai berkurang. Padahal dulu pas sebelum ada Kampung Inggris entah karena memang kami masyarakat berasal dari keturunan yang sama atau masih berkeluarga semua kita ya saling membantu dan gotongroyongnya dapat dikatakan sangat kuat” (Wawancara dengan Matnurkasan, 3 Maret 2021).

Penjelasan serupa juga di konfirmasi oleh salah satu perangkat desa Desa Tulungrejo.

“Dulu sebelum ada Kampung Inggris kan masyarakat sini mayoritas petani dan antusias mereka tinggi banget kalo ada gotongroyong pokonya yang terlibat itu banyak dari anak-anak, remaja sampe orang tua. Ya kalau sekarang udah beda mbak, karena mereka punya kesibukan masing-masing juga sih, yang anak-anak sekolah, yang tua bekerja atau punya usaha yang emang harus diurus sih ya. Jadi ya paling kalau ada gotongroyong di kasih tau dari jauh-jauh hari dan memilih waktu yang kira-kira banyak masyarakat yang bisa ikut” (Wawancara dengan Ari selaku perangkat Desa Tulungrejo, 3 Maret 2021).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat dengan sendirinya berubah ke arah individualis dan berorientasi pada kepentingan sendiri.

Budaya gotongroyong sebagai salah satu ciri khas masyarakat pedesaan tidak bisa terlepas dari sikap dan perilaku manusia sebagai individu maupun makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Koentjaraningrat membagi gotongroyong kedalam dua jenis gotongroyong yaitu gotongroyong tolong menolong dan gotongroyong kerjabakti (Koentjaraningrat, 1993). Kegiatan gotongroyong tolong menolong terjadi ketika ada kegiatan pesta, perayaan perkawinan, bencana atau kematian. Kegiatan gotongroyong tolong menolong seperti ketika ada kegiatan pesta pernikahan, bencana atau kematian masih sering dijumpai di Kampung Inggris Desa Tulungrejo seperti misalnya ketika ada masyarakat yang terkena musibah seperti meninggal dunia, masyarakat secara bersama-sama saling membantu, melayat dan mendoakan bersama-sama. Bahkan pendatang yang datang ke Kampung Inggris dan merasa mengenal atau memiliki kedekatan dengan mereka yang terkena musibah juga seringkali ikut melibatkan diri.

Sedangkan gotongroyong kerjabakti yang sifatnya dilakukan secara sukarela untuk kepentingan umum misalnya untuk kebersihan lingkungan dan gotongroyong dalam membangun atau merenovasi fasilitas umum berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa saat ini di Desa Tulungrejo sudah jarang ditemukan. Kehidupan gotongroyong banyak ditemukan pada masyarakat yang pedesaan atau yang disebut oleh Eirc Wolf dengan istilah *peasant community* (Soekanto, 2013, hal. 116).

Adapun gotongroyong atau tolongmenolong dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *ta'awun*. Tolong menolong atau *ta'awun* dalam Al-Quran terdapat dalam sural Al-Maidah ayat dua yang artinya "*Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa, dan jangan tolong*

menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya.” (Al Maidah[5]:2)

Jika melihat dari prespektif Alquran masyarakat Desa Tulungrejo terutama dalam budaya gotongroyong dalam hal kerjabakti terutama sekarang ini secara umum mulai bergeser dan berbeda dari sebelum adanya Kampung Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis diatas bahwa keberadaan pendatang (peserta kursus bahasa) di Kampung Inggris selain menyebabkan perubahan pada perekonomian masyarakat Desa Tulungrejo, secara tidak langsung juga menyebabkan perubahan pula terhadap nilai budaya gotongroyong masyarakat Desa Tulungrejo karena masyarakat lokal saat ini sudah memiliki kesibukan masing-masing dengan usah dan pekerjaan mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial Soekanto yang menjelaskan bahwa proses interaksi sosial menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan kebiasaan pada pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut (Soekanto, 2013).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dalam hal ini kedua belah pihak memperoleh keuntungan dari interaksi tersebut. Meskipun mereka memiliki kebiasaan atau budaya yang berbeda-beda, mereka harus bisa menyatukan diri ditengah perbedaan yang ada. Salah satu caranya adalah dengan mengidentifikasi kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama dan mengurangi perbedaan yang ada. Sikap pendatang yang ramah dan bersikap baik terhadap masyarakat lokal dijadikan media yang menjadikan pendatang dapat diterima oleh masyarakat lokal meskipun pendatang tidak secara langsung mengikuti aktivitas-aktivitas sosial yang ada di Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Interaksi yang terjadi diantara pendatang dan masyarakat lokal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang diwujudkan dalam tergur sapa dan berbincang-bincang. Komunikasi tersebut terjadi secara interpersonal atau hanya melibatkan 2-3 orang saja. Fokus pembicaraannya juga masing berifat pribadi dan pengalaman hidup. Bentuk interaksi yang terjalin antara pendatang dan masyarakat lokal adalah kerjasama yang juga terjalin antara pemilik lembaga kursus bahasa dengan pemerintah dan masyarakat Kampung Inggris Desa Tulungrejo. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertemuan dan komunikasi antara pendatang dan masyarakat lokal adalah faktor agama, faktor ekonomi dan faktor sosia budaya.
2. Interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal berdampak pada perubahan pada sistem dan tatanan sosial masyarakat. Dampak ekonomi yang muncul adalah yaitu terbentuknya peluang usaha baru dan munculnya usaha-usaha baru. Dampak sosial budaya yang terjadi adalah pembelajaran budaya, perubahan pada aspek nilai-nilai sosial, etika dan gaya hidup, berkembangnya aktifitas-aktifitas yang kurang bermanfaat dan dampak terhadap budaya lokal masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku:

Abdullah, A. (2003). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kesukubangsaan dan Intergrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meinarno. (2011). *Manusia dalam kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meoleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomu Islam pendekatan kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parsons, T. (1937). *The Stucture of Social Action*. New York: N.Y. McGraw-Hill Book Company.
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Robertson, R. (1993). *Agama: Dalam Tradisi dan Interpretasi Sosiologist, terj.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santosa, S. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Utama.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, E. .. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Setiadi, E. M., & Usman, K. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahanya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soelaeman, M. (1991). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Srijanti, & dkk. (2009). *Etika Membangun Masyarakat Islam*. Universitas Mercu Buana.

- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Waridah, S. (2001). *Sosiologi I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoserizal. (2017). *Integrasi Sosial dan Konflik Horizontal*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Yulianti, Y. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka.

Internet

- Access English School. (2020, February 27). *Panduan Kampung Inggris*. Dipetik August 15, 2020, dari <http://www.panduankampunginggris.com/informasi-kampung-inggris-pare/>
- Elmira, P. (2019, August 7). *Liputan6*. Dipetik August 11, 2020, dari <http://m.liputan6.com>
- Kampung Inggris LC. (2020, June 28). *LC Language Center*. Dipetik August 10, 2020, dari <https://www.kampunginggrispare.info>

Jurnal dan Skripsi

- Asih, L. B. (2017). *Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal dan Pendatang (Studi Pada Perkembangan Kampung Inggris di Desa Palem kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di kabupaten Lawu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 256-268.
- Halikin. (2014). *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Dumbawa Barat (Penelitian deskriptif kualitatif di Kecamatan aluk, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hartati, S. (2019). *Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018*. Semarang: UNNES.

- I Made Sudibya, d. (2019). Sistem Informasi Pendataan Penduduk Pendetang Kecamatan Tegallalang. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, 175-185.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*, 74-86.
- Miranti, I. A. (2018). *Perkembangan Sosial Budaya Desa Tulungrejo Pare Kediri Sebagai Kampung Inggris Tahun 1997-2016*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 484-494.
- Nursila. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat dalam Al-Qur'an*. Palopo: IAIN Palopo.
- Oktavianity, S. S. (2013). Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Serowijan. *Jurnal Nasional Pariwisata*.
- Sagara, K. P. (2017). *Pola Interaksi Sosial Komunitas Waria Pati (HIWAPA) dengan Masyarakat Mulyoharjo di Kabupaten Pati*. Semarang: UNNES.
- Sembiring, F. (2017). *Interaksi Masyarakat Pendetang Dengan Lokal (Studi Tentang Adaptasi Antar Etnis Di Kecamatan Kutabuluh Simoel, Kabupaten Karo)*. Medan: USU.
- Sumarni, E., Bahari, Y., & Sulistyarini. (2017). Interaksi Sosial Kerjasama Masyarakat Multietnis (Dayak, Madura, Melayu) di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam. *FIKIP Untan Pontianak*, 1-15.
- Wicaksono, S. (2016). Pelaksanaan Rencana Berkelanjutan (Studi Pada Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri). *JIAP*, 57-65.
- Yulianto, C. B. (2016). *Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Perumahan dengan Masyarakat Lokal di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN SUKA.

LAMPIRAN

FOTO-FOTO KEGIATAN



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Muhammad Zaini, salah satu pedagang keliling, 4 Maret 2021



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Ayu, salah satu pemilik *english camp*, 5 Maret 2021



Foto ketika melakukan wawancara dengan Ir. Matnurkasan, Kepala Desa Desa
Tulungrejo, 3 Maret 2021

SURRICULUM VITAE (CV)

PERSONAL DATA

Name : Mauliana Maghfiroh
Place & Date of Birth : Kebumen, 19 July 1997
Gender : Female
Religion : Islam
Address : Karangsari, Rt 01/02
Kutowinangun, Kebumen
Marital Status : Single
Nationality : Indonesia
Phone Number : 087848383133
Email : maulianamaghfiroh7@gmail.com



EDUCATION BACKGROUND

2002 – 2003 Kinder Garden Kembang Arum Karangsari
2003 – 2009 Elementary School / SDN 1 Karangsari
2009 – 2012 Junior High School / SMPN 3 Kutowinangun
2012 – 2015 Vocation High School / SMKN 1 Kebumen
2017 – 2021 Walisongo State Islamic University

ORGANISATION

1. IMAKE Walisongo
2. Walisongo English Club
3. FORSHA Fisip UIN Walisongo

ACHIEVEMENT

1. The 2nd Winner of Olimpiade SAINS Terapan Nasional Tingkat Kabupaten 2014
2. Committe and Organizers China Education Expo 2019
3. Delegation of Summer Course and International Student Competition “Learning for Human Development and Natural Resources towards Sustainability An International Prespective” 2020
4. The 1st Winner Group Poster-Orally Presented of The International Student Competition “Learning for Human Development and Natural Resources towards Sustainability An International Prespective” 2020

SCHOLARSHIP

Bidikmisi Scholarship 2017-2021

JOB EXPERIENCES

1. PT. Toyodesnso Indonesia (2015-2016)
2. PT. SMT Indonesia (2016-2017)